



Co-funded by the
Erasmus+ Programme
of the European Union

Memperkenalkan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi di Indonesia

LAPORAN ANALISIS KEBUTUHAN

WP 1 Eksplorasi & Transfer Pengetahuan:

Studi Eksplorasi di Indonesia

Koordinator :

- *Victor F. Climent, University of Alicante*

Analisis Regional:

- *Ma'ruf and Hafiz, Universitas Andalas. SUMATERA BARAT*
- *Esther S. M. Nababan, Universitas Sumatera Utara, SUMATERA UTARA*
- *Catharina Badra Nawanglupi, PhD. Universitas Katolik Parahyangan. JAWA BARAT*
- *Ni Putu Sri Harta Mimba, Universitas Udayana. BALI*

Ringkasan

Laporan Analisis Kebutuhan ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan secara jelas dan konsisten penyajian mengenai temuan-temuan dari tahapan penelitian Proyek INSPIRE.

Tujuan dari dokumen ini adalah untuk mengkomunikasikan dan menekankan hasil-hasil yang paling penting dari studi analisis kebutuhan diantara semua partisipan dan pemangku kepentingan terkait Proyek Inspire ini.

Tugas-tugas penelitian ditentukan oleh Universitas Alicante (the University of Alicante – Spanyol), sebagai mitra dari Konsorsium INSPIRE dan ketua dari **WP1 Eksplorasi & Transfer Pengetahuan**.

Universitas Alicante melaksanakan studi ini, dan seluruh mitra INSPIRE melaksanakan beragam tugas-tugas yang cukup luas cakupannya untuk kesuksesan proyek ini.

P1 - FH Joanneum University of Applied Science

P2 - University of Alicante

P3 - Cracow University of Economics

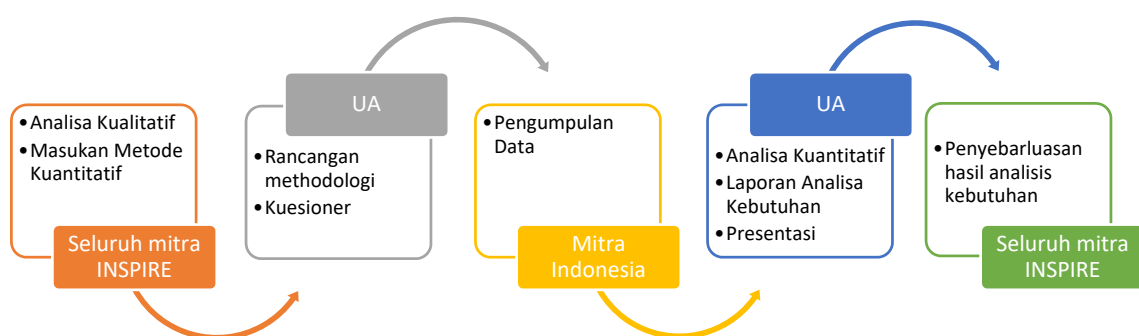
P4 - Universitas Sumatera Utara

P5 - Universitas Andalas

P6 - Universitas Udayana

P7 – Universitas Katolik Parahyangan

P8 - Bali Tangi



Laporan ini merinci kebutuhan-kebutuhan dan tantangan-tantangan berkaitan dengan upaya mengangkat dan menguatkan kemitraan antara universitas dengan kewirausahaan terutama dibidang kewirausahaan sosial ("*sosial entrepreneurship*").

Laporan termasuk pandangan dari para mahasiswa dan lulusan / alumni, akademisi serta para pemangku kepentingan luar kampus sebagaimana ketiganya dipertimbangkan sebagai tiga kelompok tujuan utama dalam tahapan awal dari analisis kualitatif.

Sesungguhnya, ketiga kelompok ini sulit didefinisikan terutama dikaitkan dengan keterwakilan kelompok-kelompok berkaitan lainnya yang memiliki perhatian ataupun atensi yang dapat diartikulasikan secara proporsional dalam tahapan riset kuantitatif berjalan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek kualitatif. Untuk setiap kelompok sasaran, sampel non-probabilistik berukuran 385 dirancang untuk merespon berbagai kemungkinan pertanyaan.

Rancangan sampel non-probabilistik dinilai dengan membandingkan beberapa parameter populasi yang akan diwakili, seperti usia, bidang pengetahuan siswa dan lulusan, dan sektor ekonomi yang diwakili oleh pemangku kepentingan dari luar kampus.

Dari analisis komparatif antara sampel dan populasi dapat disimpulkan bahwa sampel secara proporsional sesuai dengan populasi untuk kategori variabel yang dianggap memenuhi keterwakilan. Akan tetapi, hasilnya harus selalu dipertimbangkan pada tingkat eksplorasi dan deskriptif. Pendekatan korelasional atau kausal sebaiknya memperkenalkan lebih banyak pada pengendalian metodologi terutama mendefinisikan sampel yang belum dipertimbangkan dan dikembangkan pada tahapan analisis.

Gambaran Umum

Tujuan dari INSPIRE adalah:

Proyek INSPIRE didanai oleh K2 *Erasmus plus Program – Cooperation* untuk inovasi dan pertukaran praktik-praktik yang baik dari pengembangan kapasitas Pendidikan Tinggi – *Capacity building in the field of Higher Education*.

Tujuan proyek adalah mempromosikan pola pikir kewirausahaan dan inovasi pada perguruan tinggi di negara mitra dengan memperkuat keterlibatan universitas menyiapkan calon wirausaha handal dan relevan bagi pasar tenaga kerja dan masyarakat/sosial.

(1) Mempromosikan kewirausahaan sosial pada daerah-daerah tertentu di Indonesia dengan mengenalkan kebutuhan-kebutuhannya serta mentransfer pendekatan-pendekatan terbaik dari praktik kewirausahaan di Eropa pada Perguruan Tinggi di Indonesia.

(2) Memfasilitasi praktik-praktik inovatif belajar Kewirausahaan Sosial dengan mengembangkan dan melaksanakan pelatihan-pelatihan, workshop dan sarana-sarana lainnya agar relevan dengan kebutuhan pasar dari kewirausahaan sosial.

(3) Memperkuat kerjasama diantara Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia dan Eropa untuk mendorong internasionalisasi Perguruan Tinggi Indonesia bagi manfaat bersama dari peningkatan reputasi dan penghargaan dalam bidang kewirausahaan sosial.

(4) Mendorong inovasi dibidang kewirausahaan sosial dengan melibatkan mentor-mentor wirausaha profesional yang relevan dibidang kewirasahaan sosial agar tercipta suatu lingkungan fisik kewirausahaan sosial khas setempat atau yang bercirikan kedaerahan setempat.

Tujuan Khusus INSPIRE adalah:

(1) Memperkuat dan mengembangkan kompetensi dan ketrampilan dosen dan mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Indonesia dan sektor swasta dengan memberikan pelatihan-pelatihan pengembangan, dan juga produksi dan ketersediaan sumberdaya.

(2) Menciptakan model kapasitas yang dapat ditiru secara efektif dan efisien serta dapat ditranfer ke universitas-universitas lain dan negara-negara lain untuk dikembangkan bagi keuntungan banyak wirausaha sosial lainnya.

(3) Mengembangkan praktik belajar inovatif dengan meningkatkan penggunaan alat-alat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk digunakan oleh dosen / staf akademik selama masa pelatihan, mentor dan workshop kewirausahaan sosial.

(4) Menciptakan jaringan baru dan atau mengembangkan jaringan wirausaha kampus yang telah ada untuk manfaat bersama dan membuka kesempatan-kesempatan sinergisitas baru.

(5) Merangsang terciptanya ide dan proses-proses berpikir kreatif diantara potensi-potensi socio-preneurship dengan melaksanakan suatu Kompetisi Perencanaan Bisnis (*"Business Plan Competition"*).

(6) Menghubungkan potensi kewirausahaan sosial dengan mentor-mentor professional dibidang kewirausahaan sosial untuk meningkatkan proses belajar dan mengintegrasikan bakat-bakat yang ada dalam sinergi-sinergi ekonomi (inter)nasional dalam jangka panjang.

(7) Membangun ruang kerja bersama yang modern di Perguruan Tinggi Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan metoda-metoda mitra kerja, ide-ide wirausaha yang inovatif, dan jaringan-jaringan internasional serta memacu pertukaran budaya di tingkat universitas.

Tujuan dari laporan Analisis kebutuhan:

Tujuan utama adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan dan informasi khusus bagi setiap tugas yang ditentukan dalam proyek INSPIRE, sehingga modul-modul latihan dan tugas-tugas digambarkan dalam paket-paket pengembangan kerja, yang dapat dirancang dan diadaptasi untuk mendapat dampak maksimum dalam penyampaianannya.

Oleh karena itu, analisis kebutuhan sudah harus dilakukan sejak awal untuk memastikan proyek dapat dijalankan dan siap untuk menjadi pedoman yang bermanfaat untuk digunakan sejak awal hingga akhir proyek.

Garis besar dokumen:

(1) Gambaran Umum

Deskripsi tujuan analisis kebutuhan, partisipasi dan latar belakang mitra. Masukan dibuat dan diambil untuk definisi dari tujuan dan metodologi analisis kebutuhan. Komitmen para mitra.

(2) Analisis Konteks dan pendekatan regional

Seperti pada tahap sebelumnya dalam analisis, laporan ini menyertakan gambaran dari beberapa variabel dari konteks pendidikan dan ekonomi di Indonesia berdasarkan gambaran dan informasi yang berasal dari data sekunder. Gambaran dari konteks makro dimana pemangku kepentingan Perguruan Tinggi di Indonesia akan berpartisipasi dalam menciptakan dan mengendalikan

aktifitas proyek INSPIRE, juga akan memberikan beberapa informasi tentang kesempatan-kesempatan dan ketersediaan sumber daya dari kewirausahaan sosial.

Analisis dibagi dalam 3 (tiga) daerah di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran perbedaan-perbedaan internal pada tingkat regional. Kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan dan kesempatan-kesempatan yang membedakan satu daerah dengan lainnya, merupakan nilai tambah dan berharga untuk INSPIRE, sebagai aplikasi dari kewirausahaan sosial yang secara lebih baik dapat memenuhi kebutuhan nyata kelompok masyarakat lokal/setempat.

(3) Kewirausahaan Sosial dan kerangka kerja dampak teori.

Definisi dan batasan kerangka dampak sosial dari hasil analisis kebutuhan sangat penting dalam hal keberhasilan dan efisiensi proyek. Itu berarti:

- Deskripsi operasional dari kategori analisis kebutuhan: Apa yang kita pahami sebagai masalah sosial.
- Deskripsi dari penerapan teori dampak sosial: Apa yang diharapkan dari dalam hubungannya dengan memperkenalkan "KEWIRAUSAHAAN SOSIAL" di Indonesia.

"Dampak sosial dari kewirausahaan sosial" telah dianggap sesuai dengan tujuan proyek INSPIRE, karena ini adalah output logis dari integrasi "kewirausahaan sosial", sebagai inti dari proyek, dan pengukuran "dampak sosial", sebagai komitmen dari INSPIRE bermitra dengan proyek.

Kerangka kerja yang ditentukan akan memimpin analisis sehingga akan berkontribusi untuk memastikan dampak sosial INSPIRE di masa depan, bahkan masih dapat dilihat jejaknya ketika masa proyek INSPIRE sudah berakhir.

(4) Metodologi

Bab ini mengembangkan secara singkat definisi dari aspek-aspek dari metodologi yang juga termasuk dalam dokumen metodologi : dapat dilihat di 1.1.

(5) Studi Empiris dan Gambaran-gambaran serta Temuan-temuan

Studi empiris memperkenalkan beberapa temuan yang dapat dipertimbangkan relevan bagi dampak dari proyek INSPIRE.

Sebagai data primer, data ini memiliki potensi yang tinggi untuk dianalisis dan dieksploitasi lebih dari tujuan analisis kebutuhan selama masa pelaksanaan dari proyek INSPIRE dan di masa datang. Beberapa studi tematik akan dapat dilakukan melalui eksploitasi sumber data primer dan diseminasi diantara mitra-mitra.

(6) Pembahasan dan rekomendasi

Hasil yang dicapai dalam analisis "empiris" dan "regional" akan dibahas dalam kaitannya dengan "Teori Dampak Sosial", sehingga diskusi akan menjadi dasar untuk kesimpulan dan rekomendasi.

Bab ini juga berisi rangkaian proposal yang akan dilaksanakan oleh mitra dalam setiap tahapan proyek INSPIRE

(7) Daftar Pustaka

Berisi rujukan berkaitan dengan:

- Metode Riset Kualitatif
- Metode Riset Kuantitatif
- Teori Dampak Sosial
- Kerangka Kerja Sosiologis untuk pendekatan definisi mengenai masalah-masalah sosial.

(8) Lampiran-lampiran

- Lampiran 1: kuesioner Mahasiswa dan alumni
- Lampiran 2: kuesioner Akademisi
- Lampiran 3: kuesioner Pemangku kepentingan eksternal

Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Proyek INSPIRE	1
2	Konteks (Analisis regional)	3
2.1	Sumatera	3
2.1.1	Kelompok yang Terpinggirkan.....	3
2.1.2	Kewirausahaan Sosial	9
2.2	Jawa	11
2.2.1	Kelompok yang terpinggirkan	11
2.2.2	Kewirausahaan Sosial	14
2.3	Bali.....	15
2.3.1	Kelompok yang Terpinggirkan.....	15
2.3.2	Kewirausahaan Sosial	18
2.4	Tinjauan analitis dari pendekatan regional	21
3	Kewirausahaan Sosial dan kerangka dampak sosial	27
3.1	Kewirausahaan Sosial	27
3.1.1	Domain dari Kewirausahaan Sosial	29
3.1.2	Karakteristik Pengusaha Individu	30
3.1.3	Objek Usaha Sosial	32
3.1.4	Pendekatan Inovatif	34
3.2	Definisi dan pengukuran dampak sosial.....	35
3.3	Definisi Masalah sosial	36
4	Metodologi	37
5	Hasil.....	39
5.1	Mahasiswa dan Lulusan	39
5.1.1	Kesadaran teknologi dan sosial berkaitan dengan kewirausahaan	42
5.1.2	Apakah mahasiswa atau lulusan memiliki profil motivasi yang berbeda tergantung pada jenis program yang akan mereka ikuti?	44
5.1.3	Apakah siswa atau lulusan memiliki profil motivasi yang berbeda tergantung pada persepsi diri mereka sedang dipersiapkan atau tidak untuk melaksanakan proyek?	45
5.2	Dukungan sosial untuk menjadi wirausaha.....	45
5.3	Akademisi	47
5.3.1	Persepsi akademisi terkait wirausaha sosial	47

5.3.2	Faktor yang dapat mengkondisikan pengembangan dari kultur kewirausahaan sosial pada Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia	49
5.4	Pemangku Kepentingan Eksternal.....	50
5.4.1	Profil kolaborasi pemangku kepentingan eksternal dengan institusi pendidikan tinggi Indonesia	50
5.4.2	Profil pemangku kepentingan eksternal terkait kolaborasi kewirausahaan sosial	51
5.4.3	Jenis kelamin dan kesediaan untuk berpartisipasi pada proyek kewirausahaan sosial	52
5.5	Analisis Kelompok Sasaran.....	53
5.5.1	Persepsi terhadap bagaimana seharusnya wirausaha bersikap dalam konteks.	53
5.5.2	Tujuan kewirausahaan bahwa kelompok tujuan perlu didukung	56
6	Diskusi dan Rekomendasi.....	57
7	Daftar Pustaka	66
8	Lampiran.....	69
8.1	Lampiran 1: Kuesioner Mahasiswa dan Alumni	69
8.2	Lampiran 2: Kuesioner untuk Akademisi.....	76
8.3	Lampiran 3: Kuesioner untuk Pemangku Kepentingan Eksternal	84

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Analisis kebutuhan ditujukan untuk masuk ke seluruh materi INSPIRE, khususnya modul pelatihan dengan pengetahuan terkini, holistik, dan multidisplin mengenai kebutuhan yang diobservasi dalam konteks HEI Indonesia guna mengenalkan, mengembangkan, dan meningkatkan aktivitas Wirausaha Sosial dengan sukses.

Agar memfokuskan analisis terhadap situasi sebenarnya di HEI Indonesia, sebuah pendekatan kualitatif dilakukan sebelum pengumpulan data untuk analisis statistik. Studi kualitatif tersebut berkonsentrasi dalam membedakan kerja sama yang paling mewakili dan para pemangku kepentingan dalam dunia wirausaha sosial.

Disamping itu, sekumpulan pertanyaan mengenai wirausaha sosial di Indonesia juga dibahas untuk menentukan variabel dan kategori analisis pendekatan kuantitatif.

1.2 Proyek INSPIRE

INSPIRE adalah Proyek Pembentukan Kapasitas di Pendidikan Tinggi (CBHE) yang berfokus membina mind-set wirausaha sosial diantara lulusan dan mendorong kapasitas inovasi di Indonesia dengan cara mendorong praktek pembelajaran inovasi dan menguatkan kerjasama universitas-perusahaan.

Pada tahun 2014, Universitas di Indonesia tidak menyediakan kurikulum terstandar yang berfokus pada kewirausahaan. Pengajarnya kurang memiliki skill dan beberapa pusat wirausaha yang didirikan di universitas beroperasi dengan lemah (Efektivitas Edukasi Kewirausahaan di HEIs, Ghina, 2014). Hal ini menunjukkan kebutuhan yang besar akan pelatihan pengajar yang dalam dan pemrakasa praktek kewirausahaan.

Lebih lanjut lagi, masyarakat Indonesia berjuang menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Masalah lingkungan terkait urbanisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat termasuk masalah yang berkaitan dengan polusi udara, kemacetan lalu lintas, pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alami, serta air yang dapat diandalkan dan layanan air limbah. Masalah-masalah tersebut utamanya berhubungan dengan eksodus pedesaan yang meningkat, meningkatnya

intoleransi diantara ragam etnik masyarakat, serta pengucilan kelompok yang kurang beruntung di pasar tenaga kerja (Statistik Indonesia, 2014 - 2016).

Daripada melimpahkan kebutuhan sosial dan lingkungan ke pemerintah atau sektor bisnis umum, WIRASWASTA SOSIAL dapat membantu masalah tersebut. KEWIRAUSAHAAN SOSIAL umumnya didefinisikan sebagai penerapan teknis bisnis, metode dan solusi untuk masalah sosial, budaya, dan lingkungan (Ashoka, 2017).

Wirausaha sosial menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan dengan bisnisnya dan memacu pertumbuhan ekonomi bisnis dalam waktu yang sama. Oleh sebab itu, menguatkan PERKEMBANGAN WIRAUSAHA SOSIAL dapat membantu Indonesia menyelesaikan tantangan sosial dan lingkungan saat ini dan secara bersamaan mempertahankan pertumbuhan ekonomi (UnLtd Indonesia, 2014).

Data dari Laporan Pengawasan Kewirausahaan Global tahun 2015 (Laporan Khusus mengenai Kewirausahaan Sosial) menunjukkan bahwa wirausaha sosial merupakan fenomena yang masih jarang di Indonesia. Menurut studi tersebut, kegiatan wirausaha sosial di Indonesia masih terbatas. Persentase kegiatan usaha sosial diantara total jumlah penduduk dewasa (18-64 tahun) masih jauh dibawah rata-rata internasional dan Asia Tenggara.

Berdasarkan angka-angka yang diuraikan diatas, sebuah analisis kebutuhan mendalam untuk pemahaman alam dan logika mekanisme internal yang lebih baik dan yang dapat menghambat juga membantu perkembangan kegiatan wirausaha sosial perlu dilakukan guna memastikan dan menaikkan efektifitas serta mempengaruhi proyek INSPIRE. Disamping itu juga memenuhi kriteria dan persyaratan CBHE (Capacity Building for Higher Education).

2 Konteks (Analisis regional)

Dalam bagian ini, Mitra Indonesia mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif mengikuti template pengumpulan data yang sama yang diberikan oleh ketua WP1 "Universitas Alicante".

Berikut hasil utama dan ikhtisar analitis yang merangkum hasil paling penting disajikan.

2.1 Sumatera

2.1.1 Kelompok yang Terpinggirkan

1. Anak-anak dan remaja yang rentan

The Asia Foundation (2016) melaporkan bahwa masih ada pengucilan sosial yang dialami kelompok yang terpinggirkan. Secara umum, Asia Foundation telah mengidentifikasi enam kelompok terpinggirkan di Indonesia yaitu anak-anak dan remaja, masyarakat asli di daerah yang bergantung pada sumber daya alami, kelompok agama minoritas yang didiskriminasi, korban pelanggaran hak asasi manusia, waria, dan orang-orang disabilitas. Hal ini merupakan fakta sosial dan kelompok yang terpinggirkan tersebut harus diberi perhatian dengan serius. Selama beberapa tahun pemerintah Indonesia telah membuat banyak program untuk menyelesaikan masalah sosial sehubungan dengan kelompok yang terpinggirkan. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri atau PNPM ditujukan untuk program pemberdayaan yang mendorong masyarakat miskin memiliki suara mereka sendiri, khususnya mereka yang hidup di daerah terpencil dan mereka yang terpinggirkan. Program ini bertujuan untuk mengurangi pengucilan sosial, meningkatkan penerimaan sosial yang akan berakibat pada kenaikan akses pelayanan, dan kemudian akan memperbaiki kebijakan. Seiring berjalannya waktu, program ini telah berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga diantara masyarakat miskin dan hampir miskin, mendanai infrastruktur dasar, mengurangi tingkat malnutrisi anak, dan meningkatkan pendaftaran sekolah dasar di beberapa daerah.

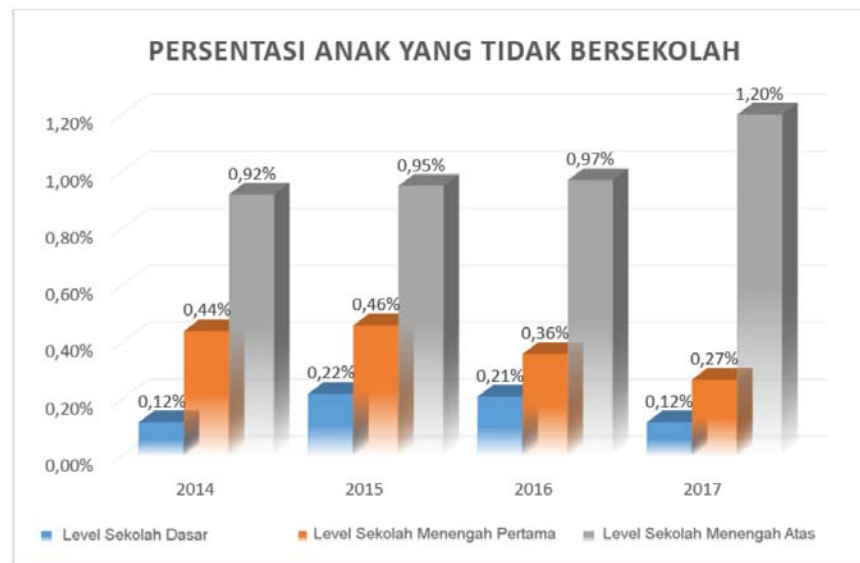
Diantara semua yang sudah diidentifikasi sebagai kelompok terpinggirkan, ada dua kelompok terpinggirkan yang ditemukan di Sumatera Utara. Sebagian besar kelompok hidup sebagai minoritas namun tidak mengalami diskriminasi yang kasar. Sebagian yang lain didiskriminasi dari bentuk stigma sosial yang membuat beberapa dari mereka tidak nyaman hidup dengan orang atau masyarakat awam. Dua kelompok yang ditemukan di Sumatera Utara tersebut merupakan mantan

pecandu obat-obatan dan berasal dari keluarga yang kurang mampu (sebagian besar bekerja sebagai pemulung dan sebagian lain tunawisma muda atau anak-anak jalanan).

Jumlah masyarakat miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita bulanan dibawah garis kemiskinan) pada bulan September 2018 di Sumatera Utara mencapai 1.291,99 juta atau 8.94%. Data ini diperoleh dari statistik resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (BPS). Dari Maret 2018 sampai September 2018, persentase masyarakat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami penurunan. Meskipun bukan tingkat paling tinggi, beberapa masalah juga masih perlu diperbaiki. Hal ini terjadi karena kualitas kerja yang sangat rendah. Sehingga meskipun mereka bekerja lembur, mereka tetap tidak menghasilkan uang yang cukup.

Kelompok terpinggirkan lain yang dapat diidentifikasi yaitu kelompok mantan pecandu obat-obatan. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara mencatat jumlah pecandu obat-obatan mencapai 10.000 orang di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara. Angka ini membuat Sumatera Utara menjadi provinsi kedua dengan tingkat pecandu obat-obatan tertinggi di Indonesia³. Kondisi yang lebih menjadi perhatian lagi, Sumatera Utara bukan lagi pasar obat-obatan tetapi juga lokasi pemroduksi dan distribusi ke daerah lain di Indonesia. Masyarakat yang mengonsumsi obat-obatan bahkan hampir tersebar rata, diantara usia 10-59 tahun. Bahkan ada anak kelas 5 dasar ditemukan menggunakan methamphetamine (obat ilegal)¹. Banyak program telah dilakukan untuk membantu pecandu mendapatkan rehabilitasi yang layak. Sebagai mantan pecandu obat-obatan, mereka juga termasuk kelompok yang terpinggirkan. Sehingga perlu lebih program yang berkelanjutan untuk membantu mereka mendapat perawatan yang layak dan hak untuk terlibat dalam masyarakat. Beberapa program telah dilakukan oleh BNN dalam bentuk pelatihan skill dan semacamnya. Menurut Asia Foundation, (2016), anak-anak dan remaja yang rentan yang tidak menikmati kehidupan keluarga konvensional atau yang tidak bersekolah dapat menjadi terpinggirkan dan dikucilkan secara sosial, seringkali sebagai akibat dari stereotip dan stigmatisasi. Menurut Badan Perencanaan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, tingkat anak-anak dan remaja yang rentan yang ditunjukkan oleh angka APS (Angka Putus Sekolah - tingkat anak-anak yang tidak bersekolah) adalah sebagai berikut:

¹ <https://asiafoundation.org/wp-content/uploads/2016/10/Understanding-Social-Exclusion-in-Indonesia.pdf>



Meskipun angkanya menurun di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, angka tersebut menunjukkan angka peningkatan tahunan untuk anak-anak di tingkat sekolah menengah atas. Dikatakan bahwa kenaikan kebutuhan hidup, semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita bulanan dalam keluarga bersama dengan kenaikan biaya / biaya sekolah, telah memengaruhi hal itu. Situasi ini memaksa anak-anak untuk meninggalkan sekolah dan mencoba mendapatkan pekerjaan untuk membantu keluarga mereka.

Selain itu, anak-anak tunawisma yang rentan dan berada dalam situasi terlantar adalah masalah yang meluas di Sumatera. Menurut data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (http://sdp2d.sumbarprov.go.id/data_profil/html2print/105/0/2/2012-2016), jumlah anak tunawisma selama 2012-2016 di Sumatera Barat adalah sebagai berikut:



2. Komunitas adat terpencil yang bergantung pada sumber daya alam

Komunitas adat terpencil di Provinsi Sumatera Barat dapat ditemukan Pulau Mentawai di Pantai Barat Provinsi Sumatera Barat. Komunitas asli ini tinggal di empat pulau terbesar di Mentawai, yaitu:

- a. Pulau Siberut,
- b. Pulau Sipora,
- c. Pulau Sikakap dan
- d. Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Keempat pulau ini mencakup area sekitar 7000 km² dengan total populasi 67,332.

Masyarakat adat Mentawai dikategorikan oleh pemerintah Indonesia sebagai etnis tradisional yang terpencil. Sekitar 24.000 orang Mentawai yang tinggal di pulau Siberut diklasifikasikan sebagai komunitas terasing / terisolasi - karena mereka masih berperilaku sesuai dengan periode neolithicum, yang ditandai dengan cara mereka hidup dari mengumpulkan makanan menjadi penghasil makanan. Sebagian besar makanan diproduksi oleh masyarakat setempat menggunakan sumber daya alam dan prosedur pengrajin.

3. Agama minoritas yang didiskriminasi

Meskipun mayoritas masyarakat dan masyarakat Sumatra Barat adalah Muslim dan cara hidup mereka sebagian besar didasarkan pada Islam sebagai agama utama mereka, orang-orang Sumatera Barat terkenal sebagai salah satu orang moderat di Indonesia di mana budaya toleransi mengalir di darah mereka.

Oleh karena itu, walaupun ada agama minoritas di Sumatera Barat, kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka didiskriminasi oleh mayoritas orang Sumatra Barat.

4. Para korban pelanggaran HAM

Karena ini adalah salah satu tempat yang toleran dan moderat untuk tinggal di Indonesia, kami akan mengatakan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia di Sumatera Barat. Dibandingkan dengan tempat dan provinsi lain di Indonesia, Sumatera Barat relatif aman dan aman bagi orang untuk hidup - latar belakang apa pun yang mereka miliki.

5. Waria (perempuan transgender)

Menurut Asia Foundation, waria menggambarkan orang-orang yang secara genetis laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti perempuan. Mengacu pada konsep transgender sebagaimana disebutkan oleh Pusat Kesetaraan Transgender Nasional AS, (2009), transgender per se berarti orang-orang yang identitas gender, ekspresi atau perilakunya berbeda dengan yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin yang ditugaskan saat lahir, termasuk tetapi tidak terbatas pada waria, cross-dresser, orang androgini, genderqueer dan gender orang yang tidak sesuai. Mengikuti definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa waria di Indonesia dikategorikan sebagai salah satu bentuk waria.

Meskipun ada fakta yang menunjukkan bahwa waria ada di mana-mana di Indonesia, keberadaan mereka di Sumatera Barat tidak dapat sepenuhnya terdeteksi (dalam jumlah). Oleh karena itu, tidak ada data mengenai waria di Sumatera Barat yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Meskipun kami dapat mengonfirmasi bahwa menurut sumber data resmi, keberadaan waria di Sumatera Barat adalah minimum, kami TIDAK BISA MENOLAK hipotesis bahwa kasus waria "diketahui" minimum terkait dengan kenyataan bahwa Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sangat bergantung pada agama mereka (Islam), budaya, norma dan nilai sebagai dasar dan fondasi kegiatan sehari-hari mereka.

Waria dapat dipahami dalam kearifan lokal dan prinsip yang mengatakan bahwa "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" - yang dapat diartikan sebagai "adat berdasarkan agama Islam, agama berdasarkan Alquran" (dalam bahasa Indonesia), dan selanjutnya dalam bahasa Inggris "budaya dan tradisi didirikan di atas Islam sebagai agama utama dan Islam dibangun di atas Alquran". Dalam Islam dan di Alquran, transgender dilarang - dan ini sangat dipahami oleh orang-orang Sumatra Barat. Karena itu, sebagai umat beragama, masyarakat Sumatera Barat tidak bisa mentolerir keberadaan waria di komunitasnya. Namun, karena Sumatera Barat juga merupakan komunitas yang toleran, tidak ada penganiayaan yang ditemukan mengenai waria (jika mereka ditemukan di antara masyarakat). Sumatera Barat melakukan cara mereka sendiri untuk berbicara dan berdiskusi dengan dan tentang waria - yaitu dengan menggunakan pendekatan keagamaan, sifat pendekatan manusia, norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat.

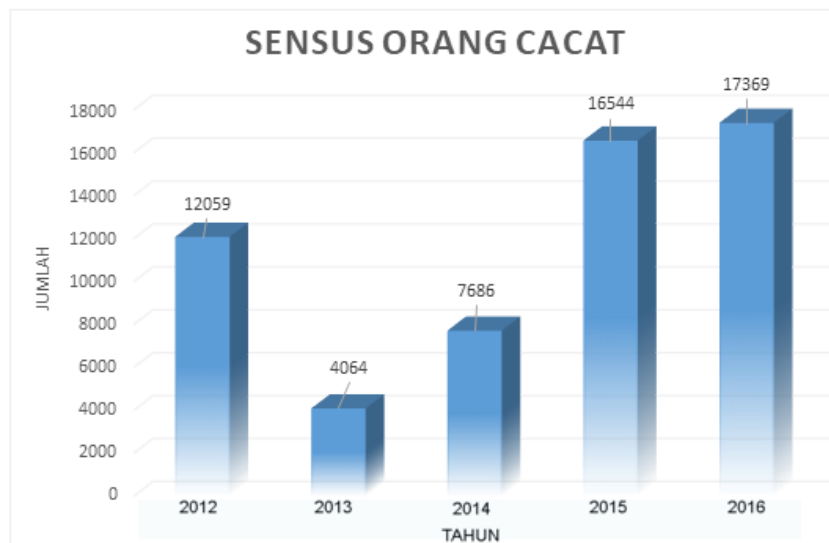
6. Orang Cacat

Seperti negara dan wilayah lain, provinsi Sumatera Barat juga mengalami penyandang disabilitas. Namun, pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah melakukan yang terbaik untuk memberdayakan para penyandang cacat. Ini sebagian besar dengan mencoba dan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang-orang yang cacat. Penyandang cacat juga dapat menikmati hak yang sama dengan orang lain untuk bekerja di berbagai lembaga, baik swasta maupun publik. Ini dijamin oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat terutama dalam Bab 1 Ayat 1 yang mengatakan bahwa para penyandang cacat diberikan hak untuk mendapatkan setiap kesempatan dalam semua aspek kehidupan. Dalam Bab 3 ayat 6, hak-hak orang cacat di Indonesia dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pendidikan yang sama di setiap tingkat pendidikan
2. Untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak
3. Untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembangunan negara
4. Untuk mendapatkan aksesibilitas bagi kehidupan mereka
5. Untuk mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial, dan tingkat kesejahteraan sosial yang tepat.
6. Mengembangkan minat, hobi, kemampuan, dan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan undang-undang ini, pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga berpartisipasi dalam menjaga hak-hak para penyandang cacat. Beberapa upaya telah dilakukan seperti menyediakan aksesibilitas dan fasilitas untuk berjalan di area publik, memberikan kesempatan untuk bekerja di lembaga swasta dan publik, memberikan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dll. Namun, perbaikan kondisi kehidupan, terutama di fasilitas kesehatan, diperlukan. Jumlah penyandang cacat di Sumatera Barat dianggap "tidak besar".

Menurut data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (http://sdp2d.sumbarprov.go.id/data_profil/html2print/105/0/2/2012-2016), jumlah penyandang cacat selama 2012-2016 di Sumatera Barat adalah sebagai berikut:



2.1.2 Kewirausahaan Sosial

Meskipun masih terbilang baru, munculnya wirausaha sosial sekarang menjadi tren baru dalam hidup masyarakat global, termasuk di Indonesia. Sebab popularitas ini adalah kesuksesan wirausaha sosial dari Bangladesh, Muhammad Yunus, yang menjadi pemenang Nobel Peace Prize tahun 2006. Keahliannya dalam mengelola Bank Grameen dan memberdayakan masyarakat miskin di Bangladesh telah membuka mata jutaan orang masyarakat global tentang pentingnya kewirausahaan sosial.

Di Indonesia, kewirausahaan sosial diinisiasi oleh Bambang Ismawan, pendiri Yayasan Bina Swadaya. Upayanya telah memberdayakan masyarakat miskin melalui aktivitas keuangan mikro dan usaha (mikro bisnis) dengan memprioritaskan anggota edukasi, pembinaan diri, dan kemampuan sosial. Sekarang ini, selain Yayasan Bina Swadaya banyak organisasi atau perorangan yang berfokus pada bidang kewirausahaan sosial masing-masing dengan memberdayakan masyarakat dan mengoptimalkan potensi lokal dari masyarakat yang diberdayakan.

Kewirausahaan sosial dianggap sebagai sebuah solusi untuk mempercepat pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Hal ini dikarenakan karena kewirausahaan sosial menawarkan manfaat melebihi penciptaan lapangan kerja. Kewirausahaan sosial memiliki kegunaan yang luas karena wiraswasta bukan hanya berurusan dengan karyawan sebagai mitra tetapi juga dengan masyarakat yang lebih luas. Karena tren ini cukup baru di Indonesia, setiap provinsi menghadapi tugas dan masalah yang berbeda sehubungan dengan pendirian kewirausahaan sosial.

Dibandingkan dengan semua provinsi, Medan dapat dikategorikan sebagai area yang potensial untuk mengembangkan sektor kewirausahaan sosial dan nyatanya bahkan Medan memiliki komunitas wiraswasta yang merupakan salah satu komunitas wiraswasta terbesar di Indonesia.

Di Sumatera Utara, banyak wiraswasta sosial yang telah sukses mengembangkan bisnis mereka. Salah satu wiraswasta sosial yang sukses di Medan adalah Jenny Ong. Jenny Ong adalah salah satu aktivis di Medan, Sumatera Utara. Ia adalah pendiri Smiling Kids Foundation, yaitu organisasi nirlaba yang bersifat sosial dan kemanusiaan dalam bidang kesehatan, khususnya upaya untuk menyebarluaskan, membantu, dan memfasilitasi perumahan sementara selama proses pengobatan untuk keluarga dengan kanker, kelainan darah, dan penyakit tidak menular lainnya. Selain itu juga ada Toba Art Gallery yang dimiliki oleh Sebastian Hutabarat. Tujuan organisasi ini adalah menunjukan kepada dunia indahnya Balige yaitu sebuah daerah di Sumatera Utara dan dekat dengan Danau Toba.

Secara keseluruhan, potensial kewirausahaan di Sumatera Utara cukup tinggi. Seperti contohnya Gallery Ulos Sianipar, yaitu salah satu kain tradisional Batak yang mewakili banyak budaya dan identitas masyarakat Batak. Dengan mengembangkan produksi Ulos sebagai industri kain atau lebih besar dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat. Dari sisi kehidupan sosial, masyarakat Batak akan mendapat kesempatan kerja pada bidang budaya yang sangat erat dengan mereka. Sedangkan dalam pandangan kehidupan budaya masyarakat Batak, industri tersebut dapat menjadi salah satu cara melestarikan budaya yang juga merupakan identitas mereka. Yang terakhir namun tidak kalah penting, masih banyak target kewirausahaan sosial di Sumatera Utara di masa depan. Contoh lain budaya Sumatera Utara perlu ditekankan yang masih dalam daftar tunggu adalah ekowisata, situs bersejarah, makanan dan minuman lokal, serta dataran alami Sumatera Utara yang potensial (tujuan wisata).

Di Sumatera Barat, Istilah kewirausahaan sosial juga merupakan istilah yang relatif baru. Namun, masalah tentang bagaimana pengusaha berkontribusi terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan masyarakat bukanlah masalah yang relatif baru bagi Sumatera Barat. Ini karena budaya kewirausahaan telah dianggap kuat secara tradisional di Sumatera Barat, di mana para wirausahawan biasanya tergabung dalam berbagai bisnis yang terkait dengan masalah sosial dalam konteks sosial mereka. Salah satu masalah sosial utama yang terkait langsung dengan pengusaha Sumatera Barat adalah mengatasi pengangguran. Dalam filosofi pengusaha Sumatera Barat, masing-

masing dari mereka harus menumbuhkan setidaknya tiga pengusaha muda dari konteks sosial terdekat mereka. Filosofi ini telah membuat wirausahawan Sumatera Barat bertumbuh ke angka yang signifikan selama bertahun-tahun - dan sebagai hasilnya, kita dapat menemukan wirausahawan Sumatera Barat dengan mudah di seluruh Indonesia secara nasional. Pengusaha Sumatera Barat terkenal dan diakui sebagai "Orang Minang" atau "Orang Padang" oleh orang Indonesia.

Menangani masalah sosial dalam hal pengangguran dengan menjalani aktivitas dan proses kewirausahaan juga menjadi hasil dan implikasi positif dari keberadaan budaya dan kearifan lokal yang telah melekat sebagai watak masyarakat Sumatera Barat sejak berabad-abad yang lalu.

Masalah sosial lain yang dapat diatasi dengan melakukan kegiatan dan proses kewirausahaan oleh pengusaha Sumatera Barat adalah:

- a. Mencegah dan memulihkan budaya lokal, kearifan lokal dan generasi masa depan
- b. Memulihkan fungsi alam dan sumber daya alam,
- c. Memberdayakan komunitas dan wanita di komunitas,
- d. Melakukan bisnis yang bertanggung jawab dengan menggunakan prinsip 'halal dan syaria',
- e. Mencegah masyarakat dari dampak negatif teknologi, dll.

2.2 Jawa

2.2.1 Kelompok yang terpinggirkan

Secara umum, Indonesia telah meningkatkan program intervensi kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan². Sejak 2009, Indonesia yang berbasis pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) telah melangkah lebih dari sekadar pepatah untuk program pemberdayaan masyarakat. Program ini mendorong orang miskin untuk bersuara, terutama mereka yang tinggal jauh dan mereka yang terpinggirkan. PNPM meningkatkan konsumsi rumah tangga di antara kaum miskin dan hampir miskin, infrastruktur dasar yang didanai, dan mengurangi angka gizi buruk pada masa kanak-kanak dan meningkatkan pendaftaran sekolah dasar di beberapa daerah. Selain itu,

² Friedman, J. (2015), Indonesia's Program for Community Empowerment (PNPM), 2007–12: How to Scale Up and Diversify Community-Driven Development for Rural Populations (Case Study), October, The World Bank Group.

program ini telah membantu individu yang terpinggirkan untuk memperoleh keterampilan baru, mengakses informasi, mengakses layanan, membangun kepercayaan diri dan menciptakan peluang baru untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat³.

The Asia Foundation (2016) melaporkan bahwa masih ada pengucilan sosial yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan⁴. Lokakarya dan program intervensi telah dilakukan untuk memerangi kondisi pengecualian sosial. The Asia Foundation mengidentifikasi pengucilan sosial dari enam kelompok yang kurang beruntung di Indonesia: anak-anak dan remaja yang rentan, masyarakat adat terpencil yang bergantung pada sumber daya alam, minoritas agama yang didiskriminasi, korban pelanggaran HAM berat, waria (perempuan transgender), dan orang-orang penyandang cacat. Program pertama dan berkelanjutan yang dapat mengurangi pengucilan sosial adalah peningkatan penerimaan sosial. Ini akan mengarah pada peningkatan akses ke layanan, dan selanjutnya pada peningkatan kebijakan⁵. Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah anak terbanyak (16,4 juta) dan provinsi tertinggi ketiga dengan penduduk miskin⁶. Ini memberikan potensi masalah bagi anak-anak dan remaja yang rentan. ILO melaporkan bahwa ada banyak kasus perdagangan anak di Jawa Barat, khususnya di Sukabumi.

Sukabumi adalah kabupaten yang memiliki tingkat keluarga miskin yang tinggi (126.560 keluarga miskin) dan jumlah anak terlantar (4.171 anak) yang tinggi disertai dengan tingkat migrasi yang tinggi⁷. Laporan dari The Asia Foundation menunjukkan bahwa ada minoritas agama yang didiskriminasi di Jawa Barat (Ahmadiyah) yang menerima perlakuan diskriminatif, sebagai berikut⁸:

³ Sunjoyo, N. (2013), Indonesia: A Nationwide Community Program (PNPM) Peduli: Caring for the Invisible, The World Bank (web report), accessed from <http://www.worldbank.org/en/results/2013/04/04/indonesia-a-nationwide-community-program-pnpm-peduli-caring-for-the-invisible> (accessed date: 30 July 2018)

⁴ The Asia Foundation (2016), Understanding Social Exclusion in Indonesia: A meta-analysis of Program Peduli's Theory of Change Documents (report), Program Peduli.

⁵ Ibid.

⁶ Isdijoso et al. (2013), Child Poverty and Disparities in Indonesia: Challenges for Inclusive Growth (National Report Indonesia), Smeru Institute.

⁷ ILO (n.a.) Action programmes on child trafficking in West Jav, diakses dari http://www.ilo.org/jakarta/info/WCMS_126283/lang--en/index.htm (tanggal akses : 30 Juli 2018)

⁸ The Asia Foundation, op.cit.

1. Anak-anak yang memiliki hak untuk mendapatkan kartu identitas KTP pada usia 17 tahun tidak dapat dengan mudah mendapatkan KTP mereka; dan mereka juga mendapat perlakuan tidak adil dan distigmatisasi oleh guru dan teman sebaya mereka di sekolah;
2. Perempuan dilaporkan mengalami pelecehan verbal;
3. Masyarakat menerima perlakuan diskriminatif untuk akses layanan kesehatan dan orang cenderung memilih untuk tidak membeli barang dari mereka;
4. Mereka menghadapi bahwa pandangan politik mereka terhambat;
5. Mereka menerima kekerasan, yang mana masjid mereka diserang oleh kelompok garis keras yang dipimpin pemerintah untuk menutup masjid.

Komunitas adat terpencil, Dayak Losarang di Indramayu, telah menghadapi perlakuan serupa, yang memiliki keyakinan dan gaya hidup yang berbeda. Tindakan diskriminatif serupa diterima oleh komunitas ini, khususnya perlakuan tidak adil dalam pandangan politik dan tidak ada perwakilan pandangan politik atas nama mereka. Komunitas Dayak Losarang dicap oleh orang lain, tetapi tidak ada laporan bahwa mereka tidak pernah menerima perlakuan kekerasan.

Beberapa komunitas lain mungkin telah menerima beberapa perlakuan tidak nyaman walaupun mereka belum distigmatisasi atau dikecualikan seperti komunitas di atas. Data dari Kabupaten Garut, yang dikenal sebagai kota ramah anak, menunjukkan bahwa anak-anak di kabupaten ini masih menghadapi beberapa perlakuan kekerasan. Hingga Juli 2018, di Kabupaten Garut, tercatat ada 35 insiden kekerasan terhadap anak. Namun, kasus yang dilaporkan ditangani oleh satuan tugas khusus dari Dinas P2KBP3A Kabupaten Garut. Sayangnya, ada beberapa insiden yang tidak dilaporkan⁹. Perlakuan dan insiden yang tidak adil ini perlu diantisipasi oleh kota dan kabupaten lain di provinsi ini karena mereka mungkin mengalami kondisi serupa.

Berkenaan dengan perempuan transgender, tidak ada perlakuan kekerasan atau diskriminasi yang dilaporkan terhadap mereka; namun, perlakuan stigmatisasi atau diskriminasi yang halus dapat terjadi karena beberapa komunitas merasa tidak nyaman tinggal dekat dengan komunitas / orang tersebut.

Dinas P2KBP3A Kabupaten Garut. Sayangnya, ada beberapa insiden yang tidak dilaporkan. Perlakuan dan insiden yang tidak adil ini perlu diantisipasi oleh kota dan kabupaten lain di provinsi ini karena mereka mungkin mengalami kondisi serupa. Berkenaan dengan perempuan transgender,

⁹ <http://jabar.tribunnews.com/2018/07/10/tahun-ini-saja-puluhan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-terjadi-di-garut> (diakses pada 30 Juli 2018)

tidak ada perlakuan kekerasan atau diskriminasi yang dilaporkan terhadap mereka; namun, perlakuan stigmatisasi atau diskriminasi yang halus dapat terjadi karena beberapa komunitas merasa tidak nyaman tinggal dekat dengan komunitas / orang tersebut¹⁰.

2.2.2 Kewirausahaan Sosial

Jawa Barat adalah provinsi dengan 18 kabupaten dan 9 kota dengan total luas tanah 35 juta km². Provinsi ini memiliki 627 kecamatan, dan terdiri dari 2.671 desa kota dan 3.291 desa¹¹. Provinsi ini terletak di pulau Jawa, dengan wilayah utara berbatasan dengan Laut Jawa, wilayah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, wilayah barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan wilayah Paskah berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Barat adalah provinsi terbesar di Indonesia

Terdapat 47,28 juta orang yang tinggal di tempat ini dengan 51% pria dan 49% wanita. Bogor adalah kota yang memiliki populasi terbesar di provinsi ini (5,99 juta penduduk) diikuti oleh Bandung (3,6 juta) dan Bekasi (3,37 juta penduduk). Namun, Banjar (yang berada di bagian timur Jawa Barat) hanya memiliki 181,9 ribu penduduk membuat provinsi ini bervariasi pada distribusi penduduk¹².

Meninjau status ekonomi provinsi, Jawa Barat, bersama-sama dengan provinsi lain di Jawa masih berkontribusi paling besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Jawa telah memberikan kontribusi 58,49% jika PDB nasional, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 5,61%. Provinsi Jawa Barat telah menyumbangkan 1.786.092 miliar rupiah untuk PDRB-nya (berdasarkan harga saat ini) dan ini merupakan yang tertinggi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur (12,92% dari total PDB). Namun, PDRB per kapita (dengan harga saat ini) relatif rendah, yaitu 37.181 juta rupiah sementara PDRB per kapita untuk Jakarta adalah 232,3 juta rupiah dan Jawa Timur adalah 51,4 juta rupiah. Jumlah ini relatif rendah dan mencerminkan

¹⁰ <https://m.inilah.com/news/detail/1868033/warga-garut-keluhkan-keberadaan-waria-di-kerkoff> (diakses pada 30 Juli 2018).

¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat Dalam Angka (Jawa Barat Province in Figures) 2017, Publication No. 1102001.32, CV Filindo, p. 25.

¹² Ibid. P.59

kesejahteraan penduduk yang lebih rendah, rata-rata penduduk Indonesia (PDB per kapita Indonesia pada tahun 2017 adalah Rp 51.887.000)¹³.

Jawa Barat masih memiliki sektor manufaktur yang kuat. Proporsi PDB tertinggi berasal dari sektor manufaktur (755.387 miliar rupiah), dengan produk logam, peralatan transportasi, dan tekstil dan garmen adalah sub sektor yang memberikan kontribusi paling tinggi di sektor manufaktur.

Dalam hal pekerjaan, data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat peserta yang aktif secara ekonomi adalah 60,65% (dengan tingkat laki-laki adalah 80,62% dan perempuan adalah 40,3%). Dari populasi yang aktif secara ekonomi, 8,89% menganggur. Data pada bulan Agustus 2017, tingkat pengangguran sedikit lebih rendah, menurun untuk 0,67 (adalah 8,22%). Data dari BPS¹⁴ menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tertinggi adalah mereka yang telah menyelesaikan studi di sekolah menengah kejuruan (16,8%) dan sekolah menengah (10%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (latar belakang pendidikan terakhir: Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar). Hal ini berkaitan dengan indikasi bahwa banyak sektor pekerjaan menawarkan pekerjaan dengan keterampilan rendah dan lebih memilih pekerja yang lebih bersedia melakukan apa saja dan membayar lebih rendah daripada mereka yang bekerja lebih berpendidikan. Data lebih lanjut dan potret provinsi Jawa Barat dibandingkan dengan angka-angka nasional ditampilkan di bagian selanjutnya.

2.3 Bali

2.3.1 Kelompok yang Terpinggirkan

The Asia Foundation (2016) melaporkan bahwa masih ada pengecualian sosial yang dihadapi oleh kelompok yang terpinggirkan. Secara umum, Yayasan telah mengidentifikasi enam kelompok marginal di Indonesia, yang rentan terhadap anak-anak dan remaja, masyarakat adat terpencil yang bergantung pada sumber daya alam, minoritas agama yang didiskriminasi, korban pelanggaran HAM berat, waria (perempuan transgender), dan orang-orang penyandang cacat. Adalah fakta sosial bahwa keberadaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan perlu diperhatikan secara serius.

¹³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2013-2017 (Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia by Industry 2013 – 2017), Publication No. 07140.1803, Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia)

¹⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2017, Publikasi No. 64/11/32/Th. XIX, 6 November 2017.

Selama beberapa tahun, pemerintah Indonesia telah menciptakan banyak program untuk menyelesaikan masalah sosial terkait dengan keberadaan kelompok yang terpinggirkan. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri atau PNPM) bertujuan program pemberdayaan, yang mendorong orang miskin untuk memiliki suara mereka, terutama mereka yang tinggal jarak jauh dan mereka yang merupakan kelompok yang terpinggirkan. Program-program tersebut bertujuan untuk mengurangi pengucilan sosial, meningkatkan penerimaan sosial yang akan mengarah pada peningkatan akses ke layanan, dan selanjutnya pada peningkatan kebijakan. Seiring berjalannya waktu, program-program tersebut telah berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga di antara penduduk miskin dan hampir miskin, infrastruktur dasar yang didanai, mengurangi angka gizi buruk pada masa kanak-kanak, dan meningkatkan pendaftaran sekolah dasar di beberapa daerah. Selain itu, program ini telah membantu individu yang terpinggirkan memperoleh keterampilan baru, mengakses informasi, mengakses layanan, membangun kepercayaan, dan menciptakan peluang baru untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Mengenai topik, di antara semua yang telah diidentifikasi sebagai kelompok terpinggirkan, ada beberapa kelompok terpinggirkan yang ditemukan di Bali. Beberapa kelompok hidup sebagai minoritas tetapi belum tentu mengalami diskriminasi yang keras. Yang lain didiskriminasi dengan bentuk stigmatisasi sosial yang membuat beberapa dari mereka merasa tidak nyaman tinggal dekat dengan masyarakat / masyarakat. Beberapa kelompok terpinggirkan yang ditemukan di Bali adalah homoseksual, transgender, mantan pecandu narkoba, dan keluarga berpenghasilan rendah (sebagian besar berasal dari mereka yang bekerja sebagai pemulung dan beberapa dari mereka hidup sebagai pemuda tunawisma atau anak jalanan). Karena terpinggirkan dan minoritas, beberapa kelompok tidak dapat dihitung secara tepat.

Di antara mereka, yang paling banyak dari kelompok terpinggirkan yang dapat diidentifikasi secara lebih akurat, adalah keluarga berpenghasilan rendah dan mantan pecandu narkoba. Secara umum, Bali memiliki angka rata-rata rendah dari keluarga berpenghasilan rendah dibandingkan dengan semua provinsi di Indonesia. Jumlah orang miskin (populasi dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) pada Maret 2018 di Bali mencapai 171,76 ribu orang atau sebanyak 4,01 persen. Data ini diperoleh dari statistik resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Dari September 2017 hingga Maret 2018, persentase orang miskin di daerah perkotaan dan

pedesaan mengalami penurunan¹⁵. Meskipun tidak dalam tingkat yang lebih tinggi, beberapa masalah masih perlu diperbaiki. Karena hampir 70 persen orang miskin yang bekerja tidak mampu menghasilkan cukup uang. Hal ini disebabkan oleh kualitas pekerjaan yang sangat rendah. Oleh karena itu, meskipun mereka bekerja lembur, mereka tidak akan dapat menghasilkan cukup uang.

Di antara para keluarga berpenghasilan rendah di Bali, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pemulung, penjaja, dan beberapa lainnya adalah kelompok anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis. Lembaga Anak Bangsa melaporkan bahwa sekitar 200 anak-anak sebagai penjaja jalanan ditemukan di beberapa pasar di Denpasar, sedangkan pada tahun lalu, Dinas Sosial Bali juga menyatakan telah menemukan sekitar 348 anak-anak yang dijadikan pengemis¹⁶. Terkait dengan tindakan diskriminasi terhadap kelompok ini, meskipun tidak dalam bentuk kekerasan, dan kondisi mereka yang buruk memengaruhi mental anak-anak yang dapat membuat mereka tidak nyaman untuk terlibat dalam masyarakat. Akibatnya, kelompok-kelompok ini menerima akses terbatas ke informasi dan kehilangan banyak peluang yang lebih baik. Pada kasus anak-anak jalanan, masalah anak-anak jalanan masih merupakan masalah kesejahteraan sosial yang parah dan perlu mendapat perhatian. Hal ini karena anak-anak yang tinggal di jalan sangat rentan terhadap situasi berbahaya, perilaku yang salah, dan eksploitasi baik secara fisik maupun mental. Ini akan secara signifikan memengaruhi perkembangan anak-anak secara mental, fisik, sosial, dan kognitif, dan anak-anak tidak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mata pencaharian yang memadai yang juga akan memengaruhi kehidupan anak-anak di masa depan. Oleh karena itu, ada banyak program yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi masalah ini. Ada beberapa pelatihan khusus, sosialisasi, dan kegiatan lain yang dilakukan oleh beberapa lembaga lokal di Bali, seperti :

- a. Yayasan Peduli Kasih Anak (YPKA): Proyek anak-anak jalanan Bali.
- b. Pemerintah kota Denpasar: Rumah singgah yang lebih fokus memberi perlindungan dan perawatan terhadap anak jalanan

Kelompok terpinggirkan kedua yang dapat diidentifikasi adalah sekelompok mantan pecandu narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Bali mencatat jumlah penyalahguna narkoba mencapai 2,01 persen dari total populasi atau sebanyak 61.353 orang. Mayoritas pengguna adalah penduduk dari kelompok usia produktif, berusia 21-40 tahun, sementara penyalahguna narkoba di

¹⁵ <https://bali.bps.go.id/dynamictable/2018/02/14/226/indeks-keparahan-kemiskinan-p2-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-2003-2017.html>

¹⁶ <https://balebengong.id/kabar/ratusan-anak-jalanan-perlu-bantuan.html?lang=id>

luar usia produktif tidak mencapai satu persen¹⁷. Angka-angka yang tinggi tersebut telah membuat Bali dianggap sedang dalam "Keadaan Darurat Narkoba." Banyak program telah dilakukan untuk membantu pecandu mendapatkan rehabilitasi yang tepat. Sebagai mantan pecandu narkoba, mereka masih dianggap sebagai kelompok terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak program lanjutan untuk membantu mereka mendapatkan perawatan dan hak yang tepat untuk terlibat dalam masyarakat. Beberapa program telah dilakukan oleh BNN dalam bentuk pelatihan keterampilan, dan sebagainya.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang terpinggirkan yang mungkin menerima perlakuan paling tidak nyaman dari semuanya. Kelompok yang terpinggirkan itu adalah kaum homoseksual dan kelompok transgender. Jumlah pasti kelompok tersebut tidak dapat diidentifikasi secara lebih akurat, karena keberadaan mereka cenderung sangat tersembunyi. Kelompok-kelompok ini tersebar luas, dan sebagian besar kelompok homoseksual adalah pendatang, oleh karena itu identifikasi jumlah pastinya cukup sulit untuk ditentukan. Jumlah terkecil yang dapat dicatat adalah sekitar 5000 orang yang merupakan anggota kelompok homoseksual Dewata Style (Data dari Juli 2010-Desember 2013)¹⁸. Secara keseluruhan, karena beberapa orang di jenderal belum menerima kondisi mereka, mungkin ada beberapa insiden yang tidak dilaporkan dan mereka mungkin diperlakukan secara berbeda. Baru-baru ini, beberapa komunitas transgender di Bali mulai membuka diri dan terlibat dalam beberapa acara sosial, seperti mengikuti kompetisi lokal atau parade. Meski begitu, beberapa perlakuan tidak adil dan insiden masih perlu diantisipasi oleh kota dan kabupaten lain di provinsi sehingga mereka dapat mendidik masyarakat tentang komunitas yang terpinggirkan ini.

2.3.2 Kewirausahaan Sosial

Meskipun relatif baru, meningkatnya kewirausahaan sosial kini telah menjadi tren baru dalam kehidupan komunitas global, termasuk di Indonesia. Penyebab popularitas ini tidak lain adalah keberhasilan tokoh wirausaha sosial dari Bangladesh, Muhammad Yunus, yang menjadi pemenang hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2006. Keahliannya dalam mengelola Grameen Bank dan

¹⁷ <http://www.beritasatu.com/nasional/409077-jumlah-pecandu-narkoba-di-bali-capai-61353-jiwa.html>. Jumlah Pecandu Narkoba di Bali Capai 61.353 Jiwa. | Nyoman Mardika / FER Kamis, 12 Januari 2017 | 22:31 WIB

¹⁸ <http://metrobalik.com/kelompok-marjinal-enggan-mengikuti-pemilu/>

memberdayakan kaum miskin di Bangladesh telah membuka jutaan mata masyarakat global tentang pentingnya kewirausahaan sosial.

Di Indonesia, kewirausahaan sosial didorong oleh Bambang Ismawan, pendiri Yayasan Bina Swadaya. Usahanya telah memberdayakan orang miskin melalui keuangan mikro dan kegiatan usaha (usaha mikro) dengan memprioritaskan pendidikan anggota, membina diri, dan kemampuan sosial. Saat ini, selain Bina Swadaya Foundation, banyak organisasi atau individu memiliki kepedulian di bidang kewirausahaan sosial khususnya dengan memberdayakan masyarakat dan mengoptimalkan potensi lokal dari masyarakat yang diberdayakan.

Kewirausahaan sosial dianggap sebagai solusi untuk mempercepat penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini karena kewirausahaan sosial menawarkan keuntungan dalam menciptakan lapangan kerja. Kewirausahaan sosial memiliki kegunaan yang luas karena pengusaha tidak hanya berurusan dengan karyawan yang merupakan mitra tetapi juga masyarakat luas. Karena tren ini cukup baru di Indonesia, setiap provinsi menghadapi tugas dan masalah yang berbeda terkait dengan pembentukan kewirausahaan sosial. Dibandingkan dengan semua provinsi, Bali dapat dikategorikan sebagai daerah potensial untuk mengembangkan sektor kewirausahaan sosial, dan sebenarnya, Bali bahkan memiliki komunitas pengusaha yang termasuk dalam salah satu komunitas pengusaha terbesar di Indonesia.

Ada beberapa perusahaan atau organisasi yang dibuat yang menjalankan esensi kewirausahaan sosial. Salah satunya adalah Mitra Bali. Mitra Bali adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1993 yang berfokus pada pengembangan sosial dan ekonomi dengan memberdayakan kelompok-kelompok pengrajin (www.en.mitrabali.com). Mitra Bali memberdayakan pengrajin dalam bentuk model-model bisnis yang berusaha untuk memberikan pembelajaran kepada pengrajin terkait dengan kelemahan mereka dalam perdagangan dan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Penerapan model-bisnis bisnis perdagangan adil yang diprakarsai oleh Mitra Bali adalah inovasi sosial yang berdampak pada peningkatan ekonomi pengrajin. Jenis lain dari perusahaan wirausaha sosial di Bali adalah Bali Tangi. Bali Tangi adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 2000, oleh Wayan Sukhana. Perusahaan ini bertujuan untuk mengundang orang untuk kembali dan menggunakan produk dari alam. Mereka menciptakan produk alami untuk perawatan kecantikan. Pada tahun 2007, Bali Tangi membuka spa untuk menjawab meningkatnya permintaan pelanggan, untuk memperkenalkan teknik pijat Bali dan pengembangan teknis tradisional Tantra Massage,

yang menggabungkan chakra massage dan yoga massage. Ada juga Lembaga Perkreditan Desa (LPD), salah satu bentuk wirausaha sosial di Bali yang memengaruhi faktor budaya dan diciptakan untuk menjadi bantuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi desa.

Selain keberadaan perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi, dan sejenisnya, ada juga program pemerintah dalam bentuk konferensi, lokakarya, dan seminar. Acara-acara tersebut diadakan untuk memperkenalkan dan mendidik masyarakat Bali lebih banyak tentang pentingnya kewirausahaan sosial. Sebagai contoh, pada tahun 2017, acara internasional untuk kewirausahaan, SEAL-ASIA kedua diadakan di Bali. Acara internasional ini diadakan untuk wirausahawan sosial, akademisi, lembaga nirlaba, badan PBB, dan lainnya. Para peserta berasal dari Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam, India, Bangladesh, India, Jepang, Nepal, Taiwan, Belanda, dan Spanyol. Acara ini diharapkan sebagai tempat bertukar pengalaman dari para peneliti dan para wirausaha sosial untuk memperkaya dan memperkuat pola pengembangan manajemen wirausaha sosial. Selain itu, ada juga acara yang diadakan oleh pemerintah daerah yang bernama Pesta Wirausaha Bali. Pesta Wirausaha Bali adalah acara tahunan untuk mendorong orang agar lebih berpengetahuan tentang dunia wirausaha. Selama dua hari berturut-turut, orang dapat menikmati pameran pengusaha, lokakarya dan seminar, dan malam amal. Universitas Udayana, salah satu universitas terbesar di Bali juga memiliki beberapa kelas-kelas pendek, program-program, dan kuliah-kuliah. Program-program tersebut menawarkan generasi muda untuk mengunjungi berbagai perusahaan sosial yang sukses di Bali dan melihat pendekatan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan lokal, mengetahui kisah langsung dari perjalanan para pengusaha sosial yang sukses dari Bali dan luar, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya unik Bali melalui pengalaman dengan terjun langsung ke lapangan.

Secara keseluruhan terlihat bahwa potensi wirausaha sosial di Bali cukup tinggi. Ambil contoh Endek Bali, yang merupakan salah satu produk Bali yang mewakili begitu banyak budaya dan identitas masyarakat Bali. Dengan mengembangkan produksi Endek Bali sebagai industri rumahan atau bahkan lebih besar, dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan kehidupan sosial, orang Bali akan mendapat kesempatan untuk bekerja di bidang budaya yang sangat dekat dengan mereka. Dalam pandangan kehidupan budaya masyarakat Bali, hal tersebut dapat dianggap sebagai cara untuk melestarikan budaya yang juga merupakan identitas masyarakat. Pada akhirnya namun yang penting, masih ada lebih banyak target kewirausahaan sosial di masa depan di Bali. Contoh-contoh lainnya dari budaya Bali yang penting adalah seperti

tabib tradisional, seni Bali melalui ukiran kayu, Musik Gamelan dan Tari Legong, desa nelayan pesisir dan pengalaman naik perahu nelayan tradisional, makanan dan minuman khas Bali, dan potensi pemandangan alam Bali (tujuan wisata)

2.4 Tinjauan analitis dari pendekatan regional

• Sumatera

Jika kita berbicara dan berdiskusi tentang kewirausahaan sosial dan mengaitkannya dengan kondisi sosial Sumatera Barat, satu kekuatan khusus yang dimiliki Sumatera Barat (dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia) adalah dalam hal budaya wirausaha mereka dan dasar/fondasi dari budaya dan kearifan lokal yang berasal dari Islam sebagai agama mereka. Kewirausahaan oleh masyarakat Sumatera Barat tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang berorientasi keuntungan, tetapi lebih dipandang sebagai kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial, yang dapat mengatasi masalah sosial dalam keluarga dan masyarakat Sumatera Barat. Ada juga prinsip swadaya masyarakat dan gotong royong dalam budaya wirausaha yang muncul dalam masyarakat Sumatra Barat, yang menjadikan kewirausahaan juga dipandang sebagai cara alternatif untuk mengatasi masalah dan masalah sosial.

Mengumpulkan beberapa data statistik dan informasi dan mengaitkannya dengan isu dan fakta terkini dalam masyarakat Sumatra Barat, ada beberapa kebutuhan sosial yang mendesak yang harus dilakukan dari perspektif-perspektif kewirausahaan, peluang-peluang dan solusi-solusi. Antara lain:

1. Mencegah masyarakat dari penggunaan negatif dan dampak negatif dari internet. Solusi-solusi dan peluang-peluang wirausaha untuk mengatasi masalah sosial ini bisa dalam bentuk membangun pendidikan pra sekolah (formal, informal, sekolah non-formal dan pendidikan) yang bergantung pada alam, interaksi sosial dan manusia, dan pengembangan keterampilan hidup dan pengetahuan sebagai dasar pendirian.
2. Memulihkan tradisi dan budaya masyarakat. Solusi-solusi dan peluang-peluang wirausaha untuk mengatasi masalah dan kebutuhan sosial ini dapat berupa membangun bisnis spesifik terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berbasis budaya, melestarikan tradisi Sumatera Barat dan warisan tradisional seperti pelestarian dan penggunaan rumah tradisional, dll..

3. Pemberdayaan anak-anak yang rentan dan orang-orang cacat. Beberapa peluang wirausaha mengenai situasi ini dapat berupa pendirian lembaga/perusahaan yang dapat memberikan pelatihan kecakapan hidup, lokakarya dan skema pengembangan diri/individu lainnya.
4. Menjaga sumber daya alam dari bencana. Bencana timbul sebagai dampak dari alam dan manusia - oleh karena itu penting untuk mencegah sumber daya alam daerah demi pembangunan berkelanjutan.
5. Memaksimalkan potensi ekonomi desa. Ini adalah salah satu prioritas pembangunan pemerintah pusat Indonesia dengan menyatakan kebijakan pembangunan dari desa. Bahkan, desa-desa dengan potensi mereka (sumber daya alam dan manusia) adalah tempat yang paling menjanjikan untuk dikembangkan. Ada banyak peluang wirausaha mengenai memaksimalkan potensi ekonomi desa yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendirikan usaha sosial. Sumber daya alam dan manusia adalah dua di antaranya.

- *Jawa*

Jawa Barat adalah provinsi dengan 18 kabupaten dan 9 kota dengan total luas tanah 35 juta km². Provinsi ini memiliki 627 kecamatan, dan terdiri dari 2.671 desa kota dan 3.291 desa¹⁹. Provinsi ini terletak di pulau Jawa, dengan wilayah utara berbatasan dengan Laut Jawa, wilayah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, wilayah barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan wilayah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Barat adalah provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduknya. Ada 47,28 juta orang yang tinggal di provinsi ini dengan 51% pria dan 49% wanita. Bogor adalah kota yang memiliki populasi terbesar di provinsi ini (5,99 juta penduduk) diikuti oleh Bandung (3,6 juta) dan Bekasi (3,37 juta penduduk). Namun, Banjar (yang berada di bagian timur Jawa Barat) hanya memiliki 181,9 ribu penduduk membuat provinsi ini bervariasi pada distribusi penduduk²⁰.

Meninjau status ekonomi provinsi, Jawa Barat, bersama dengan provinsi lain di Jawa masih berkontribusi paling besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Jawa telah memberikan kontribusi 58,49% dari PDB nasional, dengan tingkat

¹⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat Dalam Angka (Jawa Barat Province in Figures) 2017, Publication No. 1102001.32, CV Filindo, p. 25.

²⁰ Ibid, p. 59

pertumbuhan rata-rata 5,61%. Provinsi Jawa Barat telah menyumbangkan 1.786.092 miliar rupiah untuk PDRB-nya (berdasarkan harga saat ini) dan ini merupakan yang tertinggi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur (12,92% dari total PDB). Namun, PDRB per kapita (dengan harga saat ini) relatif rendah, yaitu 37.181 juta rupiah sedangkan PDRB per kapita untuk Jakarta adalah 232,3 juta rupiah dan Jawa Timur adalah 51,4 juta rupiah²¹. Jumlah ini relatif rendah dan mencerminkan kesejahteraan penduduk yang lebih rendah, rata-rata penduduk Indonesia (PDB per kapita Indonesia pada tahun 2017 adalah Rp 51.887.000).

Jawa Barat masih memiliki sektor manufaktur yang kuat. Proporsi tertinggi dari PDB berasal dari sektor manufaktur (755.387 miliar rupiah), dengan produk logam, peralatan transportasi, dan tekstil dan garmen adalah sub sektor yang memberikan kontribusi paling tinggi di sektor manufaktur.

Dalam hal pekerjaan, data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat peserta yang aktif secara ekonomi adalah 60,65% (dengan tingkat laki-laki adalah 80,62% dan perempuan adalah 40,3%). Dari populasi yang aktif secara ekonomi, 8,89% menganggur. Data pada Agustus 2017, tingkat pengangguran sedikit lebih rendah, menurun untuk 0,67 (8,2%). Data dari BPS²² menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tertinggi adalah mereka yang telah menyelesaikan studi mereka di sekolah menengah kejuruan (16,8%) dan sekolah menengah atas (10%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (latar belakang pendidikan terakhir: sekolah menengah pertama dan sekolah dasar). Hal ini berkaitan dengan indikasi bahwa banyak sektor pekerjaan menawarkan pekerjaan dengan keterampilan rendah dan lebih memilih pekerja yang lebih bersedia melakukan apa saja dan membayar lebih rendah daripada mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Data lebih lanjut dan potret provinsi Jawa Barat dibandingkan dengan angka-angka nasional ditampilkan di bagian selanjutnya.

- *Bali*

Untuk melihat gambaran yang lebih besar dari kebutuhan sosial di setiap wilayah, kita perlu membandingkan setiap indikator sosial antara daerah dan nasional untuk melihat titik mana yang paling mendesak, serta untuk menciptakan lebih banyak solusi dan peluang. Secara umum, Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk miskin yang

²¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2013-2017 (Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia By Industry 2013 – 2017), Publication No. 07140.1803, Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia)

²² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2017, Publikasi No. 64/11/32/Th. XIX, 6 November 2017.

sangat tinggi, yaitu sekitar 26.582,99 juta orang atau 10,12% dari total populasi di Indonesia (BPS, September 2017). Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki ketimpangan atau kesenjangan ekonomi. Berdasarkan pernyataan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, negara-negara dengan kesenjangan ekonomi yang lebih besar dapat mengembangkan ekonomi mereka dengan memiliki wirausahawan dua persen dari total populasi. Itulah mengapa bahwa memperkenalkan kewirausahaan bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Kewirausahaan saat ini dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah kewirausahaan sosial. Pengusaha sosial adalah salah satu alternatif untuk perubahan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan²³.

Meskipun semua angka indikator menunjukkan hasil yang lebih baik daripada angka nasional, masalah ketenagakerjaan di Bali masih merupakan fenomena yang rumit. Itu karena pasar tenaga kerja di Bali diharapkan semakin terintegrasi di masa depan. Salah satu kelebihan Bali adalah mudah diakses dari mana saja. Ini juga dapat menyebabkan kekurangan yaitu arus migrasi, dan urbanisasi menjadi tak terhindarkan. Mengenai Distribusi Pengeluaran per Kapita, 2010-2017 (halaman 4), pengeluaran makanan dan non-pangan di Bali, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, lebih tinggi daripada angka di tingkat nasional. Jika kita membandingkan lebih banyak di antara pengeluaran makanan dan non-makanan, di kedua daerah, menunjukkan bahwa pengeluaran untuk non-makanan di Bali lebih tinggi daripada makanan. Ini berarti bahwa orang Bali cenderung menghabiskan uang mereka untuk konsumsi non-makanan daripada konsumsi makanan. Semakin tinggi jumlah pengeluaran juga menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Bali, secara umum, dapat dikategorikan tinggi, karena semakin tinggi pengeluaran berarti, semakin tinggi pendapatan. Hal ini juga ditunjukkan dalam data Gini Indeks/Rasio, Rasio Gini Provinsi Bali, pada kenyataannya, telah menurun menjadi 0,377 dari tahun lalu (2017). Berdasarkan area tempat tinggal, Rasio Gini di daerah perkotaan pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,381. Untuk daerah pedesaan, Rasio Gini pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,317. Rasio Gini berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai rasio Gini, semakin tinggi pula ketimpangannya. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas, semua rasio Gini berada di kisaran yang lebih rendah, pada kenyataannya, rasio telah menurun dibandingkan dengan data tahun lalu (2017), yang berarti nilai ketidaksetaraan di Bali semakin kecil. Salah satu sumber kekuatan ekonomi Bali adalah bermotor oleh pariwisata dan keterlibatan sumber

²³ Suhartini, 2014. Analisis Karakteristik dan Perilaku Sosial Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat. Insitut Pertanian Bogor

daya manusianya dalam berkontribusi pada produktivitas yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tercatat mencapai 75,3%. Ini berarti bahwa lebih dari tiga perempat populasi usia kerja di Bali terlibat dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja di Bali relatif mudah dilakukan, karena permintaan domestik yang tinggi. Dalam hal pekerjaan, jumlah populasi usia kerja adalah 3.235.563 orang di Bali, terdiri dari 1.619.455 pria dan 1.616.108 wanita selama 2016. Sejumlah besar pekerja akan meningkatkan tenaga kerja produktif yang tersedia di Bali, dan juga memperketat persaingan dalam mencari peluang kerja. Berdasarkan jumlah penduduk usia kerja, 2.434.450 orang adalah tenaga kerja yang terdiri dari 2.398.307 orang yang bekerja, dan 36.143 orang adalah pengangguran terbuka. Ini bisa menjadi faktor potensial untuk mengembangkan kewirausahaan sosial yang dapat mengatasi begitu banyak sektor informal yang mungkin juga dapat meningkatkan jumlah peluang kerja. Sektor kewirausahaan sosial dapat di sektor pertanian dan pariwisata. Karena sejauh ini, sektor pertanian dan pariwisata, serta sektor pendukung pariwisata lainnya masih menjadi ujung tombak perekonomian Bali. Ini berarti sektor pariwisata dapat mendorong banyak bisnis seperti kegiatan agen perjalanan, transportasi, akomodasi, restoran / makan, seni dan budaya lokal, industri kerajinan, pemandu wisata (pemandu), hiburan dan rekreasi, olahraga dan pameran internasional yang diadakan di daerah-daerah ini, serta kegiatan informal seperti pedagang kaki lima dan lainnya. Sektor pertanian adalah tempat kedua setelah sektor perdagangan, restoran, dan akomodasi dalam menyerap tenaga kerja (padat karya). Kemungkinan itu juga didukung oleh sejumlah indikator sosial yang menunjukkan sektor wilayah kerja di Bali lebih terserap di sektor informal yang mencapai sekitar 1.194.441 orang (49,80%). Pekerja sektor informal meliputi (1) wiraswasta, (2) dibantu oleh pekerja sementara / tidak dibayar, (3) pekerja pertanian lepas, (4) pekerja lepas non-pertanian, dan (5) pekerja tidak dibayar. Beberapa orang merujuk ke sektor informal karena elastisitas sektor informal dalam menyerap tenaga kerja selalu membuat para pencari kerja bersemangat, meskipun nilai tambahnya mungkin berbeda dari sektor formal. Tuntutan bekerja dengan kualifikasi dan keterampilan pendidikan yang memadai dalam hambatan perkotaan dalam mendapatkan pencari kerja, mereka yang awalnya ingin bekerja di sektor formal, akhirnya mengubah diri mereka menjadi sektor informal.

Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Bali juga menunjukkan tanda yang baik untuk masa depan. IPM dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh Life Expectancy at birth

(AHH), jumlah bayi baru lahir yang dapat diakses, asumsi pola kematian bayi adalah usia yang sama dengan pola kelahiran. Indeks Pengetahuan dapat dilihat melalui lama sekolah rata-rata dan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata panjang (tahun) dari populasi 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Durasi Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai panjang (tahun) sekolah formal yang diharapkan dirasakan oleh anak-anak pada usia tertentu di masa depan. Terakhir namun tidak kalah pentingnya, standar hidup ditentukan oleh nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Secara umum, indeks pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2017. IPM Bali yang selalu di atas tingkat nasional, pada tahun 2017 tercatat di lima besar secara nasional. Sementara itu, mengenai pertumbuhan 2016-2017, Bali dengan pertumbuhan 0,88% berada di peringkat ke-14 dari 34 provinsi.²⁴

Namun demikian, karena Bali memiliki pariwisata sebagai pusat ekonominya, ia memberikan beberapa dampak negatif pada tingkat kejahatannya dan beberapa lahan pertaniannya. Jumlah kasus pidana yang sampai ke pengadilan utama Bali adalah sebanyak 2.417 kasus atau meningkat 6,43% dari tahun lalu dengan 2.119 kasus. Sementara itu, jumlah kasus pidana yang diselesaikan mencapai 2.351 kasus atau meningkat 11,32% dari tahun lalu dengan 2.112 kasus. Jumlah kejahatan tertinggi dilaporkan di Denpasar, karena memiliki kepadatan populasi tertinggi dan lokasi pusat ekonomi. Selain itu, Denpasar juga memiliki banyak tempat wisata serta pusat akomodasi wisata, yang berdampak pada kerentanan kejahatan. Selain itu, sektor pertanian Bali juga menjadi sorotan lain. Banyak pengamat dan praktisi berpendapat bahwa pertanian dapat menjadi pilar pendukung bagi perekonomian Bali. Namun, pertanian Bali menghadapi banyak kendala. Salah satunya adalah kemampuan beradaptasi dan penggunaan lahan. Dalam beberapa tahun sebelumnya, konversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian meningkat karena kebutuhan akomodasi pariwisata seperti hotel, resor, restoran, kafe, atau villa. Secara keseluruhan, mengembangkan kewirausahaan sosial dapat menjadi jawaban untuk merawat beberapa masalah sosial terkait masalah ketenagakerjaan serta untuk memberdayakan beberapa identitas tradisional dan lokal melalui sektor pertanian, tetapi masih terkait erat dengan pengembangan sektor pariwisata seperti pusat ekonomi Bali.

²⁴ <https://bali.bps.go.id/publication/2017/11/29/5cce0df581cb9336a8e4dc53/perkembangan-indikator-regional-provinsi-bali-2016.html>

3 Kewirausahaan Sosial dan kerangka dampak sosial

3.1 Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial baru-baru ini diperkenalkan dan dibahas dalam berbagai literatur ilmiah di mana beberapa disiplin ilmu, termasuk ekonomi, sosiologi, psikologi dan bahkan antropologi, menunjukkan minat dan motivasi akademik yang tinggi.

Namun demikian, motivasi akademik tidak hanya didasarkan pada sudut pandang teoretis. Yang dalam krisis ekonomi dan perubahan sosial global yang telah terjadi sejak tahun 90an oleh seluruh dunia, secara dramatis berkontribusi pada fokus orang, bisnis, lokal, regional, lembaga nasional dan internasional, menuju "hal sosial". Akibatnya, baru "filosofi" kewirausahaan diciptakan, di mana manfaat ekonomi dan sosial dipertimbangkan menjadi kedua sisi dari sudut pandang yang sama. Dengan demikian, peran kewirausahaan sosial yang berkembang adalah hasil logis dari transformasi yang terjadi di tingkat global.

Fokus perhatian baru ini untuk pemahaman masyarakat global diterapkan tidak hanya untuk kewirausahaan sosial, tetapi juga untuk kewirausahaan itu sendiri, dan "masalah sosial" telah diterjemahkan menjadi peluang untuk mengembangkan struktur umpan balik dua arah. Di mana, untuk yang pertama waktu, masyarakat dan pengetahuan memiliki hubungan yang begitu dalam dan dekat, menghasilkan perubahan paradigma dalam hal kewirausahaan, di mana pengetahuan adalah bahan baku kewiraswastaan. Paradigma baru dibuka untuk mengembangkan konsep kewirausahaan dan penerapannya adalah alasan meningkatnya minat untuk diskusi akademik. Kontribusi pada penelitian Kewirausahaan Sosial jelas telah diuntungkan dari yang pertama upaya untuk membuat konsep fenomena Kewirausahaan (Grieco, 2015).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan tentang asal-usul Fenomena Kewirausahaan Sosial, Grieco menyarankan urutan yang jelas dalam evolusi istilah berdasarkan definisi Kewirausahaan:

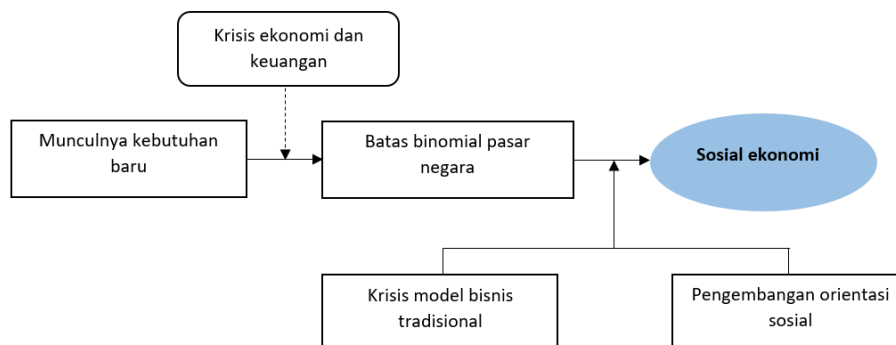
- (1) Konsep kewirausahaan mengacu pada identifikasi, evaluasi dan eksploitasi peluang untuk menghadirkan produk atau layanan baru sebagai output baru untuk dijual dengan harga lebih tinggi dari biaya produksinya (Eckhardt dan Shane 2003).
- (2) Definisi ini menyiratkan bahwa misi mendasar dari kegiatan wirausaha melibatkan penciptaan laba dan kekayaan pribadi wirausahawan. Secara analog, SE mengacu pada identifikasi, evaluasi dan eksploitasi peluang, dan melibatkan perolehan laba seperti halnya

aktivitas kewirausahaan; keuntungan ini membantu pengusaha untuk membangun kekayaan pribadi. Namun, peluang diidentifikasi oleh wirausahawan sosial menghasilkan nilai sosial yang bertentangan dengan pribadi atau pemegang saham kekayaan. Gagasan pengakuan peluang adalah jantung dari kewirausahaan, baik dalam arti tradisional dan sosialnya; Namun, peluang SE berbeda dari rekan tradisional mereka (Austin et al. 2006).

(3) Peluang yang diakui oleh pengusaha sosial muncul dari masalah sosial dan Melibatkan upaya untuk menciptakan nilai sosial. Nilai sosial tidak ada hubungannya dengan keuntungan karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar dan jangka panjang seperti penyediaan makanan, air, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan medis (Certo dan Miller 2008).

Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, beberapa perubahan kontekstual disebabkan oleh ekonomi dan pembiayaan krisis, berkontribusi untuk memfokuskan minat ilmiah dan manajerial dalam analisis produksi manfaat sosial dan ekonomi dari kewirausahaan.

Dalam diagram di bawah ini, Grieco merangkum evolusi yang diikuti oleh model struktur produktif yang bergerak dari ekonomi ke fokus sosial:



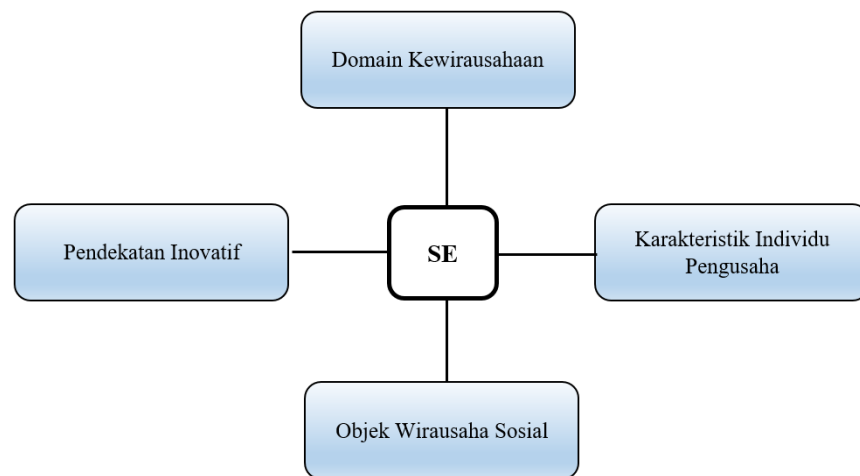
Tantangan terpenting yang harus diatasi untuk paradigma baru ini adalah untuk mencapai perbedaan kerangka kerja dan serangkaian konsep yang jelas berkontribusi untuk membedakan kewirausahaan sosial dari kewirausahaan itu sendiri.

Sayangnya, kompleksitas dinamika sosial tidak mudah untuk mengklarifikasi konsep seperti itu diperlukan untuk mengembangkan pendekatan teoritis yang efektif. Penggunaan istilah yang berbeda seperti sosial kewirausahaan, ekonomi sosial, inovasi sosial, pengusaha sosial, tanggung

jawab sosial, untuk mengacu pada hal yang sama, adalah contoh dari kurangnya kerangka kerja operasional yang membuat tidak mungkin untuk melaksanakan tugas pendefinisian peta konsep dan kategori yang mencakup semuanya untuk analisis.

Namun, Grieco menyarankan, lihat diagram di bawah ini, untuk memecah konsep menjadi satu set definisi yang mencakup penggunaan paling umum istilah yang merujuk kewirausahaan sosial.

Mereka diklasifikasikan ke dalam empat kelompok umum:



3.1.1 Domain dari Kewirausahaan Sosial

Sektor laba dan nirlaba tidak memerlukan bidang eksklusif kewirausahaan sosial. Ada beberapa hasil penelitian, di bidang manajemen, membahas keuntungan dan kerugian di kedua sisi sektor laba dan nirlaba.

Misalnya, sektor nirlaba dikondisikan untuk memperkenalkan praktik dan perilaku manajerial karena perubahan global dan meningkatnya kebutuhan di komunitas penargetan mereka. Kebutuhan paling umum untuk organisasi nirlaba adalah memastikan perkembangan sosial yang berkelanjutan nilai-nilai yang diusulkan karena meningkatnya daya saing di sektor ini.

Di sisi lain, dari sudut pandang sosiologi, tidak ada alasan mengapa eksklusif mempertimbangkan kerentanan, kelompok yang tersisihkan, pengucilan sosial, kemiskinan atau risiko sosial, sebagai pengecualian satu-satunya bidang penerapan kewirausahaan sosial. Masyarakat merupakan struktur global, di mana ada beberapa praktik yang memengaruhi kondisi kehidupan yang tidak perlu terkait dengan kerentanan, atau kerentanan bukanlah bentuk paling penting yang menentukan bidang aplikasi. Contohnya ada beberapa upaya kewirausahaan sosial yang

terdokumentasi dalam bidang tata kelola dan praktik demokrasi, di mana "masalah sosial" telah didefinisikan tanpa termasuk bentuk kerentanan pada definisinya. Kadang-kadang mereka harus melakukan dengan tujuan seperti:

1. Meningkatkan kecemburuan pemerintahan
2. Menghapus partisipasi warga di setiap bidang pengambilan keputusan di panggung publik
3. Maju mendidik nilai-nilai

Pada tabel berikut terdapat klasifikasi domain, diklasifikasikan secara subjektif, di mana besarnya dari nilai sosial dikaitkan dengan hasil yang berbeda dari menggabungkan kategori kelompok sasaran dan kategori praktik manajerial.

	Non-profit	Profit
Kelompok sasaran rentan	<i>nilai sosial tinggi</i>	<i>nilai sosial menengah</i>
Kelompok sasaran tidak rentan	<i>nilai sosial menengah</i>	<i>nilai sosial rendah</i>

Hal ini adalah klasifikasi yang didasarkan pada revisi literatur yang merujuk pada survei yang berbeda mengukur dampak sosial dari proyek kewirausahaan sosial.

3.1.2 Karakteristik Pengusaha Individu

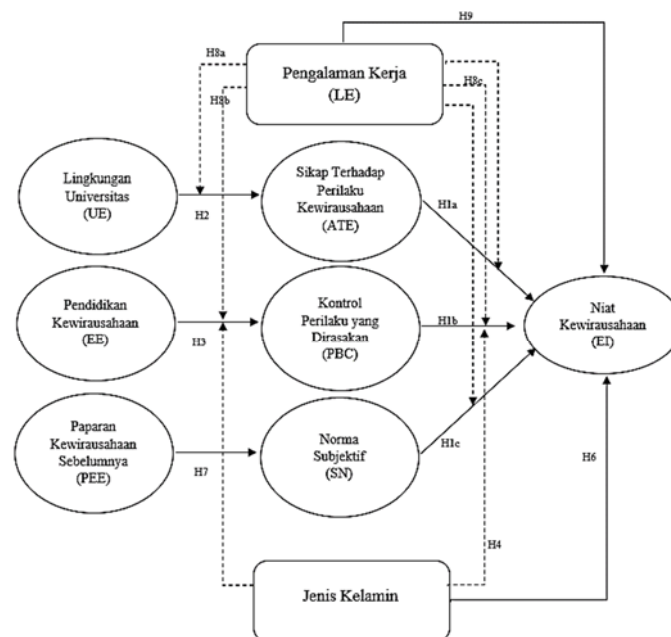
Ada tradisi dalam mengukur dan menentukan profil wirausaha sosial di seluruh identifikasi keterampilan yang membuat perbedaan pengusaha pada umumnya. Grieco memfokuskan bahwa analisis karakteristik wirausahawan sosial berkontribusi untuk memprediksi perilaku sosial: keterampilan, latar belakang, kepribadian, dll.

Namun, telah dibuktikan bahwa mayoritas orang, bahkan non-wirausaha, memang memiliki beberapa karakteristik yang dianggap dapat membedakan wirausaha dari profil non-wirausaha. Dengan demikian, memiliki atau tidak kombinasi yang berbeda dari keterampilan kewirausahaan, tidak menghasilkan perbedaan tingkat kegiatan kewirausahaan. Itu artinya korelasi antara kategori belum didemonstrasikan, menghasilkan kapasitas kerangka kerja ini yang buruk keterampilan untuk menangkap perbedaan nyata dalam profil kewirausahaan. Sebaliknya, teori perilaku terencana (Ajzen, 1991), yang menganalisis niat sebagai faktor prediktif terbaik dari perilaku, telah menunjukkan kemanjuran tinggi dalam konteks budaya yang berbeda, terutama untuk

memprediksi perilaku wirausaha. Teori ini menganalisis niat sebagai fungsi sikap terhadap perilaku, yang dirasakan kontrol perilaku dan norma subyektif.

Beberapa aspek ini, tidak semuanya, telah diperkenalkan untuk mengukur niat mahasiswa dan sarjana Indonesia berkenaan dengan kewirausahaan. Ada yang divalidasi instrumen untuk pengukuran niat wirausaha. Namun demikian, karena Kompleksitas instrumen ini dan kebutuhan menganalisis variabel lain dalam penelitian yang sama ini dianggap tidak layak untuk studi memperkenalkan seluruh rangkaian variabel dan pertanyaan di instrumen pengumpulan data: kuesioner. Tetapi beberapa pertanyaan telah dirancang untuk membahas aspek terpenting dari Teori Tindakan atau Perilaku yang Direncanakan. Mereka akan dibahas dan dipelajari dalam hasilnya.

Dalam diagram di bawah ini, faktor (ATE), (PBC) dan (SN) yang memprediksi niat wirausaha terkait dengan input yang akan diukur (UE), (EE) dan (PEE).



Model ini sedang diuji dalam beberapa wilayah Asia, untuk kesempatan masuk dalam Inspire memperkenalkan TPB seraya meningkatkan analisis kewirausahaan sosial yang diperkenalkan pada saat yang sama 3 rangkaian konsep lainnya yang dibedakan oleh Grieco.

3.1.3 Objek Usaha Sosial

Diskusi tentang apa yang dimaksud dengan objek Kewirausahaan Sosial, belum menghasilkan klarifikasi mengenai batas-batas atau setidaknya mengenai bidang aplikasi untuk dipelajari secara independen.

Objek Kewirausahaan Sosial didefinisikan sebagai “apa yang tidak”, bukannya “apa yang dapat secara jelas” dianggap sebagai Kewirausahaan Sosial (Swanson dan Zhang 2010; Dacin et al. 2010).

“Secara umum seluruh definisi adalah kenyataan bahwa dorongan mendasar dari perusahaan sosial adalah untuk menciptakan nilai sosial bukan kekayaan pribadi dan pemegang saham ” (Grieco, 2015)

Terlepas dari asumsi konseptual analisis ini, direkomendasikan untuk orang Indonesia mitra menyetujui definisi operatif dan adaptasi tujuan kewirausahaan sosial, yang harus dianggap sebagai pedoman untuk setiap tindakan yang didefinisikan dalam kerangka kerja proyek.

Salah satu hal terpenting yang ditunjukkan selama sesi diskusi kelompok terarah diadakan Graz, sebagai langkah pertama dari analisis kebutuhan ini, adalah kebutuhan untuk bangkit secara umum dan berdasarkan kesepakatan definisi kewirausahaan sosial. Kebutuhan ini disorot dalam hasil pendekatan kualitatif, dan itu berkaitan dengan prasyarat membangun kerangka kerja yang jelas sejak fase pertama proyek INSPIRE. Kalau tidak, proyek beresiko tidak mengatasi tantangan pencapaian dan pengukuran keluaran yang sedang berlangsung dan hasil serta dampak INSPIRE di masa mendatang. Definisi umum tentang kewirausahaan sosial untuk proyek INSPIRE, dipahami dengan cara yang sama oleh semua internal dan pemangku kepentingan eksternal, akan membawa kelayakan pengukuran dampak prosedur dan tujuan, apa artinya pada saat yang sama untuk meningkatkan dampak INSPIRE.

Namun, diskusi yang tidak meyakinkan tentang definisi kewirausahaan sosial adalah sesuatu yang akan memengaruhi proyek INSPIRE, karena kekurangan ini tidak membedakan INSPIRE dari proyek lain mana pun. Sebenarnya, ada kemauan luas, terbuka dan bahkan kaya di antara akademisi dan ahli untuk memahami dan menggunakan istilah kewirausahaan sosial tanpa menerapkan konsensus kerangka. Seperti Choi dan Majumdar, 2014, melaporkan, ...

“..., para sarjana dan praktisi masih jauh dari mencapai konsensus tentang sosial apa arti kewirausahaan sosial yang sebenarnya. Banyak sarjana telah mengakui bahwa istilah bentuk

kewirausahaan sosial ' digunakan secara tidak konsisten dan tidak memiliki definisi yang seragam²⁵.

Namun demikian, mengingat bahwa tujuan spesifik dijelaskan dalam proposal dan parter diminta berkomitmen untuk mencapai dampak tertinggi dalam istilah yang dijelaskan dalam definisi tindakan, sangat penting bagi semua mitra

- Mengidentifikasi, menggambarkan dan menginternalisasi seperangkat kategori yang terkait dengan definisi terbuka kewirausahaan sosial dan
- Menggunakan perbedaan kategori ini dengan cara yang sesuai dengan filosofi INSPIRE, termasuk definisi ad hoc dari ENTREPRENEURSHIP SOSIAL.

Dengan kata lain, pasangan disarankan untuk mengayunkan fokus minat dari kewirausahaan sosial untuk tujuan INSPIRE. Untuk memeriksa tingkat korespondensi antara kelompok yang ditargetkan dengan yang berbeda mereka diminta memahami konsep kewirausahaan dan kewirausahaan sosial pilih yang terbaik dari 4 definisi pengusaha yang berbeda. Perbedaannya didefinisikan melalui empat aspek selanjutnya yang melibatkan aktivitas wirausaha.

- Kesiediaan untuk mengambil tantangan
- Kesiediaan untuk mengambil risiko
- Fokus dalam teknologi
- Fokus dalam masalah sosial

Selain itu, kelompok sasaran ditanyai pertanyaan yang sama untuk 3 situasi berbeda:

- Persepsi tentang bagaimana kegiatan kewirausahaan dilakukan dalam konteks
- Persepsi tentang bagaimana kegiatan kewirausahaan harus dilakukan dalam konteks
- Persepsi terhadap anak laki-laki mereka akan berperilaku jika mereka adalah wirausaha (atau mereka berperilaku jika mereka adalah)

Tiga dimensi perilaku yang kami analisis, mari kita mengidentifikasi sisi subjektif dari pemahaman kewirausahaan, sebagaimana pertanyaan ditulis sebagai tindakan prediksi (TPA). Dengan demikian, kita dapat mempelajari probabilitas untuk menjadi wirausahawan sosial dengan lebih baik Penduduk Indonesia, sebagaimana pertanyaan diajukan sebagai tanggapan dari orang yang

²⁵ Choi, N., & Majumdar, S. (2014). Social entrepreneurship as an essentially contested concept: Opening a new avenue for systematic future research. *Journal of Business Venturing*, 29 (3), 363-376.

diwawancarai untuk a situasi hipotetis, menggambarkan, melalui pose tertentu, skema nilai kewirausahaan dalam budaya Indonesia.

3.1.4 Pendekatan Inovatif

Akhirnya, pendekatan inovatif juga secara implisit dipertimbangkan dalam tujuan setiap proyek kewirausahaan sosial. Konsep seperti perubahan, tantangan, transformasi, dll. Menyarankan hubungan yang mendalam antara kewirausahaan sosial dan Inovasi Sosial.

Dalam tabel di bawah ini, beberapa definisi peran Inovasi Sosial dalam Kewirausahaan Sosial, memperkuat fakta bahwa Kewirausahaan Sosial adalah umum dan bahkan dipertimbangkan secara ilmiah sebagai Perubahan Sosial.

Dalam baris analisis yang sama, perubahan Sosial kedua belah pihak: (1) perubahan dan (2) perubahan resistensi, merujuk pada kedua sisi (1) arah masyarakat dan (2) pola struktur yang tahan itu diperlukan istirahat untuk memperkenalkan perubahan. Sisi kedua adalah bidang tempat sosial wirausahawan seharusnya berperan sebagai agen perubahan sosial.

Penulis	Tahun	Definisi
Zadek dan Thake	1997	dorongan yang mendasari Kewirausahaan Sosial adalah [...] bahwa aktivitas tersebut ditandai oleh inovasi, atau penciptaan sesuatu yang baru daripada sekadar replikasi perusahaan atau praktik yang ada.
Austin et al.	2006	Kewirausahaan Sosial adalah aktivitas inovatif yang menciptakan nilai sosial yang dapat terjadi di dalam atau di seluruh sektor nirlaba, bisnis, atau pemerintah.
Light	2006	wirausahawan sosial adalah individu, grup, jaringan, organisasi, atau aliansi organisasi yang berupaya berkelanjutan. perubahan besar-besaran melalui ide-ide pemecah pola dalam apa atau bagaimana pemerintah, nirlaba dan bisnis lakukan untuk mengatasi masalah sosial yang signifikan
Hartigan	2006	Kewirausahaan Sosial mengikuti transformasi kewirausahaan secara progresif. definisi ini melibatkan model yang sepenuhnya baru, inovatif, cerdas yang didasarkan pada mengidentifikasi peluang
Tracey dan Jarvis	2007	Kewirausahaan Sosial adalah cara menggunakan sumber daya untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat dan SE adalah orang yang berupaya memberi manfaat kepada masyarakat melalui inovasi dan pengambilan risiko
OECD	2010	Kewirausahaan Sosial dan inovasi sosial [...] bertujuan untuk memberikan solusi inovatif untuk masalah sosial yang belum terpecahkan, menempatkan penciptaan nilai sosial di jantung misi mereka untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka

Peran Inovasi Sosial sangat penting bagi Pengusaha Sosial di tingkat PT, karena Universitas adalah wadah ide, nilai, pengetahuan dan teknologi, yang dapat ditransfer ke masyarakat sebagai solusi untuk masalah sosial melalui proyek kewirausahaan.

Sebenarnya, meskipun terstruktur secara informal, sangat umum bahwa pada tingkat PT, beberapa prosedur untuk mentransfer ide dan solusi tanpa latar belakang teknologi atau penelitian bekerja sebagai struktur paralel TTO (Kantor Transfer Teknologi), dalam arti tidak ada dianggap masalah TTO, metode untuk mentransfer pengetahuan serupa.

Namun, inovasi sosial tidak hanya berarti pemindahan pengetahuan, tetapi juga dampak dalam praktik sosial.

3.2 Definisi dan pengukuran dampak sosial

Menurut Teori Dampak Sosial, dampak sosial dari suatu proyek atau kegiatan harus didefinisikan pada saat yang sama ketika tujuan dituliskan. Cukup diperluas bahwa proyek menentukan tujuan tanpa analisis pertama dari dampak yang diharapkan serta terukurnya. Tugas mendefinisikan dampak sosial dari suatu proyek terdiri tepat dalam mengidentifikasi perubahan sosial yang terutama dapat dibuat karena proyek atau kewirausahaan itu sendiri. Kewirausahaan yang inovatif adalah kombinasi sumber daya, prosedur tertentu dan asli, input dan tindakan individu yang ditujukan untuk mencapai / atau beberapa tujuan.

Masalah untuk penilaian dampak terjadi ketika perubahan sosial yang paling penting adalah tidak memuaskan didefinisikan pada awal proyek. Seperti aspek inovatif dari proyek, seperti yang kami katakan sebelumnya, adalah kombinasi dari beberapa sumber daya, prosedur dan kegiatan khusus orang yang terlibat dalam, setiap fase atau kegiatan proyek menghasilkan semacam perubahan tunggal yang juga harus didefinisikan di atas kertas. Untuk alasan ini, Teori Dampak Sosial membedakan berbagai tingkat perubahan yang terjadi pada saat proyek berjalan. (1) Keluaran adalah hasil yang dapat diukur atau dinilai secara langsung oleh organisasi hasil nyata dari aktivitas mereka (misal,. jumlah orang yang terlatih, persentase yang baru orang di dunia kerja). (2) Hasil adalah perubahan yang lebih luas, manfaat dan pengetahuan yang mereka usahakan dapatkan di dunia dalam jangka menengah dan panjang (misal,. pengurangan eksklusi sosial, penurunan ketidaksetaraan). Karena hasil merujuk pada perubahan dalam masyarakat, mereka adalah ditentukan oleh berbagai aktor serta oleh kondisi eksternal yang bisa memfasilitasi mereka. Organisasi tentu saja dapat memiliki peran kunci dalam mendorong perubahan, meskipun

kontribusinya tidak boleh terlalu tinggi. (3) Dampak sosial mengacu pada bagian dari total hasil yang terjadi karena suatu kegiatan organisasi di luar apa yang akan terjadi (Clark et al. 2004)

Analisis kebutuhan ini telah dilakukan mengingat potensi proyek INSPIRE di Indonesia menciptakan dampak dengan "Memperkenalkan Kewirausahaan Sosial dalam Pendidikan Tinggi Indonesia". Dalam pemikiran, proyek INSPIRE harus mendukung setiap upaya untuk mempromosikan Kewirausahaan Sosial dengan jelas definisi dampak sosial dan pengukurannya, sehingga visibilitas dampak dapat dimasukkan ke dalam visibilitas proyek serta visibilitas manfaat Kewirausahaan Sosial di PT.

3.3 Definisi Masalah sosial

Masalah sosial membatasi materi pelajaran untuk kewirausahaan sosial. Tapi, sayangnya, revisi literatur tentang cara mendefinisikan masalah sosial, penuh ambiguitas, mengakibatkan dirinya bermasalah. Untuk meringkas revisi literatur, debat sosiologis menyetujui perlunya memperkenalkan baik definisi profesional dan opini publik tentang masalah sosial dalam definisi yang sama. Ini adalah konsekuensi dari kombinasi dua faktor yang didefinisikan oleh Lauer, 2014, yang melakukan penelitian tentang penggunaan istilah "masalah sosial" dalam literatur:

- Perbedaan dalam konsep dan penggunaannya di antara sosiologi
- Pentingnya sudut pandang subyektif yang disediakan oleh opini publik

Definisi sementara yang memenuhi perjanjian dapat sebagai berikut:

“Masalah sosial adalah segala kondisi atau perilaku yang memiliki konsekuensi negatif bagi sejumlah besar orang dan yang secara umum diakui sebagai kondisi atau perilaku yang perlu ditangani”

Menurut garis analisis ini, setiap proyek kewirausahaan sosial harus dengan jelas menggambarkan masalah sosial yang perlu diubah serta bagaimana kewirausahaan itu sendiri dapat mengatasi kondisi sosial dan strategi atau kemungkinan untuk skala kewirausahaan ini sebagai solusi untuk sejumlah besar orang yang terkena dampak di masyarakat.

4 Metodologi

Kelompok Sasaran

Tiga kelompok sasaran yang berbeda telah didefinisikan dalam pendekatan kuantitatif:

- *Mahasiswa dan lulusan*
- *Akademisi*
- *Pemangku Kepentingan Eksternal*

Untuk setiap kelompok sasaran, kuesioner ad-hoc dirancang untuk membuat set data yang diperlukan untuk melakukan analisis kuantitatif. Setiap kuesioner berisi variabel yang paling memenuhi kebutuhan spesifik yang diidentifikasi untuk analisis pada setiap kelompok sasaran. Selain itu, serangkaian variabel umum telah diperkenalkan untuk memungkinkan pendekatan komparatif juga.

Sampel

Sampel dirancang mempertimbangkan populasi tak terbatas untuk setiap kelompok sasaran. Kasus-kasus dikumpulkan tanpa memperkenalkan proses seleksi acak. Dengan demikian, untuk tiga kelompok, penelitian telah dibawa untuk melewati prosedur pengambilan sampel non-probabilitas. Kuesioner dikelola sendiri oleh responden secara on-line. Analisis ini dianggap berguna dan cukup kuat pada tingkat eksplorasi dan deskriptif, tetapi buruk untuk tujuan korelasional dan kausal. Namun, pendekatan korelasional dapat dianggap layak untuk beberapa analisis silang ketika hasilnya dapat diverifikasi dengan sumber informasi lain, misalnya input kualitatif.

Jawaban

Terlepas dari kenyataan bahwa ukuran sampel independen 385 individu dirancang untuk setiap kelompok sasaran; tingkat jawaban yang diharapkan hanya terpenuhi untuk sampel mahasiswa dan lulusan sebesar: 95,6%. Sementara itu, sampel pemangku kepentingan eksternal mencapai tingkat 65,45% dari jawaban yang diharapkan dan untuk akademisi, angka mendapat 50,13%.

	Frekwensi	Persentasi	Persentasi Valid	Akumulasi Persentasi
Valid	Mahasiswa/lulusan	369	45,3	45,3
	Pemangku	252	31,0	76,3
	Kepentingan Eksternal			
	Akademisi	193	23,7	100,0
	Total	814	100,0	100,0

Karena sampel tidak sepenuhnya selesai, kesalahan pengambilan sampel telah dihitung ulang setelah fase pengumpulan data berakhir dan hasilnya adalah sebagai berikut:

<i>KELOMPOK SASARAN</i>	<i>SAMPEL</i>	<i>SAMPLING ERROR</i>
<i>Mahasiswa dan Lulusan:</i>	369	5%²⁶
<i>Akademisi:</i>	252	6%²⁷
<i>Pemangku Kepentingan External :</i>	193	7%²⁸
<i>Seluruh Sampel</i>	814	3%²⁹

Meskipun kesalahan pengambilan sampel memperhitungkan sampel non-acak, survei ini banyak digunakan oleh para peneliti yang ingin menyoroti kekuatan signifikan dari hasil. Untuk kasus ini, hasilnya harus dikontraskan dengan sumber informasi lain.

Variabel

Empat set variabel telah didefinisikan:

- (1) Mahasiswa dan lulusan: Persepsi dan niat wirausaha
- (2) Akademik: Persepsi berkaitan dengan keterlibatan dan komitmen Perguruan Tinggi (PT) dengan kewirausahaan sosial
- (3) Pemangku kepentingan eksternal: Keahlian dengan kewirausahaan sosial dan kolaborasi dengan PT
- (4) Variabel lintas target kelompok: Bidang penerapan kewirausahaan sosial

Analisis variabel diperkenalkan dalam laporan akhir sesuai dengan relevansi temuan. Mereka pertama-tama dianalisis secara statistik untuk kemudian dibahas dan diterjemahkan menjadi rekomendasi.

²⁶ Dengan asumsi pengambilan sampel acak sederhana dan interval kepercayaan=95% UNTUK PENDUDUK TIDAK TERHINGGA

²⁷ Idem

²⁸ Idem

²⁹ Idem

Metode untuk Analisis

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam analisis eksplorasi pertama, prosedur statistik yang berbeda telah dilakukan dengan tujuan menangkap hasil yang relevan dianggap memenuhi tujuan proyek INSPIRE. Karena berbagai teknik telah digunakan, penjelasan singkat tentang teknik tertentu yang digunakan akan dikembangkan di sub-bagian yang sama di mana ia diterapkan.

Perangkat Lunak untuk Analisis

Analisis statistik telah dilakukan dengan perangkat lunak SPSS. University of Alicante (UA) menggunakan perangkat lunak berlisensi, dimana penggunaanya merupakan staf UA yang bertanggung jawab untuk melakukan analisis kebutuhan ini yang diizinkan untuk menggunakan perangkat lunak untuk proyek INSPIRE dalam syarat-syarat kontrak dengan IBM.

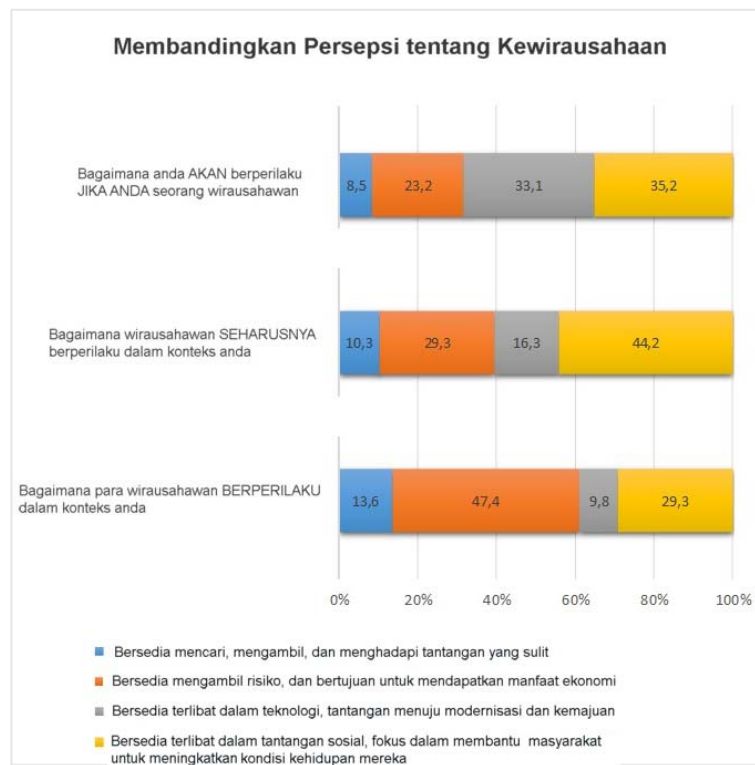
5 Hasil

Dalam bab ini, temuan yang paling relevan disajikan dengan memperkenalkan beberapa informasi tentang teknik statistik yang telah digunakan dan orientasi untuk diskusi yang akan dikembangkan pada bab berikutnya.

5.1 Mahasiswa dan Lulusan

Sikap mahasiswa dan lulusan mengenai sisi sosial kewirausahaan

Pelajar dan lulusan Indonesia memandang kewirausahaan sebagai peluang untuk melaksanakan proyek sosial: 44,2% dari mereka menganggap bahwa wirausahawan harus memfokuskan target mereka pada masalah sosial alih-alih mendapatkan manfaat ekonomi (29,2%), atau bergerak maju dalam teknologi dan kemajuan (16,3%) , atau menghadapi tantangan yang sulit (10,3%).



Mahasiswa dan lulusan memahami kompleksitas makna kewirausahaan sosial serta cakupan luas konotasinya.

Temuan yang sangat menarik berkaitan dengan definisi kewirausahaan konvensional dan tradisional yang berfokus pada gagasan menghadapi tantangan yang sulit. Untuk tiga cara bertanya tentang persepsi kewirausahaan, gagasan menghadapi tantangan yang sulit memiliki frekuensi jawaban yang rendah atau hanya kategori yang lebih jarang:

- (1) Bagaimana mereka akan berperilaku jika menjadi pengusaha,
- (2) Bagaimana menurut mereka pengusaha berperilaku dalam konteks, dan
- (3) Bagaimana perilaku pengusaha,

Hanya ketika bertanya tentang bagaimana mahasiswa dan lulusan berpikir bahwa wirausahawan dalam konteks termotivasi untuk menjadi wirausaha, mereka menganggap bahwa kemajuan dalam teknologi dan modernitas bahkan lebih tidak berpengaruh daripada menghadapi tantangan yang sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan tantangan tidak membedakan kewirausahaan atau kewirausahaan sosial dari jenis kegiatan lain di mana orang juga menghadapi masalah: mencari pekerjaan, mendapatkan gelar, dll. Revisi literatur serta temuan yang dicapai, menunjukkan bahwa nuansa makna kewirausahaan tidak hanya dirasakan dan dibahas pada tingkat ilmiah atau teoritis, tetapi juga para pemangku kepentingan dan individu secara umum

menggunakan makna yang berbeda untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang perilaku kewirausahaan mereka sendiri atau orang lain.

Dengan kata lain, mahasiswa dan lulusan dapat menangkap kompleksitas yang sama tentang definisi kewirausahaan sosial yang bahkan literatur ilmiah tidak dapat menjelaskan atau menyederhanakan.

Perbedaan antara persepsi diri dan persepsi orang lain berkaitan dengan kewirausahaan sosial

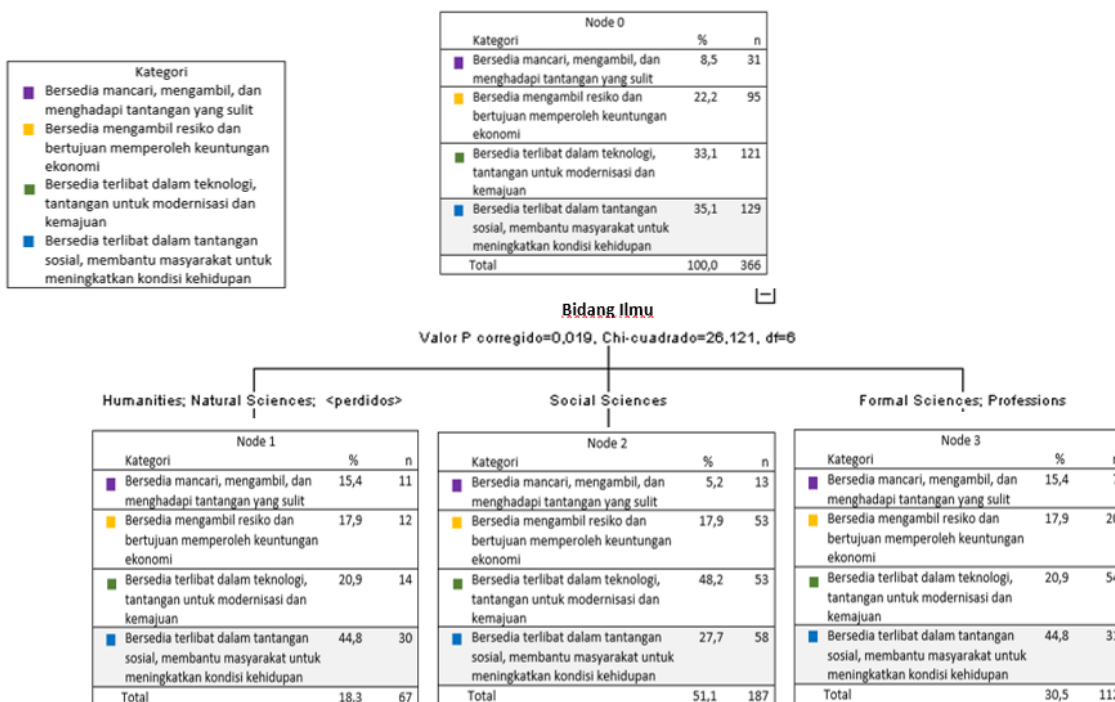
Mahasiswa dan lulusan menganggap diri mereka memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi dengan kewirausahaan sosial dibandingkan dengan bagaimana mereka memandang pengusaha secara umum terlibat dalam masalah sosial. Motivasi wirausaha yang harus menjadi dasar perilaku pengusaha dalam konteks, atau motivasi yang harus menentukan kewirausahaan hipotetis, berkorelasi pasti dengan tujuan sosial, (membantu orang), atau tujuan modernitas dan kemajuan di tempat kedua. Sebaliknya, mahasiswa dan lulusan berpikir bahwa pola motivasi "orang lain" sesuai dengan kriteria manfaat ekonomi. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendefinisikan peluang menciptakan Identitas Kewirausahaan Sosial.

Perbedaan sikap terhadap tipologi wirausaha

Dalam pohon klasifikasi yang ditunjukkan di bawah ini, kita dapat menghargai perbedaan antara disiplin ilmu sehubungan dengan gagasan kewirausahaan yang akan dipraktikkan mahasiswa dan lulusan jika menjadi wirausaha.

Mahasiswa dan lulusan Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Alam, bergabung dalam kelompok homogen yang sama (simpul 1) ditandai dengan menjadi kelompok sasaran dengan motivasi sosial yang lebih tinggi dalam hal kewirausahaan. Siswa Ilmu Sosial juga termotivasi untuk masalah itu tetapi tidak begitu kuat sebagai simpul 1, itulah sebabnya mereka dianggap sebagai simpul (2) terpisah. Node 3 berisi siswa dan lulusan Ilmu Pengetahuan dan Profesi Formal, dan kelompok ini ditandai dengan lebih termotivasi untuk tantangan teknologi.

Tunjukkan mana dari definisi berikut yang sesuai dengan yang akan anda lakukan jika anda seorang wirausahawan



Temuan paling penting dalam analisis ini adalah bahwa disiplin studi dikaitkan dengan profil minat wirausaha, yang mungkin merupakan perbedaan dari tiga kelompok homogen, yang dibedakan karena memiliki profil yang lebih sosial atau teknologi.

5.1.1 Kesadaran teknologi dan sosial berkaitan dengan kewirausahaan

Untuk maju dalam analisis tentang bagaimana memiliki apakah motivasi sosial atau teknologi dapat memengaruhi gagasan menjadi wirausaha, analisis faktor telah dilakukan untuk mengurangi dimensi variabel yang menentukan kedua faktor.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,976	54,326	54,326	5,976	54,326	54,326	3,567	32,423	32,423
2	1,057	9,608	63,934	1,057	9,608	63,934	3,466	31,511	63,934
3	,754	6,858	70,792						
4	,696	6,329	77,121						
5	,561	5,098	82,218						
6	,405	3,680	85,898						
7	,393	3,571	89,469						
8	,345	3,135	92,605						
9	,307	2,787	95,392						
10	,278	2,528	97,920						
11	,229	2,080	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel di atas menunjukkan total varians yang dijelaskan diperoleh dalam analisis faktor di mana dua faktor menjelaskan varians dari 11 variabel.

Pada tabel di atas kita bisa melihat komponen dari kedua faktor tersebut. Variabel menunjukkan bidang di mana siswa dan lulusan menganggap kewirausahaan lebih penting untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, kita dapat membedakan dua kelompok bidang yang jelas terkait dengan bidang sosial atau teknologi. Beberapa komponen dari masing-masing faktor, seperti bisnis dalam faktor sosial, tidak dapat didefinisikan sebagai faktor sosial yang eksklusif.

Rotated Component Matrix ^a		
	Component	
	1	2
Infrastruktur publik (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	,816	Faktor Sosial
Sumber energy (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	,806	
Lingkungan (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	,703	
Pengobatan (0 = tidak penting Sama sekali / 10 = sangat penting)	,684	
Pangan (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	,569	
Administrasi Publik (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	,562	
Kebutuhan Sosial (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)	Faktor Teknologi	,854
Perdagangan adil (0 = tidak penting sama sekali / 10 = sangat penting)		,798
Pelayanan Sosial (0 = tidak penting Sama sekali / 10 = sangat penting)		,794
Pendidikan (0 = tidak penting Sama sekali / 10 = sangat penting)		,621
Bisnis (0 = tidak penting Sama sekali / 10 = sangat penting)		,581

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Equamax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Tetapi karena komponen ini tidak perlu dianggap kontradiktif untuk faktor sosial, ia juga dimasukkan dalam analisis. Hal yang sama terjadi dengan faktor teknologi, di mana Administrasi Publik tidak perlu komponen teknologi, tetapi tidak bertentangan dengan definisi untuk faktor tersebut. Untuk mendapatkan faktor-faktor tersebut, telah dilakukan rotasi orthogonal EQUAMAX, dengan hasil dari sedikitnya jumlah faktor yang mungkin diperoleh dengan semakin sedikit variabel

yang jenuh dalam setiap faktor. Hanya koefisien saturasi lebih dari 50% yang ditunjukkan untuk memvisualisasikan komponen dalam faktor.

Analisis faktor telah mengkonfirmasi koherensi internal dari variabel yang diperkenalkan untuk analisis variabel "bidang penerapan Kewirausahaan Sosial", serta dalam tanggapan yang diberikan oleh siswa dan lulusan. Kedua temuan memungkinkan untuk mengejar dalam analisis sebagai skor faktorial yang diperoleh untuk siswa dan lulusan yang telah diselamatkan untuk variabel baru (1) faktor sosial dan (2) faktor teknologi.

5.1.2 Apakah mahasiswa atau lulusan memiliki profil motivasi yang berbeda tergantung pada jenis program yang akan mereka ikuti?

Dalam tabel di bawah ini kita dapat menghargai perbedaan antara motivasi faktor sosial atau teknologi tergantung pada jenis kegiatan. Semua kegiatan memiliki skor motivasi sosial dan teknologi yang sama kecuali dalam kasus yang terlibat dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan sosial di mana skor dipertimbangkan untuk evaluasi, di mana siswa dengan motivasi teknologi lebih mungkin untuk berpartisipasi. Sementara, ketika skor belum dipertimbangkan dalam evaluasi, kedua profil cenderung berpartisipasi.

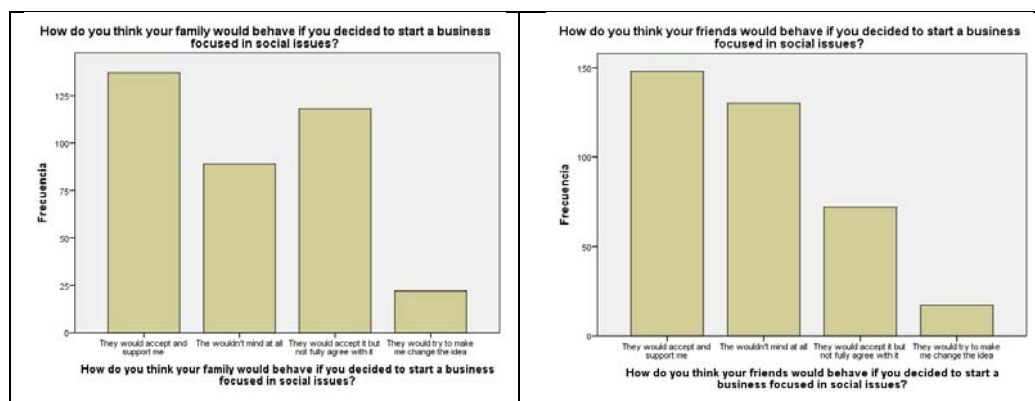
Faktor Sosial Faktor Teknologi *Tunjukkan mana dari aktifitas / program berikut yang akan anda ikuti jika tersedia		
Faktor Sosial Faktor Teknologi *Tunjukkan mana dari aktifitas / program berikut yang akan anda ikuti jika tersedia	Faktor Sosial	Faktor Teknologi
Subjek Pilihan tentang sosial	-0.20	-0.12
Aktifitas Training yang menyertakan Kewirausahaan Sosial (Ada penilaian dipertimbangkan untuk evaluasi)	0.09	-0.09
Aktifitas Training yang menyertakan Kewirausahaan Sosial (Tidak ada penilaian dipertimbangkan untuk evaluasi)	0.06	0.20
Kompetisi Bisnis untuk kewirausahaan sosial	-0.04	-0.30
Kompetisi untuk inovasi sosial	-0.38	-0.02

5.1.3 Apakah siswa atau lulusan memiliki profil motivasi yang berbeda tergantung pada persepsi diri mereka sedang dipersiapkan atau tidak untuk melaksanakan proyek?

Dalam tabel di bawah ini, kita dapat menghargai bahwa mahasiswa yang dianggap cukup siap untuk memulai usaha adalah mereka yang motivasinya dekat dengan faktor sosial. Para mahasiswa yang menganggap mereka memenuhi syarat tetapi tidak cukup termotivasi oleh faktor teknologi, sedangkan siswa yang berkonsentrasi pada kategori mereka yang dipersepsikan sendiri tidak siap sama sekali tidak dibedakan dengan profil motivasi mereka. Perbedaan dalam persepsi diri tentang siap atau tidak secara total, di mana faktor sosial dan teknologi memiliki skor yang lebih tinggi secara repektif, mungkin berkaitan dengan karakteristik teknologi yang sama, yang bertentangan dengan faktor sosial, memerlukan pengetahuan yang lebih dalam tentang prosedur dan transfer ke solusi.

5.2 Dukungan sosial untuk menjadi wirausaha

Studi yang telah kami lakukan terhadap mahasiswa menemukan bahwa terdapat tanggapan dan jenis dukungan yang berbeda dari keluarga dan teman pada saat mahasiswa memulai bisnis yang berfokus kepada isu sosial.



Berdasarkan grafik diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan yang didapatkan oleh mahasiswa lebih besar yang berasal dari teman, hal ini mungkin saja disebabkan teman memiliki minat dan pemahaman yang lebih mirip dengan mahasiswa terkait bisnis yang berfokus kepada isu sosial. Orang tua mahasiswa bersikap lebih hati-hati dalam memberi dukungan kepada mahasiswa

untuk menjadi wirausaha sosial. 32% dari orang tua “akan menerima keputusan berwirausaha sosial, tetapi tidak akan sepenuhnya setuju dengan keputusan tersebut”.

Menurut anda, akan bagaimana perilaku keluarga anda apabila anda memutuskan untuk memulai bisnis yang fokus pada masalah sosial? Jelaskan apakah ayah atau ibumu pernah memulai bisnis					
Jelaskan apakah ayah atau ibumu pernah memulai bisnis					
		Ya, ibi saya	Ya, ayah saya	Ya, keduanya	Tidak keduanya Total
Menurut anda, akan bagaimana perilaku keluarga anda apabila anda memutuskan untuk memulai bisnis yang fokus pada masalah sosial?	Mereka akan mencoba agar saya berubah pikiran	3	6	4	9 22
	Mereka akan menerima tapi tidak sepenuhnya setuju	14	24	38	42 118
	Mereka tidak keberatan	21	18	27	23 89
	Mereka tidak keberatan bahkan akan mendukung	27	31	46	33 137
Total		65	79	115	107 366

Studi yang kami lakukan menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata terhadap jenis dukungan orang tua berdasarkan pengalaman wirausaha orang tua. Dengan kata lain, **dukungan orang tua terhadap keputusan untuk menjadi wirausaha sosial tidak dipengaruhi oleh pengalaman wirausaha orang tua**. Hal ini didukung dengan test statistic chi-square dengan signifikansi 0.05.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10,815 ^a	9	,289
Likelihood Ratio	11,038	9	,273
Linear-by-Linear Association	4,728	1	,030
N of Valid Cases	366		

a. 2 cells (12,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,91.

Hal ini bertentangan dengan pendapat bahwa latar belakang kewirausahaan sebuah keluarga berpengaruh secara nyata terhadap keinginan anak untuk memulai kegiatan bisnis wirausaha. Dengan kata lain, orang tua yang memiliki latar belakang wirausaha seharusnya memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan jiwa dan sifat kewirausahaan dari anak mereka.

Berdasarkan kasus di Indonesia yang terdapat didalam analisis regional untuk Sumatera, perkembangan bisnis baik formal dan informal telah ditopang oleh berbagai lapisan dari masyarakat. Atau dengan kata lain, latar belakang pengalaman wirausaha keluarga tidak

memberikan perbedaan pengaruh yang nyata terhadap dukungan keluarga kepada anggota keluarga untuk menjadi wirausaha.

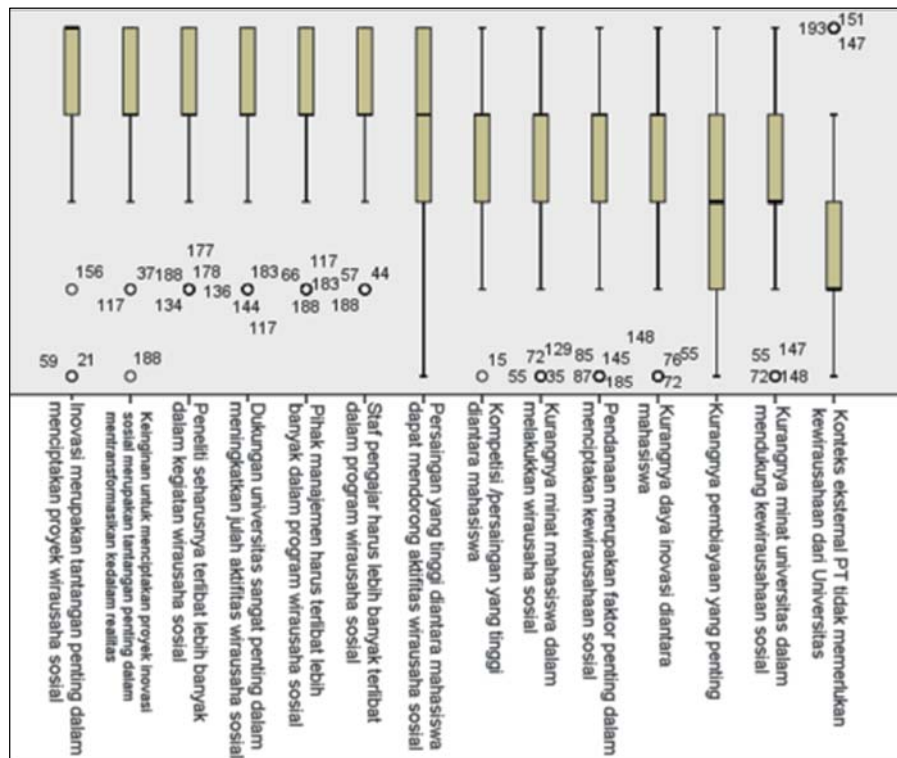
5.3 Akademisi

Kuesioner kepada pihak akademisi dikembangkan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pandangan akademisi terhadap wirausaha sosial dan kaitannya dengan kondisi internal maupun eksternal pada perguruan tinggi. Beberapa pertanyaan untuk akademisi memiliki kesamaan dengan pertanyaan untuk berbagai grup target lainnya. Pada bagian ini hanya akan dibahas penemuan terkait dengan pertanyaan khusus yang hanya diberikan pada akademisi saja

5.3.1 Persepsi akademisi terkait wirausaha sosial

Diagram Box and Whisker dibawah memperlihatkan bagaimana seorang akademisi mengekspresikan pandangan setuju atau tidak setuju terhadap kondisi perguruan tinggi yang dapat memengaruhi keberhasilan pengenalan wirausaha sosial pada universitas di Indonesia. Kondisi perguruan tinggi telah diurutkan dari kiri ke kanan mulai dari paling penting hingga yang kurang penting.

Diagram Box and Whisker dibagi atas 2 bagian, yaitu bagian dengan faktor dengan skor diatas 4 dan bagian dengan faktor dengan skor dibawah 4. Skala penilaian ditentukan dengan memberikan nilai 1 jika "sangat tidak setuju" hingga nilai 5 jika "sangat setuju". Kedua bagian tersebut dipisahkan oleh factor " pengaruh tingkat kompetitif mahasiswa" dimana para akademisi memiliki pandangan yang berbeda dan kontroversial mengenai pengaruh dari factor tersebut terhadap aktivitas wirausaha sosial. Walaupun factor " pengaruh tingkat kompetitif mahasiswa" memiliki pusat distribusi pada skor 4, akan tetapi skor terdistribusi secara heterogen pada skor 3 dan 5. Berdasarkan Diagram Box and Whisker , 25% dari sampel memiliki skor yang cukup ekstreme antara 1 dan 3 yang mencapai 25% dari sampel (lihat diagram box dan whisker).



Pada table dibawah dapat dilihat bahwa kondisi perguruan tinggi pada bagian sebelah kiri adalah kondisi yang dianggap akademisi memiliki pengaruh besar terhadap pengenalan wirausaha sosial. Sedangkan pada bagian kanan adalah kondisi perguruan tinggi yang dianggap akademisi tidak memiliki pengaruh besar terhadap pengenalan wirausaha sosial.

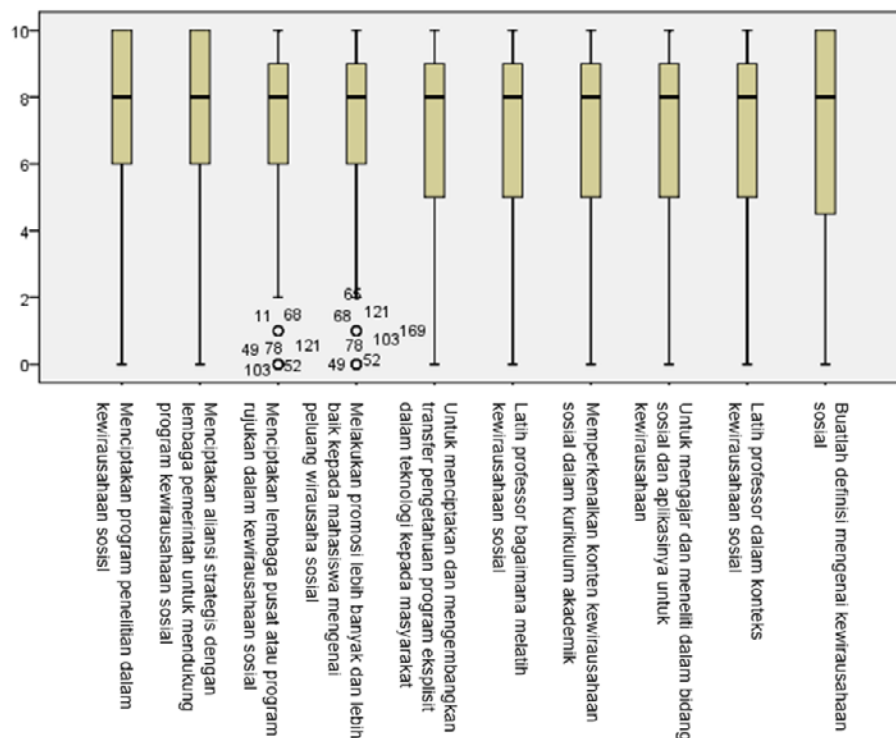
SANGAT SETUJU	KONTROVERSI	SETUJU
inovasi adalah tantangan paling penting untuk dijalankan dalam menciptakan proyek sosial kewirausahaan	Daya saing di kalangan siswa sangat tinggi	Kurangnya kemauan yang penting di antara siswa untuk melaksanakan proyek kewirausahaan sosial
Kesediaan untuk membuat proyek inovasi sosial adalah tantangan paling penting untuk mengubahnya menjadi kenyataan		Kurangnya kapasitas inovasi yang penting di antara siswa
Staf peneliti harus lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial		Pendanaan adalah tantangan paling penting untuk menciptakan proyek sosial kewirausahaan
Dukungan universitas adalah tantangan terpenting untuk meningkatkan jumlah proyek wirausaha usaha		Ada kekurangan sumber daya keuangan yang penting
Staf manajemen tinggi harus lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial		Kurangnya kemauan di Universitas saya untuk mendukung wirausahawan sosial
Staf pengajar harus lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial		Konteks eksternal PT tidak memerlukan wirausaha sosial dari Universitas
Daya saing yang lebih tinggi di antara siswa dapat meningkatkan aktivitas kewirausahaan sosial		

Akademisi menganggap bahwa tidak ada halangan yang nyata terhadap kesediaan dan komitmen dari pihak pemangku kepentingan internal dan eksternal perguruan tinggi terhadap wirausaha

sosial. Akan tetapi para akademisi berpendapat bahwa perguruan tinggi dan pemangku kepentingan internal dapat berkontribusi lebih besar dalam peningkatan aktivitas wirausaha sosial. Studi ini menemukan bahwa berbagai hal yang masih kurang optimal dan harus dikembangkan adalah tidak adanya pengembangan program wirausaha sosial berdasarkan kekhususan yang dimiliki perguruan tinggi atau juga kekurang mampuan dalam memahami kegiatan wirausaha sosial yang terdapat dalam perguruan tinggi.

5.3.2 Faktor yang dapat mengkondisikan pengembangan dari kultur kewirausahaan sosial pada Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Berdasarkan hasil studi, para akademisi mengalami kesulitan didalam mengidentifikasi factor yang paling memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan budaya wirausaha sosial. Berdasarkan diagram dibawah dapat dilihat bahwa hampir semua factor memiliki pengaruh yang sama dan terlihat dengan skor penilaian yang mendekati 8. Skor penilaian disusun dengan memberikan nilai 0 jika tidak penting sama sekali dan 10 jika sangat penting.

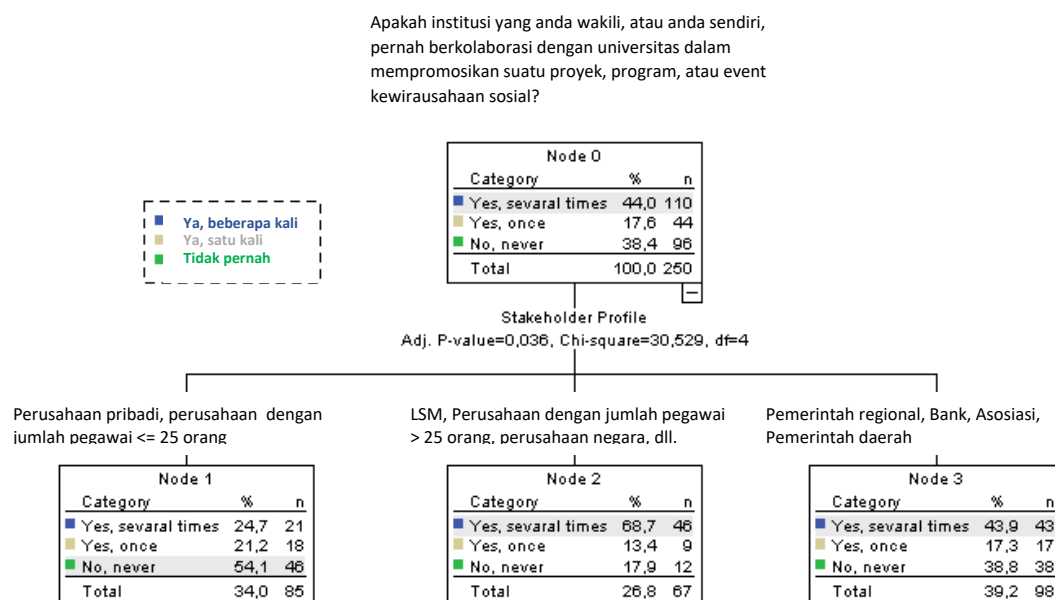


5.4 Pemangku Kepentingan Eksternal

Analisis untuk survey pemangku kepentingan eksternal dilakukan dengan menggunakan hierarchical classification algorithm. Pohon klasifikasi digunakan untuk melakukan analisis segmentasi.

5.4.1 Profil kolaborasi pemangku kepentingan eksternal dengan institusi pendidikan tinggi Indonesia

Berdasarkan pohon klasifikasi, kita dapat melihat bahwa terdapat dua grup yang berbeda pada pemangku kepentingan eksternal terkait dengan tingkat kolaborasi dari grup tersebut dengan Pendidikan tinggi untuk pengembangan wirausaha sosial.



Hasil studi menunjukkan bahwa 54.1% dari perusahaan kecil atau Lembaga Swadaya Masyarakat tidak pernah bekerjasama dengan institusi pendidikan tinggi. Sementara itu, 68.7% dari pemerintah local dan daerah serta institusi perbankan menyatakan pernah bekerjasama dengan institusi Pendidikan tinggi. Kami juga menemukan bahwa pemerintah nasional dan perusahaan besar pernah beberapa kali berkolaborasi dengan universitas hanya saja tidak sesering pemerintah local dan daerah. Hal yang mengejutkan adalah Lembaga swadaya masyarakat hamper tidak pernah berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 5.4.2.

Selain itu, studi ini menemukan bahwa setidaknya ada 4 kemungkinan lain yang mungkin terjadi, secara individu atau gabungan, mengenai UKM dan wirausaha:

Besides, this finding suggests that at least other 4 possible situations may be occurring, individually or combined, regarding the SME and self-employees:

- Tidak memiliki minat berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi terkait dengan Kewirausahaan Sosial
- Menimbang tidak memiliki kapasitas untuk berkolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi terkait dengan Kewirausahaan Sosial
- Perguruan Tinggi Indonesia tidak memiliki saluran kolaborasi dengan UKM atau pengusaha terkait dengan Kewirausahaan Sosial
- institusi pendidikan tinggi belum mengidentifikasi pemangku kepentingan eksternal yang dapat berkontribusi untuk menciptakan konteks yang tepat didalam memperkenalkan Kewirausahaan Sosial

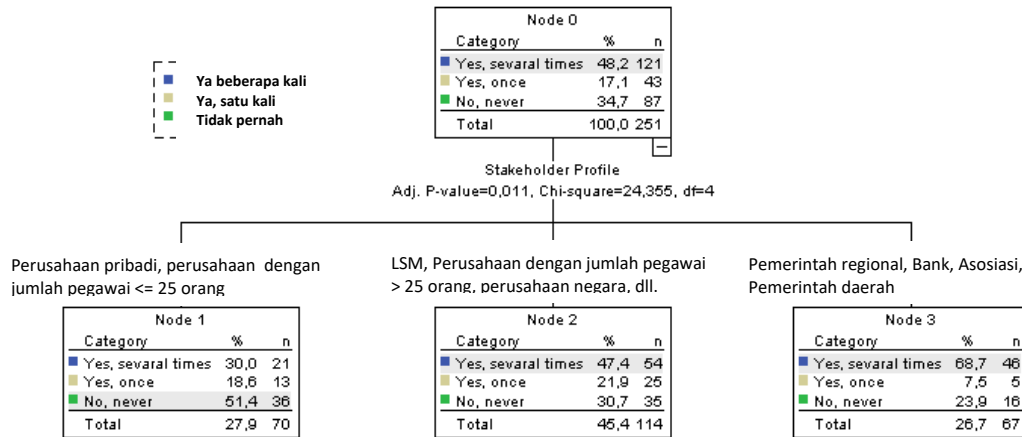
5.4.2 Profil pemangku kepentingan eksternal terkait kolaborasi kewirausahaan sosial

Dalam pohon klasifikasi yang ditunjukkan di bawah ini, kita juga dapat mengamati dua kelompok pemangku kepentingan eksternal yang berbeda tergantung pada tingkat kolaborasi berkenaan dengan Kewirausahaan Sosial.

Dalam hal ini kami menganalisis kolaborasi para pemangku kepentingan dengan Inovasi Sosial secara umum, tetapi tidak melibatkan institusi pendidikan tinggi. Di sini kita dapat melihat bahwa pohon klasifikasi ini membagi kelompok eksternal menjadi tiga simpul yang bergabung dengan kategori pemangku kepentingan yang sama persis seperti yang terjadi pada pohon klasifikasi yang melibatkan institusi pendidikan tinggi.

Kecuali LSM, yang dalam hal ini, dan sebaliknya terjadi dalam partisipasi yang melibatkan institusi pendidikan tinggi, menegaskan untuk berpartisipasi beberapa kali dalam lebih dari 50% kasus, atau 18,6% yang bekerja sama setidaknya sekali.

Apakah institusi anda atau anda sendiri pernah berkolaborasi dengan universitas lain dalam mempromosikan suatu proyek, program, atau kegiatan kewirausahaan sosial secara umum?



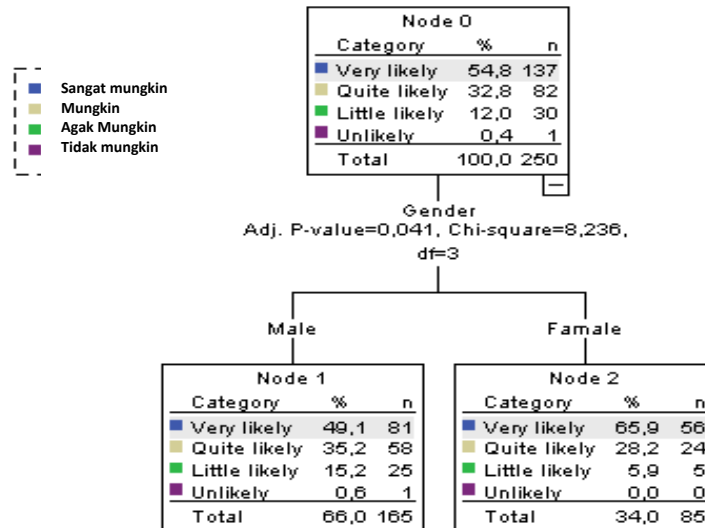
Analisis partisipasi LSM berorientasi pada **tuntutan partisipasi yang lebih besar dari institusi pendidikan tinggi didalam berkolaborasi**, di mana mungkin peran institusi pendidikan tinggi harus lebih proaktif, karena LSM sebenarnya merupakan inti dari kegiatan Kewirausahaan Sosial.

5.4.3 Jenis kelamin dan kesediaan untuk berpartisipasi pada proyek kewirausahaan sosial

Pada pohon klasifikasi di bawah ini, kita dapat melihat perbedaan yang mencolok dari kesediaan untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan sosial antara pemangku kepentingan laki-laki dan pemangku kepentingan perempuan.

Hampir 66% wanita berpikir bahwa mereka sangat mungkin akan berpartisipasi dalam proyek wirausaha sosial dalam lima tahun ke depan. 94% wanita (simpul 2) menganggap sangat atau sangat mungkin mereka akan berpartisipasi, sementara kesediaan pria untuk berpartisipasi hanya mencapai 84% dari sampel.

Seberapa memungkinkankah menurut
anda, institusi anda akan melakukan proyek
atau aktifitas kewirausahaan sosial dalam 5
tahun mendatang?



Terlepas dari kenyataan bahwa itu hanyalah persepsi subyektif, ini jelas berarti **komitmen yang lebih dalam dari perempuan dengan masalah sosial terutama di bidang bisnis.**

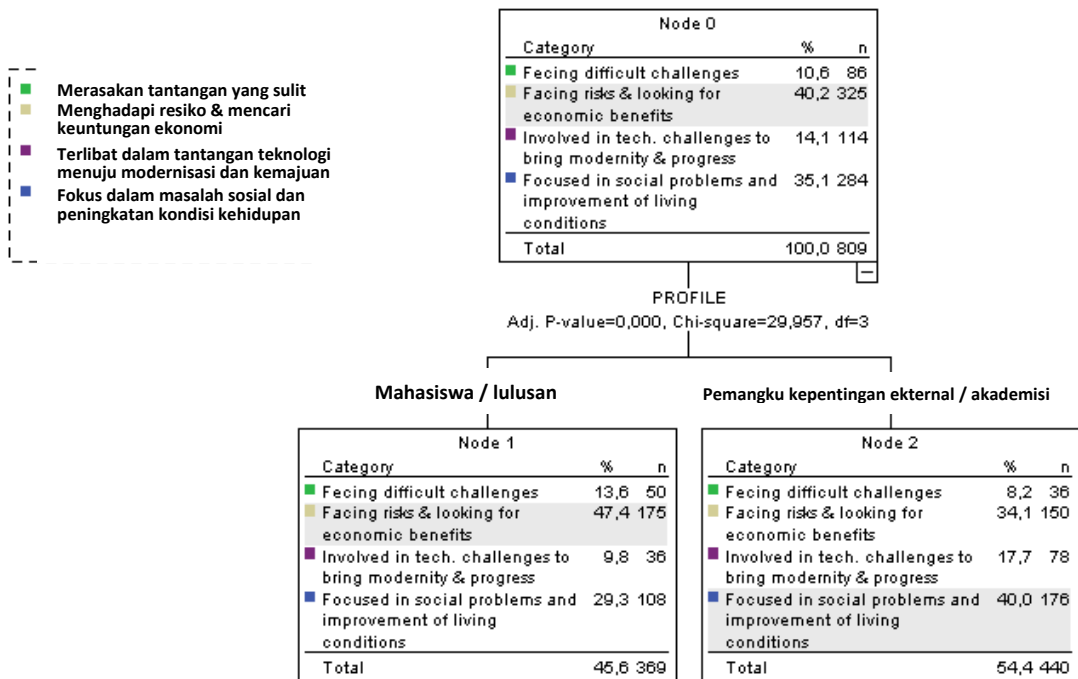
5.5 Analisis Kelompok Sasaran

Pada bagian ini, variabel umum yang termasuk dalam semua survei dianalisis dengan tujuan menemukan perbedaan definisi peran antara para pemangku kepentingan.

5.5.1 Persepsi terhadap bagaimana seharusnya wirausaha bersikap dalam konteks

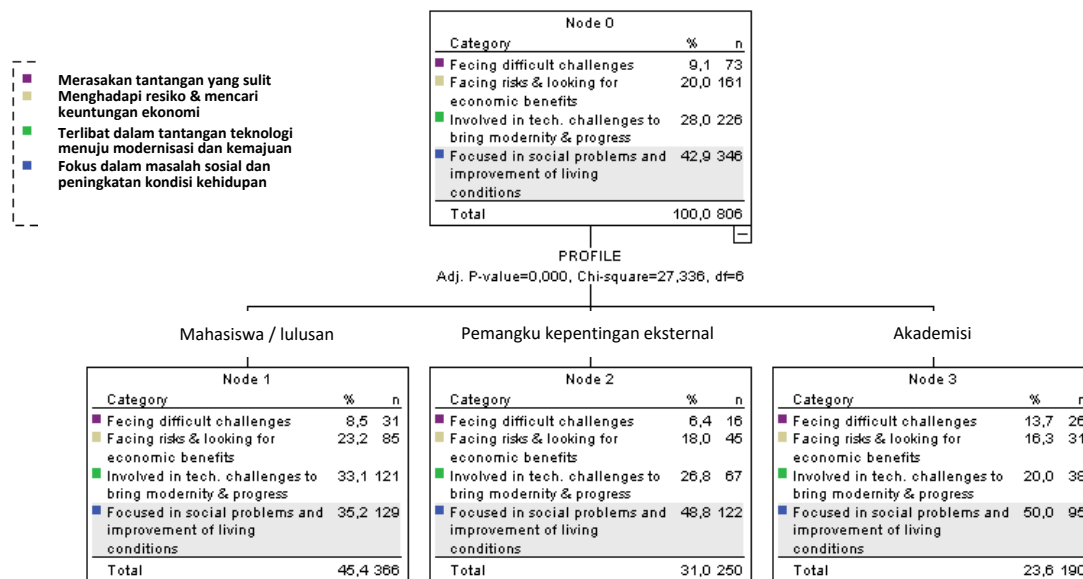
Analisis telah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang bagaimana wirausahawan harus berperilaku dalam konteks (sebagian besar termotivasi untuk menyelesaikan masalah sosial), tetapi ada perbedaan persepsi tentang bagaimana perilaku wirausaha yang dirasakan saat ini

Bagaimana wirausahawan berperilaku dalam konteks anda



Mahasiswa dan lulusan menganggap bahwa motivasi pertama bagi wirausahawan adalah manfaat ekonomi, sementara akademisi dan pemangku kepentingan eksternal memiliki profil persepsi yang sama yang memfokuskan masalah sosial dan peningkatan kondisi kehidupan.

Bagaimana anda akan bersikap jika anda seorang wirausahawan jika anda harus melatih atau menolong mahasiswa menjadi seorang wirausahawan



MAHASISWA DAN LULUSAN' Profil mahasiswa dan lulusan atau alumni ditandai dengan tingginya motivasi dalam menyelesaikan masalah sosial, tetapi motivasi ini tidak sebesar dua target group lainnya. Konsentrasi motivasi untuk teknologi dan kemajuan sangat lebih besar daripada di kelompok yang lain, dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang sulit sangat kecil.

PEMANGKU KEPENTINGAN EKSTERNAL' Profil pemangku kepentingan eksternal ditandai dengan motivasi yang sangat besar untuk memecahkan masalah-masalah sosial, motivasi menengah untuk teknologi dan manfaat ekonomi, dan motivasi yang sangat kecil untuk menghadapi tantangan yang sulit.

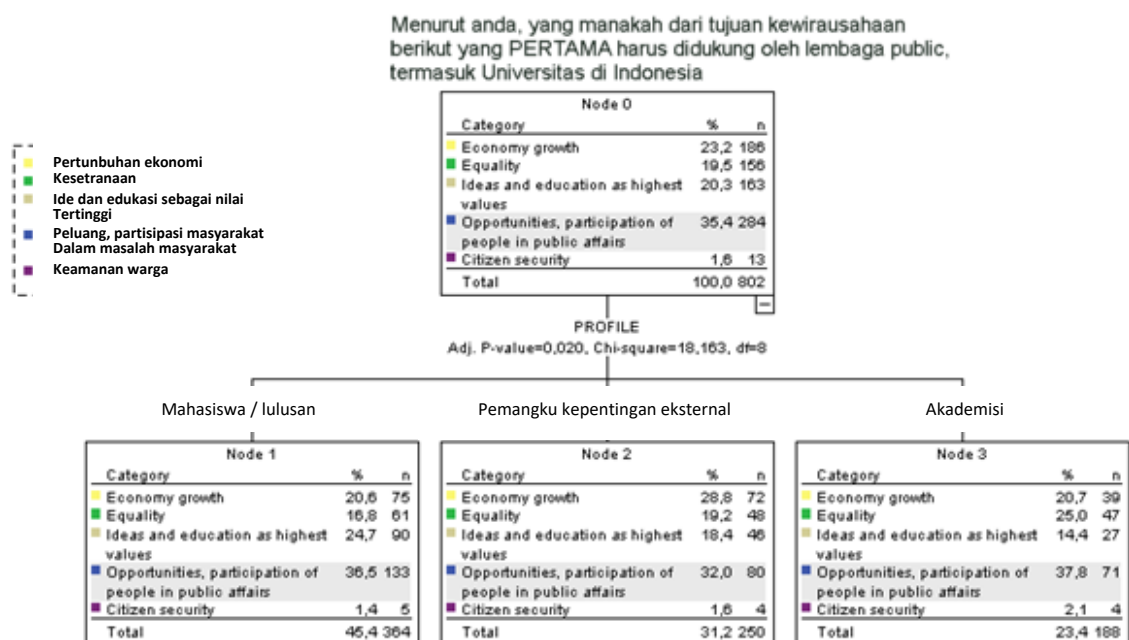
AKADEMISI DAN PENELITI. Profil akademisi dan peneliti ditandai dengan motivasi yang sangat besar untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan lebih kurang motivasi yang sama untuk teknologi dan kemajuan, manfaat ekonomi dan menghadapi tantangan yang sulit, menjadi kelompok dengan level motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain.

5.5.2 Tujuan kewirausahaan bahwa kelompok tujuan perlu didukung

Pada pohon klasifikasi ini kita dapat menghargai keduanya, yaitu distribusi dan uji Chi Square. Uji ini menguatkan hipotesis ketergantungan antara kelompok sasaran dan tujuan kewirausahaan yang dipertimbangkan sebagai hal yang penting untuk didukung oleh pemerintah.

Di sini kita juga dapat mengidentifikasi bagaimana kategori bekerja sebagai algoritma klasifikasi.

Kesetaraan dan partisipasi masyarakat dalam urusan publik adalah kategori yang bekerja menyeimbangkan di mana kasus-kasus yang sedang ditransfer dari mahasiswa dan lulusan ke akademisi dan pemangku kepentingan eksternal dan sebaliknya.



Peluang dan partisipasi orang dalam urusan sosial adalah tujuan kewirausahaan yang paling sering dipertimbangkan oleh semua kelompok sasaran.

Gagasan dan Pendidikan sebagai nilai tertinggi adalah masalah sosial yang paling membedakan kelompok sasaran ini dari akademisi dan pemangku kepentingan eksternal.

Kesetaraan lebih sering dirasakan oleh akademisi dan pemangku kepentingan eksternal.

Peluang dan partisipasi masyarakat dalam urusan sosial adalah tujuan kewirausahaan yang paling sering dipertimbangkan oleh semua kelompok sasaran.

Kesetaraan lebih sering dirasakan oleh akademisi dan pemangku kepentingan eksternal. Peluang dan partisipasi orang dalam urusan sosial adalah tujuan kewirausahaan yang paling sering dipertimbangkan oleh semua kelompok sasaran.

Gagasan dan Pendidikan sebagai nilai tertinggi adalah masalah sosial yang paling membedakan kelompok sasaran ini dari akademisi dan pemangku kepentingan eksternal.

Kesetaraan lebih sering dirasakan oleh akademisi dan pemangku kepentingan eksternal.

6 Diskusi dan Rekomendasi

(1) Penerimaan yang lebih besar oleh akademisi untuk Kewirausahaan Sosial

DISKUSI (1)

Konteks kewirausahaan sosial dianggap sangat reseptif. Baseline sikap dan motivasi untuk kewirausahaan sosial untuk tiga kelompok sasaran secara homogen tinggi.

Persepsi siswa dan lulusan tentang kewirausahaan berbeda dari dua kelompok sasaran lainnya, yaitu akademisi dan pemangku kepentingan eksternal. Siswa universitas merasakan perbedaan profil antara diri mereka dan kelompok siswa lainnya yang non-universitas, sementara persepsi akademisi dan pemangku kepentingan eksternal tidak terdapat perbedaan besar dalam bagaimana mereka memandang konteks kewirausahaan.

Tiga kelompok sasaran menganggap masalah sosial dan peningkatan kondisi kehidupan sebagai masalah paling penting yang akan memotivasi diri mereka dalam menatap bisnis. Namun, terdapat juga tiga profil berbeda antara kelompok sasaran tersebut, yaitu :

- **Siswa dan lulusan kurang dekat dengan masalah sosial dan lebih dekat dengan teknologi.**

Tetapi untuk motivasi kedua dan ketiga, yaitu teknologi, kemajuan dan manfaat ekonomi, kedekatan dan pemahaman siswa cukup besar dibandingkan kelompok sasaran lainnya.

- **Pemangku kepentingan eksternal lebih dekat dengan masalah sosial.** Teknologi dan kemajuan serta manfaat ekonomi juga ada di posisi kedua dan ketiga, tetapi frekuensinya tidak sebesar pada mahasiswa dan lulusan.

- **Akademisi lebih dekat dengan masalah sosial.** Motivasi lain lebih terdistribusi secara homogen dibandingkan dengan kelompok sasaran lainnya.

REKOMENDASI (1)

Persepsi diri memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk masalah sosial dan kewirausahaan di kalangan akademisi harus dianggap sebagai peluang untuk proyek INSPIRE.

Perlunya menciptakan strategi untuk melibatkan dan mendapatkan komitmen akademisi dan peneliti dalam memperkenalkan topik kewirausahaan sosial, dan memotivasi siswa untuk mempertimbangkan kewirausahaan sosial untuk dipelajari atau untuk mengembangkan suatu proyek atau ide bisnis, harus diperkenalkan dalam setiap pelatihan modul, karena motivasi akademisi telah ditunjukkan dengan jelas.

Pada dasarnya, kegiatan pembandingan dan sumber daya harus secara kritis mempertimbangkan penyebaran praktik terbaik di mana akademisi diberi peran penting dalam pengembangan Program Kewirausahaan Sosial. Dengan kata lain, akademisi memiliki kapasitas melengkapi lingkaran untuk niat kewirausahaan sosial, karena mereka:

- Sadar tentang pentingnya Kewirausahaan Sosial
- Termotivasi
- Merupakan acuan bagi siswa
- Temui siswa di kelas.

Tidak ada cara lain yang lebih baik untuk menyebarluaskan sesuatu kepada siswa, selain di dalam kelas.

(2) Kewirausahaan Sosial bagi Mahasiswa dan Lulusan Perguruan Tinggi

DISKUSI (2)

Persepsi oleh siswa dan lulusan tentang motivasi wirausahawan sosial yang lebih rendah terjadi dalam konteks, dikombinasikan dengan motivasi yang lebih tinggi dengan masalah sosial dan kewirausahaan yang diungkapkan oleh mereka sendiri dalam penelitian ini, menunjukkan persepsi diri yang tinggi dan berbeda serta komitmen dari kelompok sasaran ini dengan kewirausahaan sosial.

REKOMENDASI (2)

Komitmen ini dapat digunakan untuk membangun **"Identitas Kewirausahaan Sosial bagi Mahasiswa dan Lulusan PT"** berkontribusi untuk mengembangkan **"konteks pengaruh sosial yang positif"** untuk menarik perhatian dari sasaran dan meningkatkan niat sebagai wirausahawan sosial, bukan hanya bisnis, tetapi juga proyek wirausaha apa saja.

Mahasiswa dan lulusan sebagai pionir dari kewirausahaan sosial : menyalurkan peluang solusi kewirausahaan untuk masalah sosial oleh mahasiswa dan lulusan, dan membuat solusi yang disediakan dapat dilihat.

Dalam hal ini, identitas kewirausahaan sosial mahasiswa dan lulusan dapat digunakan untuk menjabarkan hambatan dalam pengenalan kewirausahaan sosial secara sukses, tidak hanya di tingkat Perguruan Tinggi, tetapi juga dalam konteks Lembaga Pendidikan Tinggi..

(3) PEMANGKU KEPENTINGAN EKSTERNAL (a): Penggunaan komitmen UKMK dan kesadaran Tentang Kewirausahaan Sosial

DISKUSI (3)

Komitmen pemangku kepentingan eksternal dengan kewirausahaan sosial dan masalah sosial juga merupakan peluang yang harus dikelola dengan strategi untuk meningkatkan tingkat kesediaan untuk berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi.

Pemangku kepentingan eksternal sampai saat ini menghadapi masalah sosial yang nyata, sehingga mereka adalah semacam sumber informasi tentang masalah sosial yang dapat bertindak sebagai pedoman untuk mengidentifikasi dan menentukan solusi untuk masalah sosial tersebut.

Pemangku kepentingan eksternal harus memainkan peran penting dalam prosedur mengidentifikasi masalah sosial yang berfungsi sebagai sumber informasi.

Dalam analisis itu diamati bahwa tingkat yang lebih rendah dari UKM atau Usaha Mikro, termasuk karyawan mandiri, berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi, sehubungan dengan Kewirausahaan Sosial. Laporan Kelompok Bank Dunia 2016 tentang UKM milik wanita di Indonesia: Peluang Emas untuk Lembaga Keuangan Lokal menunjukkan hal itu.

"usaha mikro yang mendominasi sektor ini, merupakan 99 persen dari semua perusahaan dan mempekerjakan 89 persen dari tenaga kerja sektor swasta"³⁰

Sumber: International Finance Cooperation.

World Bank Group. March 2016

Tabel di bawah ini membantu mengetahui besarnya UKM dan Perusahaan Mikro di struktur produktif Indonesia, dan juga peran penting yang mungkin mereka miliki dalam menciptakan solusi untuk masalah sosial termasuk pengangguran, pekerjaan yang layak, layanan, dll.

	Assets (excluding land and building)	Annual sales	Number (2013)	Employment (2013)
Micro	< 50 million IDR	< 300 million IDR	57,189,393	104,624,466
Small	50 – 500 million IDR	300 million – 2.5 billion IDR	654,222	5,570,231
Medium	500 – 10 billion IDR	2.5 billion – 50 billion IDR	52,106	3,949,385
Corporates	> 10 billion IDR	> 50 billion IDR	5,006	3,537,162

Sumber: International Finance Cooperation.

World Bank Group. March 2016

REKOMENDASI (3)

Perguruan Tinggi harus melakukan studi yang lebih baik tentang ekosistem UKM dan melakukan upaya untuk menemukan saluran dan cara kolaborasi yang melibatkan UKM dan Usaha Mikro - karyawan mandiri, untuk memperkuat partisipasi mereka dalam program Kewirausahaan Sosial. Upaya ini harus diterjemahkan ke dalam meningkatkan visibilitas peluang yang dimiliki Kewirausahaan Sosial.

Karena peran penelitian Institusi Pendidikan Tinggi, mereka harus merangsang dan menciptakan alat untuk secara otomatis mengidentifikasi kebutuhan sosial serta cara untuk mentransfer pengetahuan ke dalam solusi sosial seperti yang dilakukan TTO.

Namun dalam hal ini, siswa dan lulusan juga harus diberikan peran dalam prosedur untuk mentransfer pengetahuan.

(4) PEMANGKU KEPENTINGAN EKSTERNAL (b): Penggunaan yang lebih baik dari komitmen LSM dan kesadaran tentang Kewirausahaan Sosial

DISKUSI (4)

³⁰ <https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/b3b5756e-708a-49fc-afe3-df26cff517f1/SME+Indonesia+Final.pdf?MOD=AJPERES>

LSM telah menegaskan bahwa tidak akan ada kolaborasi dalam kegiatan Kewirausahaan Sosial dengan Perguruan Tinggi dengan frekuensi yang sama seperti yang terjadi dengan lembaga non Perguruan Tinggi lainnya.

Karena LSM diakui sebagai pemangku kepentingan penting bagi Pengusaha Sosial. Tidak dapat dipahami mengapa dan bagaimana Perguruan Tinggi kehilangan kesempatan untuk menarik perhatian LSM untuk bekerja sama dengan Perguruan Tinggi setidaknya pada tingkat yang sama seperti yang terjadi tanpa Perguruan Tinggi.

REKOMENDASI (4)

Dalam garis yang sama seperti yang dijelaskan untuk UKM, Perguruan Tinggi harus melakukan studi yang lebih baik untuk pemahaman yang lebih dalam tentang ekosistem LSM, dan membuat upaya untuk menemukan saluran dan cara kolaborasi yang melibatkan lembaga tipe ini untuk mengatasi kemitraan mereka dengan Perguruan Tinggi.

(5) Dasar ketidaksetaraan sosial Indonesia dalam bidang penerapan Kewirausahaan Sosial yang ditunjukkan oleh para pemangku kepentingan

DISKUSI (5)

Kewirausahaan sosial ditargetkan pada nilai-nilai demokrasi: partisipasi orang dalam urusan publik dan kesetaraan.

Ketertarikan orang muda terhadap pendidikan harus dianggap sebagai peluang bagi Perguruan Tinggi, karena kaum muda menganggap akses ke pendidikan sebagai saluran untuk mengatasi masalah sosial.

REKOMENDASI (5)

Terdapat kurangnya solusi untuk ketidaksetaraan (gender, desa-kota, akses ke perawatan kesehatan, dll.). Masalah sosial di bidang ini di Indonesia telah banyak didokumentasikan oleh studi nasional dan internasional.

Kesulitan akses ke pendidikan yang lebih tinggi dan menengah juga telah dilaporkan, dan mereka pasti berdasarkan kepentingan siswa dan lulusan dalam pendidikan sebagai nilai yang lebih tinggi. Kondisi sebagai mahasiswa dan lulusan membuat kelompok sasaran ini lebih dekat dengan masalah ini.

Kesetaraan (ditunjukkan oleh orang tua) harus memainkan peran penting dalam konteks di mana pendidikan adalah sumber daya yang terbatas (ditunjukkan oleh orang yang lebih muda).

Dengan demikian, "KESETARAAN dan AKSES KE PENDIDIKAN" dianggap sebagai cita-cita sosial, dalam arti bahwa mereka dianggap sebagai dua kekurangan yang paling penting. Ketertarikan pada kedua masalah seharusnya bekerja sebagai "binomial fungsional" (peningkatan kesetaraan harus menyebabkan peningkatan akses ke pendidikan, dan vs), dan harus dimanfaatkan sebagai kerangka kerja kritis untuk definisi masalah sosial dan solusi kewirausahaan sosial.

Kedua bagian dari "binomial fungsional" ini difokuskan pada kelompok sasaran yang berbeda, sehingga jaringan pada kedua tingkat dapat memperoleh manfaat dari target yang sama. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik oleh orang-orang tentang "kompleksitas masalah sosial" dapat berkontribusi untuk memperjelas definisi target kewirausahaan sosial.

(6) Memastikan tingkat partisipasi yang sama di antara para pemangku kepentingan yang berbeda

DISKUSI (6)

Kelompok sasaran memiliki semua persepsi yang hampir sama tentang kapasitas kewirausahaan untuk menyelesaikan masalah sosial. Ada beberapa perbedaan pada lingkungan dan pendidikan.

Terlepas dari semua tanda baca semuanya di atas 6,85 dari 10, perbedaan dapat diapresiasi menganalisis seluruh rangkaian kelompok target dan bidang aplikasi.

REKOMENDASI (6)

Semua kelompok sasaran diselaraskan, karena mereka mempertimbangkan kapasitas Kewirausahaan Sosial yang sama untuk menyelesaikan masalah untuk setiap komponen dari set bidang aplikasi.

Penjajaran ini harus dimanfaatkan dalam modul pelatihan INSPIRE untuk menciptakan bidang minat kewirausahaan sosial tempat kelompok sasaran yang berbeda dapat bergabung, karena semua kelompok sasaran telah menunjukkan tingkat minat yang sama untuk bidang aplikasi yang sama.

Jadi, penting untuk lebih fokus dalam memastikan representasi dari setiap bidang aplikasi, dan partisipasi yang tinggi dari para pemangku kepentingan.

(7) Mengundang dan mendukung para peneliti untuk melakukan banyak penelitian mengenai isu Kewirausahaan Sosial

DISKUSI (7)

84% akademisi menganggap bahwa keterampilan wirausaha harus diajarkan saat belajar di universitas.

Sangat sedikit dari mereka menganggap perlunya menawarkan mata pelajaran opsional atau wajib terutama berfokus pada keterampilan kewirausahaan (7,1%)

Namun, 25,1%, menganggap bahwa memperkenalkan isi keterampilan kewirausahaan transversal dalam beberapa mata pelajaran adalah cara terbaik untuk melatih siswa. Ini adalah kategori yang paling sering disebutkan oleh para akademisi.

Keduanya, menciptakan jaringan untuk bekerja sama dengan pemangku kepentingan non-PT dan pusat kewirausahaan sosial, dianggap sebagai pilihan kedua yang paling sering.

Akademisi bersedia untuk memperkenalkan keterampilan kewirausahaan sebagai konten transversal dalam kurikulum.

Jejaring dengan pemangku kepentingan eksternal serta Pusat Pengusaha Sosial juga dianggap sebagai alat penting untuk melatih siswa dan lulusan.

Namun, kurangnya keluaran ilmiah telah diidentifikasi dalam bidang Kewirausahaan Sosial, dan penerapannya pada konteks yang berbeda, mengurangi peluang akademis untuk memperkenalkan dan mengembangkan masalah ini sebagai konten kurikuler.

REKOMENDASI (7)

Strategi untuk melibatkan akademisi dalam program kewirausahaan sosial harus melampaui partisipasi dan komitmen kelompok sasaran ini.

Modul pelatihan INSPIRE dapat menjadi peluang untuk menganalisis tidak hanya strategi untuk melibatkan akademisi sebagai pelatih, tetapi juga yang melibatkan mereka dalam meneliti dan menciptakan pengetahuan tentang logika masalah sosial di tingkat lokal dan regional.

Kapasitas ini dapat memperkuat komitmen mereka dengan keduanya:

- Seluruh prosedur menciptakan solusi bersama dengan konsolidasi profil akademik mereka
- Untuk memperkuat peran penelitian mereka

Modul pelatihan harus membantu menciptakan strategi untuk merangsang akademisi dan peneliti dalam mendapatkan lebih banyak minat dalam Kewirausahaan Sosial serta mentransfer pengetahuan ke solusi sosial praktis.

(8) Melibatkan keluarga dan pertemanan

DISKUSI (8)

Penggunaan Teori Perilaku Berencana yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bobot spesifik penting dari norma subjektif dalam mengambil setiap keputusan.

Dalam hal ini, telah dikonfirmasi bahwa pendapat keluarga dan teman mahasiswa dan lulusan dapat memengaruhi keputusan menjadi wirausaha, menjadi sedikit lebih negatif jika berada di bidang masalah sosial.

REKOMENDASI (8)

Keterlibatan lembaga pendidikan tingkat menengah dalam program Kewirausahaan Sosial. PT dapat berguna untuk melawan kemungkinan efek negatif dari norma subjektif pada pengambilan keputusan untuk menjadi wirausaha sosial.

Selain itu, memperkenalkan konsep kewirausahaan sosial dalam pendidikan awal, dapat memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Kontak siswa dengan konten tersebut pada usia dini dapat berkontribusi pada penerimaan atau dukungan positif oleh anggota keluarga dan kelompok teman.

(9) Melibatkan Profil teknologi yang INSPIRATIF dalam Kewirausahaan Sosial

DISKUSI (9)

Analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dan lulusan yang memvisualisasikan minat teknologi, tidak begitu sadar tentang kewirausahaan sosial seperti mahasiswa dan lulusan yang memiliki komitmen sosial.

Hal ini dapat dipahami sebagai hilangnya kesempatan tidak hanya untuk kewirausahaan sosial, tetapi juga bagi pengusaha teknologi yang bisa mendapatkan manfaat dari bidang yang layak lainnya yang melibatkan tiga dimensi yang penting untuk profil ini:

- Manfaat ekonomi

- Penerapan teknologi
- Keuntungan sosial

REKOMENDASI (9)

Program kewirausahaan sosial di Perguruan Tinggi Indonesia dapat membantu wirausaha sosial dengan menginspirasi siswa dan lulusan yang tidak memiliki profil sosial untuk berpartisipasi dalam program kewirausahaan sosial.

Merancang kegiatan di mana siswa dan lulusan dari berbagai disiplin ilmu sengaja terlibat dan dicampur dalam program wirausaha sosial yang sama dapat berkontribusi untuk meningkatkan minat terhadap masalah sosial oleh siswa dari semua profil pendidikan.

Dengan cara ini, transfer pengetahuan di antara siswa dan lulusan juga dapat berkontribusi untuk definisi masalah sosial yang lebih baik.

7 Daftar Pustaka

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organisational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179–211.
- Ajzen, T. 1998. Models of human sosial behaviour and tPTTr application. *Psychology and Health*, 13: 735–740.
- Ajzen, T. and Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Sosial Behavior*, Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall.
- Babbie, E. R. 2007. *The basics of sosial research* (4th ed.). Australia: Thomson/Wadsworth.
- Berg, Bruce L. 2008. *Qualitative research methods for the sosial sciences*. 7th ed. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Berkowitz, A. D. (2004). The sosial norms approach: theory, research, and annotated bibliography (Available at: <http://www.edc.org/hec/sosialnorms/theory.html>).
- Braverman, M.T., and Slater, J.K. (Eds.). (1996). *Advances in survey research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brenner, M., Brown, J., & Canter, D. (Eds.). (1985). *The research interview, uses and approaches*. London: Academic Press.
- Creswell, John W. 1997. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denscombe, Martyn. 2007. *The good research guide for small-scale sosial research projects*. 3rd ed. Maidenhead, UK: Open University Press.
- DeVaus, D.A. (1995). *Surveys in sosial research* (4th ed.). St. Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Fowler, F.J. (1995). *Improving survey questions: design and evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dooley, David. 2001. *Sosial research methods*. 4th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Foddy, W. (1993). *Constructing questions for interviews and questionnaires: theory and practice in sosial research*. Cambridge; New York: Cambridge University Press.
- Fowler, F.J., & Mangione, T.W. (1990). *Standardized survey interviewing: minimizing interviewer-related error*. Newbury Park, CA: Sage.
- Glicken, Morley D. 2002. *Sosial research: A simple guide*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gorman, G. E., & Clayton, P. 2005. *Qualitative research for the information professional*. 2nd ed. London.
- Gray, David E. 2004. *Doing research in the real world*. London, UK: Sage Publications.

- Grieco, C. (2015). *Assesing Sosial Impact of Sosial Enterprises*. London: Springer.
- Hakim, C. (1987). *Research design: strategies and choices in the design of sosial research*. Boston: Allen & Unwin.
- Harkins, S. G., & Latane, B. (1998). Population and political participation: A sosial impact analysis of voter responsibility. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 2, 192-207.
- Hessler, R.M. (1992). *Sosial research methods*. St. Paul: West Pub. Co.
- May, T. (1993). *Sosial research: issues, methods and process*. Buckingham; Philadelphia: Open University Press.
- Kerlinger, Frank Nichols and Howard B. Lee. 1999. *Foundations of behavioral research*. 4th ed. Belmont, CA: Wadsworth. Xxv.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: an introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Latane, B. (1981). The psychology of sosial impact. *American Psychologist*.
- Latane, B., & Wolf, S. (1981). The sosial impact of majorities and minorities. *Psychological Review*, 88, 438-453.
- Lauer, R. & Lauer, J. (2014) *Sosial Problem and the quality of life*. New Yorrk: MacGraw Hill.
- Lyberg, L. et al. (Eds.). (1997). *Survey measurement and process quality*. New York: Wiley.
- Mangione, T.W. (1995). *Mail surveys: improving the quality*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Merriam, Sharan B. (ed.). 2002. *Qualitative research in practice*. San Francisco, CA: Jossey- Bass.
- Miller, Delbert C., and Neil J. Salkind. 2002. *Handbook of research design and sosial measurement*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Xxii.
- Mischler, E.G. (1986). *Research interviewing: context and narrative*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Sosial research methods: Qualitative and quantitative approaches*. 6th ed. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Neuman, W.L. (1997). *Sosial research methods: qualitative and quantitative approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Outhwaite, W., & Turner, S. P. 2007. *The SAGE handbook of sosial science methodology*. Los Angeles (Calif.); London: SAGE.
- Patten, Mildred L. 2004. *Understanding research methods: An overview of the essentials*. 4th ed. Glendale, CA: Pyrczak Publishing.
- Platt, J. (1996). *A History of sociological research methods in America: 1920-1960*. Cambridge; New York: Cambridge University Press.

- Schwarz, N., & Sudman, S. (Eds.). (1996). Answering questions: methodology for determining cognitive and communicative processes in survey research. San Francisco: Jossey-Bass.
- Seidman, I.E. (1991). Interviewing as qualitative research: a guide for researchers in education and the sosial sciences. New York: Teachers College Press.
- Silverman, D. (1993). Interpreting qualitative data: methods for analysing talk, text, and interaction. London: Thousand Oaks, CA: Sage.
- Simon, Julian Lincoln. 2003. Basic research methods in sosial science: The art of empirical investigation. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Singleton, Jr., R.A., Straits, B.C., & Straits, M.M. (1993). Approaches to sosial research. New York: Oxford University Press.
- Stanfield, J.H., & Dennis, R.M. (Eds.). (1993). Race and ethnicity in research methods. Newbury Park, CA: Sage.
- Weisberg, H.F., Krosnick, J.A., & Bowen, B.D. (1996). An Introduction to survey research, polling, and data analysis (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Williams, M., & May, T. (1996). Introduction to the philosophy of sosial research. London: University College London Press.
- Yates, Simeon J. 2004. Doing sosial science research. London, UK: Sage Publications: Open University.

8 Lampiran

8.1 Lampiran 1: Kuesioner Mahasiswa dan Alumni

KATA PENGANTAR :

Bapak/ Ibu / Sdr./i mahasiswa/i dan lulusan perguruan tinggi, kami sedang mengadakan studi untuk mengembangkan kemampuan Universitas di Indonesia dalam bidang kewirausahaan sosial.

Studi ini juga mencakup studi mengenai definisi jenis inisiatif, program dan layanan yang efisien untuk mencapai dampak yang lebih tinggi dan terbaik pada mahasiswa, universitas dan masyarakat pada umumnya.

Untuk tujuan ini, kami sangat mengharapkan kesediaan bapak/ Ibu / Sdr./i mahasiswa/i maupun lulusan perguruan tinggi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan menghabiskan waktu selama 5-10 menit, tetapi dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan studi ini.

Terimakasih atas kerjasamanya.

KUESIONER:

(A) Status sosial dan pendidikan

1. Umur

☐ — —

2. Jenis Kelamin

☐ Perempuan

☐ Lelaki

3. Apakah anda telah menyelesaikan studi anda di perguruan tinggi?

☐ Ya (jawablah dengan “ya” meskipun anda yang sudah memperoleh beberapa gelar lulusan perguruan tinggi tetapi saat ini sedang kuliah lagi di perguruan tinggi lain)

☐ Tidak, saya masih kuliah (pilih jawaban ini hanya jika anda masih berstatus mahasiswa dan belum memperoleh gelar sarjana atau diploma. Jika anda masih berstatus mahasiswa, tetapi sudah pernah memperoleh gelar sebagai lulusan perguruan tinggi, jawablah “ya”)

☐ Tidak, saya telah berhenti kuliah sebelum menyelesaikan masa studi dan saya tidak kuliah lagi.

4. Sebutkan bidang ilmu yang sedang anda ikuti, maupun yang sudah anda selesaikan di perguruan tinggi. Jika anda memiliki lebih dari satu gelar akademik, sebutkan bidang ilmu gelar akademik yang terakhir anda peroleh atau yang sedang anda ikuti saat ini :
- ☐ Kemanusiaan / Humanities
 - ☐ Ilmu Sosial / Sosial Sciences
 - ☐ Ilmu Pengetahuan Alam
 - ☐ Ilmu Formal ; (Ilmu Komputer, Matematika, Statistik)
 - ☐ Profesi : (Ilmu Teknik, Teknologi, Kedokteran, Kesehatan, Hukum)
5. Apakah ayah atau ibu anda pernah memulai wirausaha / bisnis :
- ☐ Ya, ibu saya
 - ☐ Ya, ayah saya
 - ☐ Ya, ayah dan ibu
 - ☐ Tidak
6. Pendidikan ayah :
- ☐ Tidak pernah sekolah (tidak dapat membaca dan menulis)
 - ☐ Tidak pernah sekolah (dapat membaca dan menulis)
 - ☐ Tidak tamat Sekolah Dasar
 - ☐ Tamat Sekolah Dasar
 - ☐ Tamat Sekolah Menengah / Atas (SMP/SMA)
 - ☐ Tamat Perguruan Tinggi / Universitas
 - ☐ Tidak ada jawaban
7. Pendidikan ibu :
- ☐ Tidak pernah sekolah (tidak dapat membaca dan menulis)
 - ☐ Tidak pernah sekolah (dapat membaca dan menulis)
 - ☐ Tidak tamat Sekolah Dasar
 - ☐ Tamat Sekolah Dasar
 - ☐ Tamat Sekolah Menengah / Atas (SMP/SMA)

- ☐ Tamat Perguruan Tinggi / Universitas
- ☐ Tidak ada jawaban

(B) Persepsi mengenai Wirausaha

8. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak pelaku usaha menurut anda.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi yang membawa modernisasi dan membawa kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

9. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak wirausahawan SEHARUSNYA menurut anda.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

10. Dari definisi berikut mengenai wirausahawan, yang mana definisi wirausahawan yang paling sesuai dengan lembaga/institusi/perusahaan anda saat ini atau dimasa datang jika terlibat dalam proyek kewirausahaan.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

11. Apakah anda pernah mendengar atau mengetahui mengenai kewirausahaan sosial / sosial entrepreneurship ?

- ☐ Tidak pernah
- ☐ Ya, tetapi saya tidak dapat membedakan dengan kewirausahaan secara umum
- ☐ Ya, saya agak paham mengenai kewirausahaan sosial
- ☐ Ya, dan saya dapat membedakannya dengan kewirausahaan secara umum

(C) Konteks Kewirausahaan Sosial (Sosial Entrepreneurship)

12. Jelaskan menurut anda, mengenai sumberdaya yang ada untuk meningkatkan aktivitas kewirausahaan dan kewirausahaan sosial yang anda ketahui, dalam pemahaman anda, konteks perguruan tinggi, kota, propinsi dst. (sebutkan sebanyak mungkin) :

- ☐ Pusat kewirausahaan dalam perguruan tinggi ditempat saya kuliah
- ☐ Mata kuliah dalam program akademik dimana kewirausahaan dikembangkan dalam materi kuliah.
- ☐ Mata kuliah dalam program akademik dimana kewirausahaan sosial dikembangkan dalam materi kuliah.
- ☐ Pusat Kewirausahaan dalam kota atau propinsi dimana anda tinggal.
- ☐ Penghargaan atau kompetisi untuk kewirausahaan secara umum
- ☐ Penghargaan atau kompetisi untuk kewirausahaan sosial secara khusus
- ☐ Program Pemerintah untuk meningkatkan kewirausahaan
- ☐ Program Pemerintah untuk meningkatkan kewirausahaan sosial.

(D) Sikap Mengenai Wirausaha dan Sosial

13. Apakah anda berpikir akan menjadi seorang pengusaha / wirausaha?

- ☐ Tidak, tidak pernah
- ☐ Ya, saya seorang pengusaha

- ☐ Ya, tetapi saat ini belum, meskipun mungkin saya akan berwirausaha dimasa datang
- ☐ Ya, tetapi saat ini belum, dan kemungkinan tidak akan berwirausaha dimasa datang

14. Gunakan skala 0 – 10 untuk mengindikasikan seberapa penting kewirausahaan dalam menyelesaikan masalah dalam setiap bidang berikut : (0 = sangat tidak penting , 10 = sangat penting)

- | | | | |
|--------------------------|------------------------------------|-----|-----|
| ☐ | Sumber energi | ___ | ___ |
| ☐ | Infrastruktur umum | ___ | ___ |
| ☐ | Lingkungan | ___ | ___ |
| ☐ | Obat-obatan | ___ | ___ |
| ☐ | Pangan | ___ | ___ |
| ☐ | Administrasi Umum | ___ | ___ |
| ☐ | Pendidikan | ___ | ___ |
| ☐ | Bisnis | ___ | ___ |
| ☐ | Layanan sosial | ___ | ___ |
| ☐ | Kebutuhan sosial | ___ | ___ |
| ☐ | Perdagangan yang adil / fair trade | ___ | ___ |

15. Menurut anda, yang mana dari tujuan kewirausahaan berikut yang harus didukung sebagai prioritas PERTAMA oleh lembaga publik, termasuk universitas di Indonesia.

- ☐ Kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi
- ☐ Kemajuan dalam peningkatan kesetaraan masyarakat
- ☐ Kemajuan masyarakat dimana ide/pemikiran dan pendidikan dihargai dengan lebih baik
- ☐ Untuk kemajuan dalam masyarakat dimana masyarakat mempunyai lebih banyak kesempatan dan lebih berminat dan berpartisipasi dalam bidang umum
- ☐ Kemajuan dalam keamanan masyarakat

16. Menurut anda, yang mana dari tujuan kewirausahaan berikut yang harus didukung sebagai prioritas KEDUA oleh lembaga publik, termasuk universitas di Indonesia.

- Kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi

- ☐ Kemajuan dalam peningkatan kesetaraan masyarakat
- ☐ Kemajuan masyarakat dimana ide/pemikiran dan pendidikan dihargai dengan lebih baik
- ☐ Untuk kemajuan dalam masyarakat dimana masyarakat mempunyai lebih banyak kesempatan dan lebih berminat dan berpartisipasi dalam bidang umum
- ☐ Kemajuan dalam keamanan masyarakat

(E) Komitmen Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial

17. Dari beberapa aktivitas berikut, aktivitas / program yang mana yang akan anda pilih untuk ikut terlibat jika ada :

- ☐ Mata kuliah pilihan mengenai kewirausahaan sosial.
- ☐ Kegiatan pelatihan yang menyertakan kewirausahaan (dilakukan penilaian untuk evaluasi)
- ☐ Kegiatan pelatihan yang menyertakan kewirausahaan sosial (dilakukan penilaian untuk evaluasi)
- ☐ Kompetisi bisnis untuk kewirausahaan secara umum.
- ☐ Kompetisi inovasi sosial (tantangan sosial)

18. Apakah anda merasa cukup mumpuni untuk menjalankan proyek kewirausahaan ?

- ☐ Ya, tetapi tidak cukup mumpuni
- ☐ Ya, sangat mumpuni
- ☐ Tidak sama sekali

19. Menurut anda, bagaimana sikap keluarga anda jika anda memutuskan untuk memulai usaha/bisnis yang fokus pada isu-isu sosial?

- ☐ Mereka akan mencoba untuk mengubah rencana saya
- ☐ Mereka akan menerima, tetapi tidak sepenuhnya setuju
- ☐ Mereka tidak keberatan sama sekali
- ☐ Mereka akan menerima dan mendukung saya

20. Menurut anda, bagaimana sikap teman-teman anda jika anda memutuskan untuk memulai usaha/bisnis yang fokus pada isu-isu sosial?

- ☐ Mereka akan mencoba untuk mengubah rencana saya
- ☐ Mereka akan menerima, tetapi tidak sepenuhnya setuju
- ☐ Mereka tidak keberatan sama sekali
- ☐ Mereka akan menerima dan mendukung saya

21. Tuliskan ide, komentar dan pemikiran anda yang anda anggap penting mengenai wirausahawan sosial.

8.2 Lampiran 2: Kuesioner untuk Akademisi

KATA PENGANTAR:

Bapak/Ibu Profesor, akademisi, peneliti yang kami hormati, kami sedang mengadakan studi untuk mengembangkan kemampuan Universitas di Indonesia dalam bidang kewirausahaan sosial.

Studi ini juga mencakup studi mengenai definisi jenis inisiatif, program dan layanan yang efisien untuk mencapai dampak yang lebih tinggi dan terbaik pada mahasiswa, universitas dan masyarakat pada umumnya.

Untuk tujuan ini, kami sangat mengharapkan kesediaan bapak/ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan menghabiskan waktu selama 5-10 menit, tetapi dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan studi ini.

Terimakasih atas kerjasamanya.

KUESIONER:

(B) Status sosial dan pendidikan

22. Umur

☐ — —

23. Jenis Kelamin

☐ Perempuan

☐ Lelaki

24. Bidang ilmu anda dalam penelitian dan pengajaran :

☐ Humaniora

☐ Ilmu Sosial

☐ Ilmu Pengetahuan Alam

☐ Ilmu formal: (Ilmu Komputer, Matematika, Statistik)

☐ Profesi (Teknik, Teknologi, Kedokteran, Kesehatan, Hukum)

25. Berapa tahun pengalaman anda sebagai akademisi ?

☐ 0-5

☐ 6-10

☐ 11-16

- ☐ 17-25
- ☐ Lebih dari 26 tahun

26. Pernahkan anda mempunyai mahasiswa yang pengusaha?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak (*lanjutkan ke pertanyaan no. 7*)

27. Apakah anda mendukung mahasiswa tersebut dengan memberikan pelatihan atau bantuan dalam konteks Universitas ?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

(C) Persepsi mengenai kewirausahaan

28. Apakah anda berpikir bahwa ketrampilan kewirausahaan harus dilatih selama mahasiswa belajar di perguruan tinggi ?

- ☐ Tidak semua (*lanjutkan ke pertanyaan no. 99*)
- ☐ Ya

29. Bagaimana menurut anda cara yang lebih baik untuk melatih mahasiswa dalam ketrampilan kewirausahaan? (*Pilihlah maksimum 3 jawaban dari pilihan berikut*)

- ☐ Dengan memperkenalkan kewirausahaan secara terpadu dengan mata kuliah lain.
- ☐ Dengan mengajukan sebagai mata kuliah pilihan
- ☐ Dengan mengajukan sebagai mata kuliah wajib
- ☐ Dengan menawarkan dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan dalam kegiatan diluar kelas.
- ☐ Dengan menciptakan jaringan dengan mitra non perguruan tinggi untuk bekerja sama dengan Universitas / Perguruan Tinggi dalam menciptakan kegiatan kewirausahaan yang menarik bagi siswa
- ☐ Dengan membangun pusat kewirausahaan dimana mahasiswa dapat mengembangkan ketrampilan berwirausaha melalui berbagai aktivitas terstruktur.

30. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak wirausahawan menurut anda.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi yang membawa modernisasi dan membawa kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

31. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak wirausahawan SEHARUSNYA menurut anda.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

32. Dari definisi berikut mengenai wirausahawan, yang mana definisi wirausahawan menurut anda yang akan anda terapkan untuk melatih para siswa menjadi wirausahawan.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.

33. Menurut anda, apakah perguruan tinggi anda pada saat ini berkomitmen mempromosikan budaya kewirausahaan diantara mahasiswa?

- ☐ Ya, secara total
- ☐ Ya, tetapi tidak cukup karena belum merupakan keharusan
- ☐ Tidak, dan seharusnya lebih berkomitmen
- ☐ Tidak, dan tidak perlu komitmen untuk hal ini

34. Menurut anda, apakah perguruan tinggi anda saat ini berkomitmen mempromosikan budaya kewirausahaan SOSIAL pada mahasiswa?

- ☐ Ya, secara total
- ☐ Ya, tetapi tidak cukup karena belum merupakan keharusan
- ☐ Tidak, dan seharusnya lebih berkomitmen
- ☐ Tidak, dan tidak perlu komitmen untuk hal ini

35. Menurut anda bagaimana tingkat kesadaran mahasiswa/i pada perguruan tinggi anda sehubungan dengan definisi kewirausahaan sosial termasuk pemahaman, kesempatan, aplikasi bidang ilmu, sumberdaya :

- ☐ Kesadaran sangat tinggi
- ☐ Kesadaran tinggi
- ☐ Kesadaran cukup
- ☐ Kesadaran rendah
- ☐ Kesadaran sangat rendah

36. Menurut anda bagaimana tingkat kesadaran professor dan peneliti pada perguruan tinggi anda sehubungan dengan definisi kewirausahaan sosial termasuk pemahaman, kesempatan, aplikasi bidang ilmu, sumberdaya :

- ☐ Kesadaran sangat tinggi
- ☐ Kesadaran tinggi
- ☐ Kesadaran cukup
- ☐ Kesadaran rendah
- ☐ Kesadaran sangat rendah

37. Seberapa besar kemungkinan bahwa mahasiswa anda dimasa datang akan melakukan kegiatan yang terkait kewirausahaan sosial?

- ☐ Sangat mungkin
- ☐ Mungkin
- ☐ Sedikit kemungkinan
- ☐ Tidak mungkin

(D) Latar Belakang Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial

38. Mana dari jenis alat bantu kewirausahaan berikut yang tersedia di universitas anda?
(Pilihan boleh banyak)
- ☐ Pusat kewirausahaan
 - ☐ Pusat kewirausahaan sosial
 - ☐ Program kewirausahaan
 - ☐ Program kewirausahaan sosial
 - ☐ Mata kuliah dimana kewirausahaan dikembangkan sebagai bagian kurikulum
 - ☐ Mata kuliah dimana kewirausahaan sosial dikembangkan sebagai bagian kurikulum
 - ☐ Kompetisi bisnis.
 - ☐ Kompetisi wirausaha sosial (ide)
 - ☐ Kompetisi inovasi sosial (ide)
 - ☐ Sumber jejaring untuk wirausahawan
 - ☐ Sumber jejaring untuk wirausahawan sosial
 - ☐ Sumber dana untuk wirausahawan
 - ☐ Sumber dana untuk wirausahawan sosial
39. Dari item berikut, berikan nomor urut sesuai tingkat kepentingannya menurut anda, yaitu pentingnya menciptakan konteks yang lebih baik untuk mengembangkan budaya kewirausahaan sosial dan sumberdaya (0 = sangat tidak penting!, 10 = sangat penting)
- ☐ *Ciptakan definisi mengenai kewirausahaan sosial*
 - ☐ *Perkenalkan kewirausahaan sosial dalam kurikulum akademik*
 - ☐ *Pelatihan kewirausahaan sosial bagi staff pengajar / professor*
 - ☐ *Pelatihan bagi staff pengajar / professor tentang bagaimana melatih kewirausahaan sosial*
 - ☐ *Ciptakan strategi beraliansi dengan lembaga pemerintah untuk mendukung program kewirausahaan sosial.*

42. Menurut anda, yang mana dari tujuan kewirausahaan berikut yang harus didukung sebagai prioritas KEDUA oleh lembaga publik, termasuk universitas di Indonesia.

- ☐ Kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi
- ☐ Kemajuan dalam peningkatan kesetaraan masyarakat
- ☐ Kemajuan masyarakat dimana ide/pemikiran dan pendidikan dihargai dengan lebih baik
- ☐ Untuk kemajuan dalam masyarakat dimana masyarakat mempunyai lebih banyak kesempatan dan lebih berminat dan berpartisipasi dalam bidang umum
- ☐ Kemajuan dalam keamanan masyarakat

(E) Kewirausahaan dalam konteks akademik

43. Tentukan sejauh mana anda setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan berikut :

1 = Sangat tidak setuju - 2 = Tidak Setuju – (3) = Setuju dan tidak setuju – (4) = Setuju – (5) = Sangat setuju

- ☐ Tenaga pengajar seharusnya lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial.
- ☐ Tenaga peneliti seharusnya lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial
Research staff should be more involves in sosial entrepreneurship programs
- ☐ Pejabat universitas seharusnya lebih terlibat dalam program kewirausahaan sosial
Tersedia sedikit sumberdaya di perguruan tinggi saya untuk mendukung kewirausahaan sosial
- ☐ Kompetisi di antara mahasiswa sangat tinggi
- ☐ Kompetisi yang tinggi diantara mahasiswa dapat meningkatkan kegiatan wirausaha sosial.
- ☐ Konteks Lembaga non akademik tidak membutuhkan wirausahawan sosial dari perguruan tinggi / universitas
- ☐ Kurangnya sumber dana
- ☐ Pendanaan merupakan bagian paling penting untuk menjalankan proyek wirausaha sosial
- ☐ Kurangnya motivasi para mahasiswa
- ☐ Inovasi merupakan bagian penting untuk menciptakan proyek wirausaha sosial
- ☐ Kurangnya keinginan diantara mahasiswa untuk melakukan proyek wirausaha sosial.
- ☐ Keinginan untuk menciptakan proyek inovasi sosial merupakan tantangan penting untuk mentransformasi mahasiswa kedalam realitas.

- ☐ Kurangnya keinginan universitas dalam mendukung kewirausahaan sosial.
 - ☐ Dukungan universitas merupakan tantangan paling penting untuk meningkatkan jumlah proyek kewirausahaan sosial.
44. Apakah anda tertarik untuk menghadiri pelatihan tentang kewirausahaan sosial jika diadakan di perguruan tinggi anda?
- ☐ Ya, saya sangat tertarik
 - ☐ Ya, saya tertarik
 - ☐ Tidak, saya tidak tertarik
 - ☐ Tidak, saya tidak tertarik sama sekali
45. Tuliskan ide, komentar dan pemikiran anda yang anda anggap penting.

8.3 Lampiran 3: Kuesioner untuk Pemangku Kepentingan Eksternal

KATA PENGANTAR

Bapak/Ibu, kami sedang mengadakan studi untuk mengembangkan kemampuan Universitas di Indonesia dalam bidang kewirausahaan sosial.

Studi ini juga mencakup studi mengenai definisi jenis inisiatif, program dan layanan yang efisien untuk mencapai dampak yang lebih tinggi dan terbaik pada mahasiswa, universitas dan masyarakat pada umumnya.

Untuk tujuan ini, kami sangat mengharapkan kesediaan bapak/ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan menghabiskan waktu bapak/ibu selama 5-10 menit, tetapi dapat memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan studi ini.

Terimakasih atas kerjasamanya.

KUESIONER:

(A) Status sosial dan pendidikan

1. Umur

☐ — —

2. Jenis Kelamin

☐ Perempuan

☐ Lelaki

3. Tingkat pendidikan anda

☐ Tidak berpendidikan (dapat membaca dan menulis)

☐ Tidak tamat Sekolah Dasar

☐ Tamat Sekolah Dasar

☐ Tamat Sekolah Menengah Pertama / Sekolah Menengah Atas

☐ Tamat Universitas

☐ Tidak ada Jawaban

4. Jenis institusi / lembaga / organisasi anda :

☐ Pemerintah Lokal

☐ Pemerintah Daerah

- ☐ Pemerintah Negara
- ☐ Perusahaan dengan jumlah pegawai lebih kecil dari 25
- ☐ Perusahaan dengan jumlah pegawai lebih besar dari 25
- ☐ Wiraswasta
- ☐ Lembaga Swadaya Masyarakat
- ☐ Banking
- ☐ Asosiasi
- ☐ Lain-lain

(B) Komitmen Kewirausahaan

5. Menurut pendapat anda seberapa sering dan seberapa kuat partisipasi dan keterlibatan lembaga atau institusi anda terhadap aktifitas dan program kewirausahaan sosial?

- ☐ Tidak ada
- ☐ Sedikit, tidak reguler
- ☐ Cukup banyak, reguler
- ☐ Banyak, tidak reguler
- ☐ Banyak, reguler

6. Berikan pendapat anda seberapa sering dan seberapa kuat SEHARUSNYA partisipasi dan keterlibatan lembaga atau institusi anda terhadap aktifitas dan program kewirausahaan sosial?

- ☐ Tidak ada
- ☐ Sedikit, tidak reguler
- ☐ Cukup banyak, reguler
- ☐ Banyak, tidak reguler
- ☐ Banyak, reguler

7. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak pelaku usaha menurut anda.

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..

- ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi yang membawa modernisasi dan membawa kemajuan.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.
8. Dari definisi berikut yang mana yang paling mendekati pendapat anda tentang sikap / perilaku / pola tindak wirausahawan SEHARUSNYA menurut anda.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.
9. Dari definisi berikut mengenai wirausahawan, yang mana definisi wirausahawan yang paling sesuai dengan lembaga/institusi/perusahaan anda saat ini atau dimasa datang jika terlibat dalam proyek kewirausahaan.
- ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin mencari, mengambil dan menghadapi tantangan yang sulit..
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia menanggung resiko untuk memperoleh keuntungan ekonomi.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang ingin terlibat dalam tantangan teknologi untuk membawa modernisasi dan kemajuan.
 - ☐ Wirausahawan adalah orang yang bersedia terlibat dalam tantangan sosial, berkonsentrasi dalam membantu orang yang kesulitan, dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang yang kesulitan.
10. Apakah institusi/lembaga/perusahaan anda, atau anda sendiri melakukan atau mempromosikan kegiatan kewirausahaan ?
- ☐ Ya, secara reguler

- ☐ Ya, satu kali
- ☐ Tidak pernah

11. Apakah institusi/lembaga/perusahaan anda, atau anda sendiri bekerjasama dengan universitas/lembaga pendidikan melakukan atau mempromosikan kegiatan atau *event* kewirausahaan ?

- ☐ Ya, beberapa kali
- ☐ Ya, satu kali
- ☐ Tidak pernah

12. Apakah institusi/lembaga/perusahaan anda, atau anda sendiri bekerjasama dengan lembaga non pendidikan melakukan atau mempromosikan kegiatan atau *event* kewirausahaan ?

- ☐ Ya, beberapa kali
- ☐ Ya, satu kali
- ☐ Tidak pernah

(C) Sikap wirausahawan

13. Apakah anda tertarik untuk menciptakan dan mempromosikan program kewirausahaan sosial untuk memunculkan budaya kewirausahaan sosial dalam masyarakat?

- ☐ Saya atau institusi saya sangat tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya sedikit tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya tidak tertarik melakukannya

14. Apakah anda bekerjasama dengan lembaga pendidikan/universitas tertarik untuk menciptakan dan mempromosikan program kewirausahaan sosial untuk memunculkan budaya kewirausahaan sosial bagi siswa perguruan tinggi?

- ☐ Saya atau institusi saya sangat tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya sedikit tertarik melakukannya
- ☐ Saya atau institusi saya tidak tertarik melakukannya

15. Seberapa besarkah kemungkinan anda atau institusi anda akan melakukan proyek atau aktifitas yang berhubungan dengan kewirausahaan sosial dalam 5 tahun mendatang?
- ☐ Kemungkinan besar
 - ☐ Mungkin
 - ☐ Sedikit kemungkinan
 - ☐ Tidak mungkin
16. Manakah dari pilihan berikut yang merupakan masalah atau kendala yang dihadapi oleh institusi anda dalam bekerjasama dengan universitas atau institusi pendidikan dalam rangka program kewirausahaan sosial? (*maksimum 3 jawaban*)
- ☐ Topiknya tidak sesuai dengan kebutuhan saya maupun institusi saya.
 - ☐ Konsep dan program kewirausahaan sosial tidak didefinisikan secara jelas.
 - ☐ Kewirausahaan sosial bukan merupakan suatu kegiatan yang visible.
 - ☐ Tidak tersedia sumber dana untuk melakukan kegiatan kerjasama ini
 - ☐ Tidak tersedia sumberdaya manusia untuk melakukan kegiatan kerjasama ini
 - ☐ Tidak ada kesepakatan kerjasama dengan universitas
 - ☐ Pihak universitas dan mahasiswa tidak tertarik pada program kerjasama ini.

(D) Persepsi mengenai Kewirausahaan Sosial

17. Menurut pendapat anda, bagaimana peran universitas dalam memberikan solusi pada masalah sosial melalui program kewirausahaan?
- ☐ Universitas merupakan kunci / institusi sentral dalam mempromosikan kewirausahaan sosial dan solusi untuk masalah sosial.
 - ☐ Universitas merupakan salah satu institusi dalam jejaring institusi kewirausahaan sebagai solusi untuk masalah sosial.
 - ☐ Universitas mempunyai peran dalam jejaring institusi yang focus dalam memberikan solusi pada masalah sosial melalui program dan kegiatan kewirausahaan.
18. Gunakan skala 0 – 10 untuk mengindikasikan seberapa penting kewirausahaan dalam menyelesaikan masalah dalam setiap bidang berikut : (0 = sangat tidak penting , 10 = sangat penting)

21. Tuliskan ide, komentar dan pemikiran anda yang anda anggap penting mengenai wirausahawan sosial.